INTERNALISASI NILAI-NILAI AGAMA ISLAM MELALUI METODE MAUIDHOH HASANAH PADA JAMA'AH MAJELIS TAKLIM MASJID BAITUL ATIQ SUKOLILO TUBAN

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.Sos)
Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam
Disusun oleh :

Ahmad Rudi
2101016018

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2025

HALAMAN PERSETUJUAN

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024)7606405, Website :
www.fakdakom.walisongo.ac.id

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya. Maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Ahmad Rudi
NIM : 2101016018
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Judul Skripsi : Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Melalui Metode Mauidhoh Hasanah Pada Jama'ah Majelis Taklim Masjid Baitul Atiq Sukolilo Tuban

Dengan ini kami menyatakan telah menyetujui dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 3 Maret 2025
Pembimbing,

Ulin Nihayah, M.Pd.I
NIP. 198807022018012001

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

INTERNALISASI NILAI-NILAI AGAMA ISLAM MELALUI METODE MAUIDHOH HASANAH PADA JAMA'AH MAJELIS TAKLIM MASJID BAITUL ATIQ SUKOLILO TUBAN

Disusun Oleh:
Ahmad Rudi
2101016018

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada Jum'at, 14 Maret 2025 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos.)

Susunan Dewan Penguji

Ketua

Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I.
NIP. 198203072007102001

Sekretaris

Ulin Nihayah M.Pd.I.
NIP.198807022018012001

Penguji 1

Dr. Safrodin, M.Ag.
NIP. 197512032003121002

Penguji II

Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd.
NIP.196909012005012001

Mengetahui,
Pembimbing

Ulin Nihayah M.Pd.I.
NIP.198807022018012001

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal 22 April 2025

Prof. Dr. Moh. Fauzi, M.Ag.
NIP. 197205171998031003

HALAMAN PERNYATAAN

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan, dibawah ini:

Nama : Ahmad Rudi

NIM : 2101016018

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul " Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Melalui Metode Mauidhoh Hasanah Pada Jama'ah Majelis Taklim Masjid Baitul Atiq Sukolilo Tuban" merupakan hasil karya saya sendiri yang *diajukan untuk* memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.) di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan didalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 23 Februari 2025

Penulis

Ahmad Rudi

NIM: 2101016018

KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulilah peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya karena hanya dengan rahmat dan pertolongannya peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: **Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Melalui Metode Mauidhoh Hasanah Pada Jama'ah Majelis Taklim Masjid Baitul Atiq Sukolilo Tuban**

Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita, Baginda Rasulullah Nabi Muhammad SAW, yang syafaatnya selalu kita harapkan di hari kiamat. Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta bantuan yang sangat berharga, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati dan rasa hormat yang mendalam, peneliti menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nizar, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. Moh. Fauzi, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
3. Ibu Dr. Ema Hidayanti, S. Sos. I., M.S.I selaku Dosen Wali dan Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam
4. Ibu Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd selaku sekretaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam
5. Ibu Ulin Nihayah, M.Pd.I selaku Dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Segenap dosen, pegawai, dan seluruh civitas akademika di lingkungan UIN Walisongo Semarang khususnya dosen jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam.
7. Orang tua dan kakak tercinta, Bapak Abd Rokhim, Ibu Sungatmi dan Kakak Rohmatun Nisa yang selalu memberikan cinta dan kasih sayangnya, nasehat, serta dukungan baik moral dan materi yang tulus dan ikhlas serta doa disetiap langkah perjalanan hidup penulis. Tiada kata yang dapat penulis berikan kecuali hanya sebait doa semoga orang tua penulis diberikan keselamatan di dunia maupun di akhirat kelak.
8. Pihak Majelis Taklim Masjid Baitul Atiq Sukolilo Tuban yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian ini.

9. Bapak M. Ihtirozun Ni'am selaku pengasuh Ribath Darul Ifsya' yang selalu membimbing selama hidup di Semarang.
10. Teman-teman seperjuangan BPI angkatan 2021 terkhusus kelas BPI-A yang menjadi teman seperjuangan penulis dari awal sampai akhir masa studi ini selesai.
11. Ikatan Silaturrahmi Mahasiswa Ronggolawe (ISMARO) Tuban yang sudah menjadi rumah kedua bagi penulis selama berada di perantauan yang senantiasa memberikan kehangatan.
12. Tim KKN MIT Posko 86 Desa Kebonadem yang selalu memberikan semangat luar biasa dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Teman-teman Ribath Darul Ifsya' yang selalu memberikan canda tawa bersama setiap harinya.
14. Teman-teman penulis selama di perantauan yang telah membantu, menemani serta memberi semangat, dukungan serta dorongan sehingga skripsi ini selesai dikerjakan. Dimanapun kalian berada semoga keberhasilan menjadi ending kehidupan kalian semua.
15. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah membantu, dengan dukungan moral maupun material dalam penyusunan skirpsi ini

Semoga Allah membalas semua kebaikan dari semuanya. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna, sehingga kritik dan saran yang membangun dari semua pihak sangat penulis harapkan demi kesempurnaan penulisan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca maupun peneliti.

Aamiin…

Semarang, 18 Februari 2025

Penulis

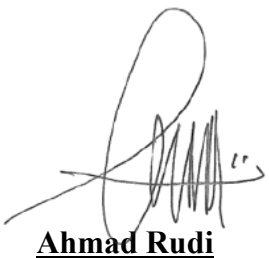

Ahmad Rudi

NIM: 2101016018

PERSEMBAHAN

Skripsi ini merupakan hasil pikiran dan kerja keras yang berjalan bersama kesabaran dan do'a. Dengan rendah hati, skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Abd. Rokhim dan Ibu Sungatmi sebagai wujud jawaban dan tanggung jawab atas kepercayaan yang telah diamanatkan kepada anak laki-laki-Nya ini serta atas cinta dan kasih sayang, kesabaran yang tulus ikhlas membesarkan, merawat dan memberikan dukungan moral dan material serta memberi izin penulis merantau dan selalu mendoakan selama menempuh pendidikan. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kebahagiaan kepada orang tua penulis baik di dunia maupun di akhirat.
2. Almamater tercinta Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

MOTTO

وَتَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡبِرِّ وَٱلتَّقۡوَىٰۖ وَلَا تَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡإِثۡمِ وَٱلۡعُدۡوَٰنِۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلۡعِقَابِ ٢

Artinya :" Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksa-Nya."

(QS. Al-Ma'idah: 2)

ABSTRAK

Ahmad Rudi (2101016018), Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Melalui Metode Mauidhoh Hasanah Pada Jamaah Majelis Taklim Masjid Baitul Atiq Sukolilo Tuban.

Bimbingan agama dengan metode mauidhoh hasanah berperan penting dalam menginternalisasi nilai-nilai agama Islam pada jamaah majelis taklim. Permasalahan yang dihadapi jamaah yaitu kurangnya pemahaman mereka terhadap nilai-nilai agama Islam serta rendahnya kesadaran dalam mengamalkannya di kehidupan sehari-hari. Karena itu, diperlukan bimbingan agama yang mampu menyentuh hati dan memberikan motivasi spiritual. Metode mauidhoh hasanah merupakan metode yang efektif dalam menyampaikan ajaran Islam secara bijak, menyentuh, dan relevan dengan kondisi jamaah. Metode ini membuat jamaah lebih mudah memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Melalui Metode Mauidhoh Hasanah pada jamaah Majelis Taklim Masjid Baitul Atiq Sukolilo Tuban Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fonomenologi. Sumber data primer diperoleh dari wawancara dengan pembimbing agama, ketua majelis taklim, dan jamaah. Sumber data sekunder meliputi dokumen, buku, dan jurnal yang relevan dengan bimbingan agama, mauidhoh hasanah dan internalisasi nilai. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui metode mauidhoh hasanah pada jamaah Majelis Taklim Masjid Baitul Atiq Sukolilo Tuban berlangsung melalui tiga tahapan utama yang saling berkaitan, yaitu: transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. (1) Tahap transformasi nilai dilakukan dengan menyampaikan materi sesuai jenis nilai agama Islam. Nilai akidah disampaikan melalui nasihat tentang iman kepada Allah dan kebesaran-Nya. Nilai ibadah disampaikan lewat kisah tentang keutamaan shalat dan keikhlasan. Nilai akhlak disampaikan melalui materi kejujuran dan kesabaran dengan pendekatan tabsyir wa tandzhir. (2)Tahap transaksi nilai ditandai dengan penyampaian materi yang bersifat dialogis dan interaktif, melalui tanya jawab, diskusi, serta refleksi yang dipandu oleh pembimbing. Pembimbing berperan sebagai fasilitator yang mengaitkan nilai-nilai agama dengan pengalaman nyata jamaah. (3)Tahap transinternalisasi nilai, jamaah tidak hanya memahami nilai secara intelektual, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, yang diperkuat melalui keteladanan pembimbing dalam aspek akidah, ibadah, dan akhlak. Proses ini secara keseluruhan berhasil membentuk pemahaman mendalam serta mendorong pengamalan nilai-nilai agama Islam secara berkelanjutan dalam kehidupan jamaah..

Kata Kunci: *Internalisasi, Nilai-Nilai Agama Islam, Mauidhoh Hasanah*

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN ii
HALAMAN PENGESAHAN iii
HALAMAN PERNYATAAN iv
KATA PENGANTAR v
PERSEMBAHAN vii
MOTTO viii
ABSTRAK ix
DAFTAR ISI x
DAFTAR TABEL xii
DAFTAR LAMPIRAN xiii
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 7
C. Tujuan Masalah 7
D. Manfaat Penelitian 7
E. Tinjauan Pustaka 7
F. Metode Penelitian 10
G. Sistematika Penulisan 16
BAB II KERANGKA TEORI 17
A. Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam 17
1. Pengertian Internalisasi Nilai Nilai Agama Islam 17
2. Macam-Macam Nilai Agama Islam 18
3. Tahap Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam 23
4. Indikator Jamaah yang Sudah Menginternalisasi Nilai-Nilai Agama Islam 24
B. Bimbingan Agama 25
1. Pengertian Bimbingan Agama 25
2. Fungsi Bimbingan Agama 26
3. Tujuan Bimbingan Agama 27
4. Unsur-Unsur Bimbingan Agama 27

5. Tahapan Bimbingan Agama 30
C. Mauidhoh Hasanah 31
1. Pengertian Mauidhoh Hasanah 31
2. Landasan Teologis Mauidhoh Hasanah 33
3. Bentuk-Bentuk Mauidhoh Hasanah 35
D. Jama'ah Majelis Taklim 36
E. Urgensi Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Melalui Metode Mauidhoh Hasanah . 37
BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN DAN HASIL PENELITIAN ... 40
A. Gambaran Umum Majelis Taklim Masjid Baitul Atiq Sukolilo Tuban 40
1. Profil dan Sejarah Majelis Taklim Masjid Baitul Atiq Sukolilo Tuban 40
2. Visi-Misi Majelis Taklim Masjid Baitul Atiq Sukolilo Tuban 40
3. Struktur Kepengurusan Majelis Taklim Masjid Baitul Atiq Sukolilo Tuban 41
4. Program Kegiatan Utama Majelis Taklim Masjid Baitul Atiq Sukolilo Tuban 42
B. Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Melalui Metode Mauidhoh Hasanah Pada Jama'ah Majelis Taklim Masjid Baitul Atiq Sukolilo Tuban 42
BAB IV ANALISIS INTERNALISASI NILAI-NILAI AGAMA ISLAM MELALUI METODE MAUIDHOH HASANAH PADA JAMA'AH MAJELIS TAKLIM MASJID BAITUL ATIQ SUKOLILO TUBAN 71
BAB V PENUTUP 94
A. Kesimpulan 94
B. Saran 94
DAFTAR PUSTAKA 96
LAMPIRAN-LAMPIRAN 101
RIWAYAT HDUP 105

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tahap Transformasi Nilai-Nilai Agama Islam.....53
Tabel 2. Tahap Transaksi Nilai-Nilai Agama Islam 60
Tabel 3. Tahap Transinternalisasi Nilai-Nilai Agama Islam 68

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara.....101
Lampiran 2. Dokumentasi.....103

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan keagamaan berperan penting dalam membentuk karakter dan moral individu serta masyarakat. Agama Islam tidak hanya sebagai identitas spiritual, tetapi juga landasan moral yang kuat. Islam mengajarkan nilai-nilai yang membimbing perilaku manusia dalam menjalani kehidupan. Prinsip-prinsip ini mencakup kejujuran, keadilan, dan kasih sayang terhadap sesama. Adanya pedoman ini, kehidupan sosial dapat berjalan lebih harmonis dan teratur. Selain itu, kehidupan beragama membantu membangun solidaritas dan rasa tanggung jawab bersama. Islam memberikan tuntunan untuk menciptakan masyarakat yang beradab dan bermoral tinggi. Madani (2024) menyebutkan bahwa Islam merupakan fondasi utama dalam mengarahkan umat untuk membentuk integritas pribadi sekaligus menjaga kebersamaan dalam masyarakat. Penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari menjadi penting terutama di era modern yang penuh tantangan moral.

Tantangan dalam memperkuat nilai-nilai agama Islam di masyarakat saat ini cukup besar. Modernisasi dan globalisasi sering kali membawa dampak negatif, memicu degradasi moral dan spiritual. Arus budaya asing yang bebas masuk membuat masyarakat mudah terpengaruh gaya yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Akibatnya, prinsip-prinsip agama perlahan terabaikan, bahkan tergeser, Hal ini menyebabkan semakin jauhnya masyarakat dari nilai-nilai agama Islam yang seharusnya menjadi landasan hidup. Upaya mengembalikan mereka pada ajaran agama pun menjadi lebih sulit di era serba cepat ini. Farah Fadilah Hasyim berpendapat bahwa perkembangan zaman telah memengaruhi perilaku dan pola pikir masyarakat, yang kadang-kadang bertolak belakang dengan nilai-nilai agama islam (Hasyim et al. 2023).

Kondisi ini menimbulkan kebutuhan penting untuk memperkuat penghayatan nilai-nilai agama Islam di masyarakat. Usaha diperlukan agar setiap individu mampu mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pemahaman agama tidak sekadar bersifat teoritis. Peningkatan kesadaran ini dapat membantu membangun karakter yang lebih berlandaskan nilai-nilai keagamaan. Jalaludin (dalam Halik 2020) menyatakan bahwa agama merupakan salah satu faktor pengendalian diri, agama mutlak dibutuhkan sebagai kepastian norma dan tuntutan hidup sehat dan benar. Menurut Suhada (2023) pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai agama dapat

membantu individu untuk bertahan dari pengaruh negatif modernisasi dan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Bimbingan agama menjadi kunci untuk memperkuat pemahaman nilai-nilai agama sekaligus membantu individu menghadapi tantangan hidup. Bimbingan agama Islam tidak hanya berfokus pada pengembangan fitrah, tetapi juga bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran, pemahaman, dan peningkatan kualitas hidup seseorang. Hal ini dilakukan melalui pendampingan, bimbingan, serta dakwah praktis yang berperan dalam mengontrol perilaku keberagamaan individu. Bentuk implementasinya mencakup peningkatan kesadaran beragama, pengembangan wawasan keislaman, penghayatan terhadap ajaran agama, serta penerapan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari (Kibtyah, Fatimah, and Maulana 2022). Pendapat tersebut sejalan apa yang dikemukan Hidayanti, dkk (dalam Habibah and Sucipto 2020) terkait fungsi bimbingan dan konseling Islam, yaitu membantu individu dalam memahami dan mengembangkan fitrahnya atau kembali kepada fitrah, dengan mengoptimalkan keimanan, akal, serta potensi yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT.

Arifin (dalam Lutfiana 2019) mengemukakan bahwa bimbingan agama adalah proses memberikan bantuan kepada individu yang menghadapi kesulitan, baik secara fisik maupun batin, yang berkaitan dengan kehidupan saat ini maupun di masa depan dalam aspek spiritual. Tujuannya adalah agar individu tersebut dapat mengatasi permasalahannya dengan mengembangkan potensi serta kemampuan yang dimilikinya. Fokus utama dari bimbingan agama adalah membangun kekuatan spiritual seseorang melalui peningkatan keimanan dan ketakwaan. Berdasarkan pengertian harus ada metode dakwah yang tepat dalam konteks bimbingan agama. Metode dakwah ini merujuk pada Al-Qur'an yaitu surat (An-Nahl 125) yang berbunyi

ٱدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلْحِكْمَةِ وَٱلْمَوْعِظَةِ ٱلْحَسَنَةِ ۖ وَجَٰدِلْهُم بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِٱلْمُهْتَدِينَ

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik (mauidhoh hasanah), serta bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya, dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. "("Qur'an Kemenag" 2024a).

Berdasarkan ayat tersebut, terdapat tiga metode dalam dakwah yaitu, al-Hikmah, al-Mau'idzatil Hasanah, dan al-Mujadalah Bi-al-Lati Hiya Ahsan. Arifin

(dalam Lutfiana 2019) menyatakan Bimbingan agama mencakup arahan, nasihat, serta pengajaran (pendidikan) yang bertujuan membantu individu mengatasi berbagai kesulitan hidup dengan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Melalui bimbingan ini, diharapkan motivasi untuk menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, dan dapat diterima di masyarakat dapat terus tumbuh dan berkembang.

Bimbingan agama dengan metode mauidhoh hasanah menjadi salah satu pendekatan yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai agama secara menyentuh hati dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Hafiduddin (dalam Khalidi 2021) mengemukakan bahwa Mau'idzah hasanah adalah memberi nasehat dan memberi ingat (memperingati) kepada orang lain dengan bahasa yang baik yang dapat mengunggah hatinya sehingga pendengar mau menerima nasehat tersebut. Tentunya dengan melakukan bimbingan agama menggunakan metode ini, nilai-nilai tradisional yang luhur dapat disampaikan secara bijak dan menarik, sehingga mampu membentengi individu dari pengaruh negatif modernisasi sekaligus memperkuat komitmen mereka terhadap ajaran agama. Bimbingan agama dengan metode Mauidhoh Hasanah mampu menumbuhkan pemahaman dan penghayatan yang lebih mendalam. Begitu juga dengan Muzier Suparta mengartikan mau'idzah hasanah sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif (wasiat) yang dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapat keselamatan dunia dan akhirat (Hidayanti 2015). Berbeda dengan metode lain seperti hikmah dan mujadalah, mau'idhoh hasanah lebih fokus pada aspek emosional dan spiritual, sementara hikmah menekankan kebijaksanaan dalam penyampaian pesan, dan mujadalah berfokus pada dialog atau debat yang konstruktif. Ketiga metode ini disebutkan dalam Al-Qur'an sebagai prinsip dasar dalam berdakwah (Aliyudin 2010).

Mauidhoh hasanah adalah salah satu metode bimbingan agama untuk mengajak ke jalan Allah dengan memberikan nasihat atau bimbingan. Bimbingan agama dengan metode Mauidhoh Hasanah ini dilakukan dengan kelembutan dan kasih sayang. Tujuannya agar orang yang mendengarkan tersentuh hatinya, harapannya mereka mau melakukan kebaikan dan mendekat kepada Allah. Seperti halnya Najih (dalam Aprily et al. 2021) mengungkapkan bahwa mau`izhotul hasanah adalah sebuah metode berupa nasehat yang disampaikan melalui perkataan untuk mendekatkan manusia kepada Rabb-Nya dengan lemah lembut dan menyentuh jiwa sesuai dengan taraf kemampuan berpikir orang yang menerimanya. Metode ini membantu pesan agama terasa lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari, sehingga dapat lebih mudah diinternalisasi.

Dengan cara yang menyentuh hati, jamaah diajak merenungi pesan yang disampaikan, bukan sekadar mendengarnya. Mauidhoh hasanah juga menumbuhkan dorongan dalam diri jamaah untuk mengamalkan nilai-nilai agama secara nyata. Metode ini efektif untuk meningkatkan pemahaman dan kepatuhan terhadap ajaran agama.

Bimbingan agama dengan metode mauidhoh hasanah diterapkan di berbagai majelis taklim hasilnya cukup positif dalam meningkatkan pemahaman agama para jamaah. Metode ini mampu memperdalam penghayatan nilai-nilai agama. Dampaknya terlihat pada perubahan sikap dan perilaku jamaah. Mauidhoh Hasanah menjadi pendekatan yang efektif dalam memperkuat spiritualitas mereka. Widayanti (2019b) mencatat bahwa majelis taklim sebagai sarana yang menerapkan metode ini mengalami peningkatan kualitas spiritual diantara jama'ahnya. Keberhasilan dalam menginternalisasi nilai-nilai agama di majelis taklim tidak selalu konsisten. Hal ini sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kualitas pembimbing yang menyampaikan materi. Selain itu, keterlibatan aktif jamaah majekis taklim dalam proses bimbingan juga berperan penting. Jika kedua faktor ini optimal, hasilnya akan lebih efektif.

Salah satu sarana atau wadah yang dapat mendukung penguatan nilai-nilai agama Islam dalam masyarakat adalah majelis taklim. Yunus (2024) menyebutkan bahwa melalui majelis taklim, ajaran Islam dapat disebarkan secara luas kepada masyarakat. Para ustadz atau mubaligh memiliki kesempatan untuk menyampaikan ceramah serta kajian keislaman, menjadikan majelis taklim sebagai sarana dakwah dan syiar Islam yang efektif. Sebagai salah satu bentuk pendidikan Islam nonformal, majelis taklim berperan penting dalam meningkatkan pemahaman keislaman masyarakat, terutama bagi mereka yang tidak memiliki kesempatan menempuh pendidikan Islam secara formal. Pengajian di majelis taklim terbuka untuk semua kalangan tanpa batasan usia, kemampuan, atau latar belakang, sehingga siapa pun yang berminat dapat mengikutinya (K. Munir 2007).

Salah satu metode bimbingan agama yang diterapkan di Majelis Taklim Masjid Baitul Atiq, yang berlokasi di Desa Sukolilo, Kecamatan Bancar, Kabupaten Tuban, adalah metode mauidhoh hasanah. Kegiatan di majelis ini difokuskan pada penyampaian nasihat-nasihat agama yang bertujuan untuk memperdalam keimanan para jamaah serta mendorong masyarakat agar hidup sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Bimbingan agama di Majelis Taklim Masjid Baitul Atiq telah berlangsung sejak tahun 2014 hingga saat ini. Menurut Arifin (dalam Nurainiah 2018) peranan majelis

taklim dalam masyarakat adalah mengokohkan landasan hidup manusia di bidang mental dan spiritual dalam ajaran Islam bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup secara menyeluruh, baik secara lahir maupun batin, serta mencakup aspek duniawi dan ukhrawi secara bersamaan, selaras dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya iman dan takwa sebagai dasar dalam menjalani kehidupan serta berbagai aktivitas di dunia. Bimbingan agama yang rutin dilaksanakan setiap minggu pagi di Majelis Taklim Masjid Baitul Atiq bertujuan meningkatkan pemahaman jamaah terhadap ajaran Islam serta mendorong mereka untuk mengamalkan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan yang tepat, majelis ini berupaya menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual, sehingga kegiatan rutin tersebut memungkinkan jamaah saling berbagi pengalaman dan memperkuat ikatan sosial. Langkah ini menjadi upaya penting dalam menjaga keberlangsungan nilai-nilai agama Islam di tengah masyarakat.

Kondisi masyarakat di Desa Sukolilo Kecamatan Bancar Kabupaten Tuban mayoritas bekerja sebagai petani. Situasi ini, membuat bimbingan agama tidak dapat disampaikan secara monoton, karena pada umumnya petani di desa tersebut cenderung merasa bosan dengan materi yang disampaikan secara berulang atau hanya oleh satu pembimbing atau da'i. Keunikan ini tercermin dalam Majelis Taklim Masjid Baitul Atiq, yang menerapkan bimbingan agama dengan cara berbeda. Tema pengajian di majelis ini disampaikan oleh berbagai da'i dengan materi yang beragam. Pendekatan ini menciptakan kesan bahwa bimbingan agama yang dilakukan bersifat variatif dan tidak monoton, sehingga lebih menarik dan relevan bagi jamaah.(Wawancara dengan Bapak Amin, 20 Oktober 2024).

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan Ketua Majelis Taklim Masjid Baitul Atiq, ditemukan kondisi jamaah di Desa Sukolilo yang kurang memahami nilai-nilai agama Islam. Hal ini terlihat dari kebiasaan mereka jarang melaksanakan salat berjamaah di masjid dan sering menunda-nunda waktu salat, sering merasa cemas menghadapi kesulitan hidup, serta akhlaknya yang kurang baik sembarangan dalam berbicara tanpa memikirkan perasaan orang lain. Kondisi tersebut menarik dan menjadi garapan yang unik, karena fenomena seperti ini ditemukan di masyarakat tersebut.(Wawancara dengan Bapak Amin, Oktober 2024). Perlu adanya konsep dan strategi dakwah yang tepat untuk membentuk ketahanan diri dan keluarga melalui pengefektifan fungsi nilai-nilai agama Islam, karena dengan dasar agama yang kuat dapat dijadikan filter pertama dan utama untuk menghadapi perilaku yang tidak sesuai

dengan nilai-nilai agama Islam (Agusman and Hanif 2021). Penerapan metode Mauidhoh Hasanah pada bimbingan agama di majelis taklim mampu memberikan materi yang adaptif sesuai dengan karakteristik jamaah, sehingga proses pembinaan menjadi lebih inklusif dan efektif.

Bimbingan agama dengan metode mauidhoh hasanah memiliki fleksibilitas tinggi dalam menyesuaikan materi pengajaran agama sesuai karakteristik jamaah.. Fleksibilitas ini memungkinkan pesan agama disampaikan secara mendalam dan mudah diterima. Hal ini penting agar pemahaman agama tidak hanya menyentuh kognisi, tetapi juga diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Shobihah (2024) mengemukakan bahwa pembinaan perlu dirancang secara fleksibel dan adaptif agar dapat memenuhi kebutuhan serta potensi unik setiap individu. Pandangan ini selaras dengan filosofi humanisme, yang menekankan pentingnya pengembangan pribadi dan potensi manusia. Hal ini membuat penelitian di Majelis Taklim Masjid Baitul Atiq menjadi menarik, terutama dalam memahami bagaimana internalisasi nilai-nilai agama Islam dapat dilakukan dengan metode yang bersifat fleksibel dan adaptif. Kemajuan era modern membawa perubahan signifikan terhadap pola pikir dan perilaku masyarakat, sehingga muncul kebutuhan mendesak akan metode dakwah yang tidak hanya relevan tetapi juga sesuai dengan dinamika zaman. Mauidhoh Hasanah, dengan sifatnya yang personal dan menekankan pendekatan nasihat yang lembut, diyakini dapat menjembatani kesenjangan antara ajaran agama dan realitas yang dihadapi jamaah. Bimbingan agama dengan metode mauidhoh hasanah dapat memaksimalkan proses internalisasi nilai-nilai agama Islam, sehingga mengisi kekosongan yang ada dan menjawab kebutuhan jamaah Majelis Taklim Masjid Baitul Atiq Sukolilo Tuban.

Mauidhoh Hasanah, yang memiliki kesederhanaan penuh makna, dipandang sebagai metode yang tidak hanya membimbing jamaah secara religius, tetapi juga memperkuat nilai sosial-spiritual. Oleh karena itu, metode ini diharapkan menjadi model pembinaan agama Islam yang inklusif dan efektif bagi berbagai lapisan masyarakat terutama di tengah tantangan modernisasi yang semakin besar. Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk menelaah lebih lanjut dengan mengangkat sebuah judul Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Melalui Metode Mauidhoh Hasanah di Majelis Taklim Masjid Baitul Atiq Sukolilo Tuban.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipapaprkan maka yang menjadi rumusan masalah yaitu" Bagaimana Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Melalui Metode Mauidhoh Hasanah pada jamaah Majelis Taklim Masjid Baitul Atiq Sukolilo Tuban?"

C. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini yaitu"Untuk Mengetahui Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Melalui Metode Mauidhoh Hasanah pada jamaah Majelis Taklim Masjid Baitul Atiq Sukolilo Tuban"

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya bagi Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

2. Manfaat Praktis

   Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi para pengelola majelis taklim dan pendakwah dalam mengoptimalkan metode mauidhoh hasanah untuk meningkatkan pemahaman serta penghayatan nilai-nilai agama islam pada jamaah.

E. Tinjauan Pustaka

Sebagai upaya untuk memperkuat penelitian ini, peneliti akan mengemukakan hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, penelitian yang relevan yang akan diuraikan sebagai berikut:

Pertama, Prakass, dkk (2022) dengan artikelnya yang berjudul "*Proses Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Membentuk Perilaku Sosial Keagamaan Santri"* yang telah diterbitkan Risâlah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. Hasil penelitian ini menunjukkan (1) proses internalisasi nilai-nilai Agama Islam melalui beberapa tahap, yaitu memberikan informasi kepada santri, lalu menjalin komunikasi dua arah untuk memberikan nilai kepada santri, dan santri memahami nilai-nilai Agama Islam lalu menerapkan dalam bentuk perilaku sosialnya sesuai dengan pemahaman dan contoh yang dilihat. (2) metode internalisasi nila-nilai Agama Islam dalam membentuk perilaku sosial keagamaan santri, meliputi pengajian, keteladanan, dan pembiasaan. (3)

hasil internalisasi nilai-nilai Agama Islam dalam membentuk perilaku sosial keagamaan santri adalah terbentuk perilaku sosial yang sesuai dengan nilai-nilai Agama Islam, diantaranya seperti sopan santun, rendah hati, persaudaraan, mandiri dan silaturahmi. Adapun penelitian diatas dengan penelitian penulis terdapat persamaan dalam pendekatan internalisasi nilai-nilai agama Islam. Namun, yang membedakan adalah objek dan metode yang digunakan. Penelitian Prakass, dkk, berfokus pada santri dengan pendekatan pengajian, keteladanan, dan pembiasaan untuk membentuk perilaku sosial keagamaan. Sedangkan penelitian penulis lebih berfokus pada jamaah masyarakat umum atau majelis taklim dengan metode mauidhoh hasanah.

Kedua, Achmad Yusril Ihsan dan Nasywa Amalia (2022) dengan artikelnya yang berjudul*"Iternalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama DI SMAN 1 Sleman"* merupakan artikel yang telah diterbitkan pada jurnal Tawadhu .Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis proses internalisasi nilai-nilai agama Islam serta strategi dalam mengaplikasikan moderasi beragama dalam dunia Pendidikan dan pengaruhnya terhadap Pendidikan agama Islam. Hasil penelitian ini menunjukkan strategi sekolah dalam penguatan nilai-nilai Pendidikan agama Islam bagi siswa beragama Islam dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama. Internalisasi di desain melalui pembelajaran, pengembangan, ekstrakulikuler, kokulikuler, serta pembiasaan sehari-hari. Realitas keberagaman di SMAN 1 Sleman menunjukkan sikap saling menerima perbedaan, saling menghargai, dan memiliki hak yang sama untuk menjalankan syariat agama masing-masing. Adapun penelitian di atas dengan penelitian penulis memiliki kesamaan yakni terkait internalisasi nilai-nilai agama Islam. Hal yang membedakan adalah tujuan dari internalisasi nilai-nilai agama Islam dan objek penelitiannya. Penelitian terdahulu oleh Achmad Yusril Ihsan dan Nasywa Amalia menganalisis proses internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam menumbuhkan moderasi beragama pada siswa SMAN 1 Sleman, yang didesain melalui pembelajaran, pengembangan, dan pembiasaan dalam dunia pendidikan. Sedangkan penelitian penulis menyoroti internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui metode mauidhoh hasanah pada jamaah Majelis Taklim Masjid Baitul Atiq Sukolilo.

Ketiga, Nurul Wulandari. (2019) Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Metro dengan Judul IAIN Metro *" Dakwah Bil Mau'idzah Hasanah Dalam Pembinaan Pemuda di Desa Sidodadi Lampung Timur.* Hasil penelitian ini ditemukan bahwa metode dakwah yang digunakan da'i di Desa Sidodadi dalam berdakwah sudah menerapkan Metode dakwah bil mau'idzah hasanah

dengan baik, sehingga dapat membantu mempermudah pemuda dalam memahami materi atau pesan dakwah yang disampaikan, dengan kata lain dapat menambah pemahaman pesan dakwah terhadap pemuda di Desa Sidodadi. Hanya saja perlu adanya peningkatanpeningkatan lagi untuk pemahaman Metode dakwah bil mau'idzah hasanah bagi da'i yang ada di Desa Sidodadi karena ada sebagian kecil pemuda yang masih sulit untuk memahami pesan dakwah tersebut. Adapun penelitian di atas dengan penelitian penulis memiliki kesamaan dengan penelitian penulis yakni sama-sama membahas metode dakwah bil mau'idzah hasanah sebagai pendekatan dalam pembinaan. Hal yang membedakan adalah fokus penelitian dan objek yang diteliti. Penelitian Nurul Wulandari menekankan pada pembinaan pemuda di Desa Sidodadi Lampung Timur, dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman pemuda terhadap pesan dakwah. Sedangkan, penelitian penulis berfokus pada internalisasi nilai-nilai agama Islam pada jamaah Majelis Taklim Masjid Baitul Atiq Sukolilo Tuban, dengan tujuan untuk memperkuat pengamalan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Keempat, Rika Widayanti (2019) Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas: Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Metro. Hasil penelitian yang didapat yaitu metode dakwah mau'izhah hasanah Majelis Ta'lim Nurul Yaqin dalam pembinaan perilaku masyarakat di Desa Bumi Nabung Selatan menggunakan bentuk nasihat, tabsyir dan tandzir, wasiat, qashash Adapun indikator pencapaian dari serangkaian kegiatan Majelis Ta'lim Nurul Yaqin yaitu bahwa jamaah dapat memahami dan mengamalkan Al-Qur'an dan sunah Nabi dengan baik sehingga terwujudnya masyarakat Islam yang beriman dan bertaqwa serta berakhlakul karimah. Faktor pendukung Majelis Ta'lim dalam pembinaan perilaku masyarakat yaitu Panggilan dakwah Islamiyah dari ustadz dan juga panggilan menuntut ilmu bagi jamaah, Antusias masyarakat, Karakter masyarakat yang menurut dan patuh kepada pimpinan. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu dominasi mata pencaharian masyarakat sebagai petani. Adapun penelitian di atas dengan penelitian penulis memiliki kesamaan yakni sama-sama mengkaji metode dakwah mau'izhah hasanah. Hal yang membedakan adalah fokus dan objek penelitian. Penelitian Rika Widayanti berfokus pada penerapan metode dakwah mau'izhah hasanah dalam pembinaan perilaku masyarakat di Desa Bumi Nabung Selatan melalui Majelis Ta'lim Nurul Yaqin, sedangkan penelitian penulis berfokus pada internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui metode mauidhoh hasanah pada jamaah Majelis Taklim Masjid Baitul Atiq Sukolilo, Tuban.

Kelima, Vivi Hardianti (2024) Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Hasil penelitian yang didapat menunjukkan bahwa : (1) Konsep diri siswa mengalami perkembangan yang baik, sudah mampu mengendalikan dirinya, dan sudah mengenali dirinya dengan lebih baik. (2) Bimbingan Islami dengan teknik mauidhoh hasanah sudah mampu membuat siswa berkembang dengan memiliki konsep diri lebih baik. Dibuktikan dengan siswa yang sudah yakin akan mengatasisuatu masalahnya, sudah merasa setara dengan orang lain, sudah mampu menerima pujian ataupun hadiah dengan tanpa rasa malu, dan sudah mampu mengendalikan dirinya menjadi siswa yang lebih baik. Hal itu terlihat dari perubahan sebelum dilakukan bimbingan dan sesudah dilakukannya bimbingan. Sehingga proses bimbingan Islami dengan teknik mauidhoh hasanah untuk mengembangkan konsep diri siswa ini dinyatakan berhasil meskipun siswa yang melakukan dengan cara bertahap. Adapun penelitian di atas dengan penelitian penulis memiliki kesamaan yakni menggunakan metode mauidhoh hasanah sebagai pendekatan dalam bimbingan. Kesamaan lainnya terletak pada fokus penelitian yang bertujuan untuk membawa perubahan positif pada objek yang dibimbing melalui pendekatan nilai-nilai Islami. Hal yang membedakan adalah tujuan bimbingan dan objek penelitian. Penelitian Vivi Hardianti berfokus pada pengembangan konsep diri siswa dengan menggunakan bimbingan Islami melalui teknik mauidhoh hasanah, sedangkan penelitian penulis berfokus pada internalisasi nilai-nilai agama Islam pada jamaah majelis taklim. Selain itu, objek penelitian Vivi adalah siswa, sedangkan penelitian penulis meneliti jamaah majelis taklim di lingkungan masjid.

Penelitian terdahulu di atas dapat disimpulkan memiliki perbedaan dengan penelitian yang disusun oleh penulis, terutama dari segi tujuan dan objek yang dikaji. Namun, tidak sepenuhnya kelima penelitian tersebut berbeda. Sebagian penelitian memiliki kesamaan tema, yaitu internalisasi nilai-nilai agama Islam atau penggunaan metode mau'izhah hasanah. Selain itu, penelitian-penelitian terdahulu tersebut memperkaya dasar teoritis penelitian penulis.

F. Metode Penelitian

1) Jenis dan Pendekatan

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan Fenomenologi. Penelitian kualitatif berfokus pada eksplorasi mendalam terhadap fenomena sosial yang kompleks dan

kaya makna, yang seringkali tidak bisa diukur secara kuantitatif (Pradoko 2017). Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami makna di balik fenomena sosial melalui perspektif partisipan, memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dinamika konteks yang melingkupinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian fenomenologi. Sebuah metode pendekatan yang menganalisis gejala-gejala yang berkaitan dengan realitas sosial dengan menjadikan pengalaman sebagai data pokok sebuah realitas. Fenomenologi masuk dalam pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian fenomenologi adalah suatu penelitian ilmiah yang mengkaji dan menyelidiki suatu peristiwa yang dialami oleh seorang individu, sekelompok individu, atau sekelompok makhluk yang hidup. Suatu kejadian menarik terjadi dan menjadi bagian dari pengalaman hidup subjek penelitian (Nasir et al. 2023).

Pendekatan fenomenologi digunakan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan secara mendalam pengalaman jamaah dalam proses internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui metode mauidhoh hasanah di Majelis Taklim Masjid Baitul Atiq Sukolilo Tuban. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada judul penelitian, yaitu "Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam melalui Metode Mauidhoh Hasanah pada Jamaah Majelis Taklim Masjid Baitul Atiq Sukolilo Tuban." Penelitian ini penulis menyajikan bagaimana jamaah memaknai pengalaman mereka ketika mendengarkan ceramah agama, bagaimana pesan-pesan agama tersebut disampaikan oleh pembimbing, serta bagaimana proses internalisasi tersebut memengaruhi pemahaman dan praktik keagamaan mereka dalam kehidupan sehari-hari.

2) Sumber dan Jenis Data

Adapun sumber data dan jenis data dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder.

a) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian. Data primer ini, disebut juga data asli atau data baru. Data yang diperoleh secara langsung dari masyarakat baik yang dilakukan melalui wawancara, observasi dan alat lainnya, merupakan data primer (Sari Anita et al. 2023). Data primer dalam konteks penelitian ini berjudul "Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam melalui Metode Mauidhoh Hasanah pada Jamaah Majelis Taklim Masjid Baitul Atiq Sukolilo

Tuban," data primer ini diperoleh dari jamaah dan pembimbing majelis taklim, yang memberikan gambaran langsung mengenai proses internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui metode mauidhoh hasanah. Untuk pengambilan sampel, penulis menggunakan metode snowball sampling. Menurut Kumara (2018) Snowball sampling adalah metode nonprobabilitas yang digunakan untuk mempelajari populasi tersembunyi atau topik sensitif dengan mengandalkan rujukan dari responden awal. Jenis teknik snowball sampling nondiskriminatif eksponensial adalah metode yang memilih subjek pertama dan kemudian memberikan referensi atau sumber untuk subjek yang memiliki kesamaan atau kemiripan. Prosedur ini berlanjut sampai sampel yang dibutuhkan diperoleh. Penulis akan mengambil 10 sumber, yakni: Ketua Majelis Taklim, 3 pembimbing atau kiai, 3 jamaah laki-laki dan 3 jamaah perempuan.

b) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh dari pihak kedua atau sumber lain yang bukan merupakan sumber utama dari data yang dibutuhkan. Data ini dikumpulkan secara tidak langsung, seperti melalui dokumen, laporan penelitian sebelumnya, atau referensi lain yang relevan. Sumber data sekunder juga dikenal sebagai data yang telah tersedia dan biasanya digunakan untuk mendukung serta melengkapi data primer (Sari Anita et al. 2023). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berfungsi sebagai pelengkap data utama, meliputi berbagai sumber tertulis seperti artikel, jurnal, dan buku yang relevan dengan topik penelitian, serta hasil penelitian sebelumnya. Dalam konteks ini, sumber data sekunder yang dimanfaatkan adalah dokumen-dokumen yang berkaitan dengan tema yang dibahas yaitu internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui metode mauidhoh hasanah.

3) Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam melakukan sebuah penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mempunyai tujuan mengungkap dari sebuah fakta tentang variabel yang diteliti. Pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan:

a) Wawancara

Pengertian wawancara dapat dikategorikan sebagai Interaksi verbal yang dilakukan dengan tujuan tertentu sebagai latar belakangnya. Percakapan ini melibatkan dua pihak, yaitu individu yang mengajukan pertanyaan, dikenal

sebagai pewawancara (interviewer) dan individu yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut, disebut sebagai terwawancara. wawancara dalam penelitian kualitatif ataupun wawancara lainnya pada umumnya terdiri dari atas tiga bentuk, yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi struktur, dan wawancara tidak struktur (Sari Anita et al. 2023). Jenis wawancara yang penulis gunakan adalah jenis wawancara semi struktural. Wawancara semi-struktural adalah jenis wawancara yang memungkinkan pengembangan daftar pertanyaan, sehingga tidak terbatas pada pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Fleksibilitas dalam mengajukan pertanyaan ini memberikan kemudahan bagi penulis untuk memperdalam dan menyesuaikan pertanyaan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Wawancara mendalam dilakukan terhadap jamaah dan pembimbing Majelis Taklim Masjid Baitul Atiq Sukolilo Tuban. Melalui wawancara ini, peneliti menggali pandangan dan pengalaman partisipan mengenai internalisasi nilai-nilai agama Islam yang disampaikan melalui metode mauidhoh hasanah.

b) Observasi

Observasi merupakan proses pengamatan secara langsung terhadap objek atau fenomena yang sedang diteliti. Tujuan utama dari observasi yaitu untuk mengumpulkan data atau informasi, observasi dijadikan sebagai salah satu metode pengumpulan data. Teknik ini tidak hanya melibatkan pencatatan hal-hal yang tampak secara kasat mata, tetapi juga memperhatikan apa yang dirasakan oleh peneliti selama atau bahkan sebelum observasi dilakukan (Rosyada 2020). Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan menghadiri langsung kegiatan bimbingan agama di Majelis Taklim, di mana peneliti dapat mengamati interaksi antara pembimbing dan jamaah serta respons jamaah terhadap ceramah mauidhoh hasanah.

c) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan proses pengumpulan data atau informasi yang dapat berupa tulisan, gambar, atau rekaman audio. Dokumen tersebut bisa berupa teks tertulis, panduan kegiatan, makalah, catatan harian, surat-menyurat, atau jenis dokumen lain yang dapat dimengerti dan dianalisis oleh peneliti.(Rosyada 2020). Dalam penelitian ini Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan catatan atau arsip terkait kegiatan majelis taklim, seperti jadwal pengajian, materi ceramah, dan catatan kegiatan.

4) Validitas Keabsahan Data

Untuk mengetahui keabsahan data, peneliti menggunakan metode trianggulasi. Trianggulasi merupakan usaha mengecek kebenaran data atau informasi yang telah diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin bias yang terjadi pada saat pengumpulan dan analisis data (Sugiyono 2013). Adapun trianggulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu trianggulasi sumber dan trianggulasi metode sebagai berikut:

a) Triangulasi Teknik

Triangulasi Triangulasi teknik dalam menguji kredibilitas data dilakukan dengan memverifikasi data dari sumber yang sama menggunakan metode yang berbeda. Misalnya, data yang diperoleh melalui wawancara kemudian dikonfirmasi melalui observasi atau dokumentasi. Jika hasil dari ketiga teknik tersebut menunjukkan perbedaan, peneliti akan melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data terkait atau pihak lain untuk menentukan informasi yang paling akurat. Namun, ada kemungkinan semua data benar, tergantung pada perbedaan sudut pandang yang digunakan (Sugiyono 2013). Triangulasi teknik dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari wawancara dengan informan dengan hasil observasi. Selain itu, peneliti juga memanfaatkan teknik dokumentasi untuk mendapatkan data pendukung guna memperkuat temuan penelitian.

b) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dalam menguji kredibilitas data dilakukan dengan memverifikasi data yang telah diperoleh dari berbagai sumber. (Sugiyono 2013). Peneliti memperoleh hasil data dari sumber yang berbeda supaya bisa mendapatkan data yang beragam. Sumber yang peneliti tuju yaitu, Kepala Majelis Taklim, Pembimbing dan Jamaah Majelis Taklim. Data ini selanjutnya dikategorisasikan antara jawaban berbeda dan jawaban yang sama.

5) Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengolah dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Proses ini dilakukan dengan mengorganisasikan data ke dalam kategori, menguraikannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun pola, serta memilih informasi yang relevan untuk dipelajari. Tujuan dari analisis ini adalah

menyusun kesimpulan agar data lebih mudah dipahami, baik oleh peneliti sendiri maupun oleh orang lain (Sugiyono 2013). Analisis data diproses melalui beberapa tahapan, diantaranya yaitu:

a) *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data dapat diartikan sebagai kegiatan merangkum, memilih hal yang pokok dan memfokuskan dalam hal yang penting baru kemudian dapat mencari tema dan polanya. Penulis menerapkan tahapan ini untuk merangkum data yang relevan dan diperlukan, sehingga data tersebut dapat memberikan gambaran yang lebih jelas serta mempermudah proses pengumpulan informasi. Saat mereduksi data, peneliti berfokus pada apa yang diteliti sesuai rumusan masalah yaitu bagaimana internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui metode mauidhoh hasanah pada jamaah Majelis Taklim Masjid Baitul Atiq Sukolilo Tuban.

b) *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah melalui proses reduksi, langkah selanjutnya adalah penyajian data (data display), yang dapat dilakukan dalam berbagai bentuk seperti bagan, hubungan antar kategori, atau teks naratif. Penyajian data ini bertujuan untuk mempermudah pemahaman terhadap topik yang diteliti serta membantu dalam merencanakan langkah berikutnya. Berdasarkan hal tersebut, penulis telah mengumpulkan data secara cermat dan menyajikannya dalam bentuk naratif untuk menggambarkan hasil penelitian terkait internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui metode mauidhoh hasanah pada jamaah.

c) *Conclusion Drawing* (Penarikan Kesimpulan)

Conclusion Drawing merupakan tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini, penulis mendeskripsikan data untuk memberikan gambaran yang awalnya belum lengkap, sehingga setelah penelitian dilakukan, informasi menjadi lebih jelas. Kesimpulan yang diperoleh dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis, maupun teori. Proses ini dilakukan dengan meninjau kembali data yang telah direduksi dan disajikan dalam penelitian, berdasarkan hasil wawancara dan observasi. Penelitian ini diharapkan dapat menjawab permasalahan yang dikaji, khususnya terkait internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui metode mauidhoh hasanah pada jamaah.

Berdasarkan tahapan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penulis membuat analisis data dengan melakukan perangkuman hal-hal yang penting guna mencari tema dan polanya (reduksi), selanjutnya dilakukan penyajian data dapat dalam bentuk singkat, bagan, maupun teks naratif (display data), terakhir yaitu dengan membuat suatu kesimpulan (verifikasi) berdasarkan dari hasil penelitian.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam memahami gambaran secera menyeluruh tentang penelitian ini, maka penulis memberikan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini meliputi kerangka teoritik yaitu Internalisasi Nilai Nilai Agama Islam yang tediri dari pengertian internalisasi nilai nilai agama islam, Tahap internalisasi nilai nilai agama islam dan macam macam nilai agama islam. Bimbingan agama yang terdiri dari pengertian bimbingan agama, fungsi bimbingan agama, tujuan bimbingan agama, unsur unsur bimbingan agama dan tahapan bimbingan agama. Mauidhoh hasanah yang terdiri dari pengertian mauidhoh hasanah, landasan teologis mauidhoh hasanah dan bentuk bentuk mauidhoh hasanah. Jamaah majelis taklim. Serta urgensi internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui metode mauidhoh hasanah.

BAB III HASIL PENELITIAN

Bab ini berisi tentang gambaran secara umum majelis taklim masjid baitul atiq Sukolilo Tuban dan hasil penelitian internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui metode mauidhoh hasanah pada jamaah majelis taklim masjid baitul atiq Sukolilo Tuban

BAB IV ANALISIS HASIL PENELITIAN

Bab ini berisi tentang analisis hasil penelitian mengenai internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui metode mauidhoh hasanah pada jamaah Majelis Taklim Masjid Baitul Atiq Sukolilo Tuban

BAB V PENUTUP

Bab V berisi terkait kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dilengkapi dengan saran sebagai penutup dari akhir penulisan penelitian ini.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam

1. Pengertian Internalisasi Nilai Nilai Agama Islam

Secara etimologis, internalisasi menggambarkan sebuah proses. Dalam bahasa Indonesia, akhiran "isasi" menunjukkan makna proses. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI 2016). Internalisasi didefinisikan sebagai suatu bentuk penghayatan atau penguasaan yang mendalam yang terjadi melalui kegiatan seperti pembinaan, bimbingan, penyuluhan, dan sejenisnya. Menurut Sa'dijah and Misbah (2021) Internalisasi adalah penghayatan secara mendalam mengenai suatu doktrin ajaran tertentu dalam hal ini yaitu islam, sehingga sasaran meyakini dengan sadar akan kebenaran doktrin yang diterimanya dan diwujudkan dengan tampilan sikap dan perilaku sasaran. Menurut Izharuddin (2022) internalisasi adalah proses memahami, mendalami, dan menguasai suatu nilai secara mendalam melalui pembinaan dan bimbingan. Internalisasi merupakan upaya menanamkan sikap ke dalam diri seseorang melalui pembinaan dan bimbingan, sehingga nilai tersebut dapat dikuasai oleh ego secara mendalam dan dihayati, serta tercermin dalam sikap dan perilaku yang sesuai dengan standar yang diharapkan.

Nilai-nilai agama Islam pada hakikatnya merupakan kumpulan prinsip hidup dan ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupan di dunia ini. Setiap prinsip saling terkait dan membentuk satu kesatuan utuh yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain (Henrawansyah Harahap 2021). Menurut Gafur, nilai-nilai agama Islam adalah serangkaian aturan yang menjadi pedoman bagi manusia. Tata aturan tersebut membantu setiap individu menyesuaikan tingkah lakunya dengan ajaran Islam, sehingga seseorang diharapkan mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang meliputi kesejahteraan lahir dan batin. Keselamatan ini pada akhirnya membawa kebahagiaan di dunia dan akhirat (Gafur 2020).

Berdasarkan definisi-definisi diatas dapat diambil kesimpulan Internalisasi nilai-nilai agama Islam dimaksudkan sebagai proses menghayati dan menanamkan ajaran-ajaran Islam secara mendalam dalam diri seseorang. Proses ini dilakukan melalui kegiatan bimbingan, pembinaan, dan penyuluhan yang mendorong individu untuk memahami dan meyakini prinsip-prinsip Islam dengan kesadaran penuh.

Nilai-nilai tersebut tidak hanya diharapkan dipahami secara intelektual, tetapi juga diwujudkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Allah telah berfirman dalam surah Al-Luqman ayat 14 yang berbunyi:

وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُۥ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَٰلُهُۥ فِى عَامَيْنِ أَنِ ٱشْكُرْ لِى وَلِوَٰلِدَيْكَ إِلَىَّ ٱلْمَصِيرُ

Artinya: "*Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada-Ku lah tempat kembali*.("Qur'an Kemenag" 2024b)

Surah Luqman ayat 14 mengajarkan pentingnya bersyukur kepada Allah dan berbakti kepada orang tua sebagai bentuk pengamalan nilai-nilai agama Islam. Ayat ini menekankan nilai kesyukuran, tanggung jawab, kasih sayang, dan penghormatan, yang dapat diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari melalui penghargaan terhadap pengorbanan orang tua, khususnya ibu. Memahami perjuangan mereka mengarahkan seorang Muslim untuk mengintegrasikan iman dan amal saleh, menjadikan ketaatan kepada Allah sebagai landasan dalam berbuat baik kepada manusia. Internalisasi nilai ini membangun kesadaran spiritual dan akhlak mulia, yang merupakan inti ajaran Islam. Hal ini menjadikan ajaran Islam menyatu dalam kehidupan dan membantu individu mencapai kesejahteraan serta keselamatan lahir batin, baik di dunia maupun akhirat.

2. Macam-Macam Nilai Agama Islam

Nilai-nilai yang terdapat dalam agama Islam memiliki cakupan yang sangat luas, karena sifatnya yang universal. Agama ini mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, menjadikannya relevan untuk semua kalangan dan kondisi. Setiap aktivitas dan kehidupan manusia seharusnya disesuaikan dengan ajaran Islam. Individu dapat meraih keselamatan serta kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat dengan mengikuti pedoman tersebut. Agama juga berperan penting dalam membentuk sistem nilai dalam diri seseorang. Nilai-nilai agama Islam dalam konteks ini membantu individu mengarahkan tindakan dan sikap mereka agar sejalan dengan prinsip-prinsip yang diajarkan. Pengamalan ajaran Islam dapat membawa dampak positif bagi kehidupan individu dan masyarakat secara keseluruhan (Jempa 2017).

Macam-macam nilai agama Islam terdiri dari sejumlah prinsip hidup yang menjadi pedoman bagi umatnya. Ajaran-ajaran ini memberikan panduan tentang cara manusia seharusnya menjalani kehidupan di dunia. Setiap prinsip saling terkait dan membentuk satu kesatuan yang utuh, sehingga tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Nilai-nilai ini mengajarkan individu untuk berperilaku baik dan menjalani hidup dengan penuh tanggung jawab. Umat Islam dapat mencapai kehidupan yang seimbang dan bermakna dengan menerapkan berbagai nilai ini (Hudah 2019). Secara keseluruhan nilai-nilai agama Islam berperan penting dalam membentuk cara pandang dan tindakan umat. Muhaimin (dalam Wahyuni Mita 2024) mengemukakan macam nilai-nilai agama Islam yang harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari adalah nilai aqidah, akhlak, dan syariah atau Ibadah. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a) Nilai Keimanan atau Akidah

   Iman secara umum dapat dipahami sebagai keyakinan yang teguh di dalam hati, yang meyakini adanya kebenaran yang datang dari Allah SWT. Iman ini diungkapkan dengan lisan melalui ikrar syahadat, dan dibuktikan dengan amal perbuatan yang dilandasi niat tulus, ikhlas, dan mengikuti ajaran Allah serta sunnah Nabi Muhammad SAW.

b) Nilai Ibadah

   Ibadah, dalam pengertian bahasa (etimologi), berarti merendahkan diri dan tunduk. Sementara itu, menurut istilah syariat (terminologi), ibadah memiliki berbagai definisi, namun pada intinya memiliki satu makna yang sama, yaitu: pertama, ibadah adalah ketaatan kepada Allah SWT; kedua, ibadah adalah bentuk kerendahan hati terhadap Allah SWT; dan ketiga, ibadah mencakup segala sesuatu yang dicintai dan diridhai oleh Allah SWT. Secara umum, ibadah dalam Islam terbagi menjadi dua jenis, yaitu ibadah mahdah (ibadah khusus) yang meliputi sholat, puasa, zakat, dan haji, serta ibadah ghoiru mahdah (ibadah umum) yang mencakup amalan seperti shodaqoh, membaca Al-Qur'an, dan lain-lain.

c) Nilai Akhlak

   Akhlak dalam kehidupan sehari-hari sering disamakan dengan budi pekerti, kesusilaan, dan sopan santun dalam bahasa Indonesia. Akhlak adalah nilai yang mengajarkan umat Islam untuk berperilaku baik dan sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Makna tersebut juga sejalan dengan istilah moral atau etika

dalam bahasa Inggris. Seseorang akan mencapai kesempurnaan jika ia memiliki akhlak yang terpuji (al akhlaq al-mahmudah) dan menghindari akhlak yang tercela (al-akhlaq al-mazmumah). Akhlak itu sendiri bersumber dari Al-Qur'an, wahyu Allah yang sudah pasti kebenarannya, dengan Nabi Muhammad SAW sebagai contoh nyata dan teladan dalam menerapkan akhlak tersebut. Akhlak memiliki peran penting untuk menciptakan kesejahteraan dalam masyarakat, menyelesaikan masalah secara objektif, dan meningkatkan motivasi dalam menggali ilmu.

Selain itu menurut Nurhayati dan Nurman (dalam Mukarromah 2024) mengemukakan Nilai-nilai Agama Islam pada dasarnya dapat dibagi menjadi tiga jenis utama, yaitu nilai aqidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak. Nilai aqidah mengajarkan umat manusia untuk percaya dengan sepenuh hati bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa dan Maha Kuasa, yang merupakan Pencipta segala sesuatu di alam semesta ini. Keyakinan ini mengharuskan setiap individu untuk merasa bahwa Allah selalu mengawasi dan memperhitungkan setiap amal perbuatan manusia. Seseorang yang memiliki keyakinan yang kuat akan terdorong untuk selalu taat menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala bentuk perbuatan yang merusak atau menzalimi. Selanjutnya, nilai ibadah mengajarkan umat Islam untuk melaksanakan segala perbuatan dengan hati yang ikhlas, hanya demi meraih ridho Allah. Ibadah bukan hanya berupa ritual, tetapi juga tercermin dalam sikap dan tindakan sehari-hari. Pengamalan nilai-nilai ibadah akan membentuk manusia yang adil, jujur, dan peduli terhadap sesama, serta selalu berusaha untuk memberikan manfaat bagi lingkungan sekitar. Terakhir, nilai akhlak mengajarkan umat manusia untuk bersikap dan berperilaku baik sesuai dengan norma dan adab yang benar. Hal ini meliputi cara berinteraksi dengan orang lain, menjaga hubungan sosial, serta menjaga keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Penerapan nilai-nilai akhlak yang baik akan menciptakan kehidupan yang damai, tenteram, harmonis, dan seimbang, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan sosial.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai agama Islam terbagi menjadi tiga pokok utama, yaitu :

a) Niilai Akidah atau Keimanan

Nilai yanag mengajarkan umat Islam untuk memiliki keyakinan yang kokoh terhadap Allah SWT sebagai Tuhan Yang Maha Esa dan Pencipta alam semesta, yang senantiasa mengawasi segala perbuatan hamba-Nya. Iman ini

diekspresikan melalui ucapan syahadat dan dibuktikan dengan amal perbuatan yang dilandasi niat tulus, ikhlas, serta mengikuti petunjuk Allah dan sunnah Nabi Muhammad SAW. Nilai akidah memiliki ruang lingkup seperti apa yang di kemukakan Hasan Albanna (dalam Asbar and Setiawan 2022) yang terdiri dari:

1) Illahiyyat (ketuhanan), Membahas segala hal yang berkaitan dengan Allah, termasuk sifat-sifat-Nya, nama-nama-Nya, serta perbuatan-Nya. Selain itu, juga mencakup keyakinan yang wajib dimiliki seorang hamba terhadap Tuhannya..
2) Nubuwwat (kenabian), Membahas berbagai aspek terkait Nabi dan Rasul, seperti sifat-sifat mereka, kemaksuman (terjaga dari dosa), tugas-tugas mereka, serta urgensi keputusan mereka. Pembahasan ini juga mencakup hal-hal yang berhubungan dengan para wali, mukjizat, karamah, serta kitab-kitab suci yang diturunkan.
3) Ruhaniyyat (kerohanian), pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam bukan materi (metafisika) seperti jin, malaikat, setan, iblis, dan ruh.
4) Sam'iyyat (masalah-masalah yang hanya didengar dari syara'). Membahas kehidupan setelah kematian, termasuk alam barzakh, akhirat, keadaan di alam kubur, tanda-tanda kiamat, kebangkitan setelah mati (ba'ts), tempat berkumpulnya manusia di hari kiamat (mahsyar), perhitungan amal (hisab), serta balasan atas amal perbuatan (jaza').

b) Nilai Ibadah

Nilai yang mencakup ketaatan dan kerendahan hati terhadap Allah, serta meliputi segala perbuatan yang diridhai-Nya. Ibadah terbagi menjadi dua jenis, yaitu ibadah mahdah (seperti shalat, puasa, zakat, dan haji) dan ibadah ghoiru mahdah (seperti sedekah dan membaca Al-Qur'an). Melalui ibadah, seorang Muslim berusaha meraih ridho Allah dan meningkatkan kualitas hidupnya. Secara umum ruang lingkup ibadah kepada Allah dibagi menjadi dua yaitu: (Samin 2020).

1) Ibadah Mahdhah

Ibadah mahdhah adalah ibadah yang perintah dan larangannya sudah jelas secara dzahir dan tidak memerlukan penambahan atau pengurangan. Ibadah ini di tetapkan oleh dalil- dalil yang kuat (qad'i ad-dilalah), misalnya

perintah shalat, zakat, puasa, ibadah haji dan bersuci dari hadas kecil dan besar.

2) Ibadah Ghairu Mahdhoh

Ibadah ghairu mahdhah adalah ibadah yang pelaksanaannya dapat disesuaikan oleh manusia sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu, tanpa mengubah esensi dari ibadah tersebut. Bentuk ibadah ini beragam dan tidak terikat pada aturan khusus seperti ibadah mahdhah. Contohnya meliputi bersedekah, membantu sesama, serta menjaga kebersihan lingkungan..

c) Nilai Akhlak

Nilai yang mengajarkan umat Islam untuk berperilaku baik dan sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Akhlak yang mulia akan menciptakan keharmonisan dalam kehidupan sosial dan membantu menyelesaikan masalah dengan cara yang adil dan bijaksana. Nabi Muhammad SAW merupakan teladan utama dalam menerapkan akhlak yang baik. Pembahasan ruang lingkup akhlak menurut Ibnu Miskawaih dalam kitab Tahdzib al-Akhlak yang dikutip Ridha Wardati (2019) digolongkan menjadi tiga bagian, yaitu:

1) Akhlak kepada Allah

Akhlak kepada Allah terbagi menjadi tiga bentuk. Pertama, kewajiban ibadah fisik, seperti menjalankan salat, berpuasa, dan berupaya mencapai kedudukan yang mulia agar semakin dekat dengan Allah SWT. Kedua, kewajiban batiniah, yang meliputi keyakinan yang benar akan keesaan Allah, senantiasa memuji dan mengagungkan-Nya, merenungi serta mensyukuri nikmat-Nya, serta terus memperdalam pemahaman ini hingga tumbuh sikap tawadhu kepada-Nya. Ketiga, kewajiban dalam interaksi sosial, seperti dalam bermuamalah dan aktivitas lainnya. Dengan demikian, pemahaman tentang keesaan Allah menjadi dasar utama dalam pembentukan akhlak anak di masa mendatang.

2) Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Perilaku terhadap diri sendiri yakni dengan memenuhi segala kebutuhan dirinya sendiri, menghormati, menyayangi, dan menjaga diri dengan sebaik-baiknya. Ibnu Miskawaih memaparkan bahwa berakhlak baik dengan diri sendiri yakni dengan menjaga kesehatan baik jasmani maupun rohani.

3) Akhlak kepada Sesama Manusia

Hubungan antar sesama manusia hendaknya saling memuliakan dengan bersikap adil ketika memutuskan sesuatu dan sebagainya. Islam sudah banyak memberikan contoh perbuatan yang indah jika dilakukan bersama-sama. Islam menganjurkan manusia untuk berkumpul di masjid lima kali setiap harinya untuk salat berjamaah. Itu semua dianjurkan supaya bisa saling bertemu satu sama lain, sehingga akan melahirkan cinta dan terjadilah persatuan.

3. Tahap Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam

Tahapan Internalisasi terdapat beberapa prooses yang sangat penting Tahapan ini menjelaskan langkah-langkah untuk menanamkan nilai-nilai secara mendalam (Nurdin and Hakam 2016). Pendapat ini sejalan dengan pandangan Muhaimin dalam bukunya yang dikutip Hidayatulloh (2022) dan Winarno (2009) dalam Widyaningsih, Zamroni, and Zuchdi (2014). Adapun penjelasanya sebagai berikut:

a) Tahap Transformasi Nilai: Tahap ini, Pembimbing menyampaikan nilai-nilai agama secara satu arah, seperti membedakan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan yang tidak. pembimbing berfungsi sebagai pengarah, yang memberikan informasi tentang ajaran agama, nilai-nilai agama, serta amalan-amalan yang baik untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
b) Tahap Transaksi Nilai: Tahap ini melibatkan komunikasi dua arah antara pembimbing dan yang di bimbing. Pembimbing tidak hanya menyampaikan nilai-nilai agama tetapi juga berinteraksi aktif dengan sasarannya, mendengarkan pertanyaan atau pemikiran sasaran, dan mendorong diskusi yang melibatkan pemahaman serta implementasi nilai-nilai tersebut. Proses ini memungkinkan jamaah untuk lebih mendalami nilai-nilai agama dan merasakan keterlibatan aktif dalam proses bimbingan.
c) Tahap Transinternalisasi Nilai: Pada tahap ini, proses internalisasi nilai berlangsung lebih dalam, mencakup tidak hanya aspek pengetahuan tetapi juga sikap dan perilaku. Pembimbing dan sasaran sama-sama berusaha untuk menjadikan nilai-nilai agama sebagai bagian dari sikap mental dan kepribadian mereka, sehingga tercipta perubahan perilaku yang lebih stabil dan konsisten sesuai ajaran agama.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa proses internalisasi nilai secara teori dilakukan dalam tiga tahapan. Pada tahap transformasi nilai, pembimbing menyampaikan nilai-nilai agama secara verbal dan satu arah. Melalui ceramah atau kajian, pembimbing memperkenalkan konsep nilai-nilai keagamaan yang baik dan kurang baik, seperti kejujuran, keikhlasan, dan kesabaran, tanpa melibatkan praktik langsung. Tujuan dari tahap ini adalah untuk memberikan pemahaman dasar mengenai nilai-nilai tersebut kepada jamaah. Tahap berikutnya adalah tahap transaksi nilai, yang melibatkan komunikasi dua arah antara pembimbing dan jamaah. Pembimbing tidak hanya menyampaikan nilai-nilai, tetapi juga memberikan contoh amalan nyata yang bisa dijadikan teladan bagi jamaah. Interaksi timbal balik ini memungkinkan jamaah untuk berdiskusi, bertanya, dan mengemukakan pandangan, sehingga mereka dapat lebih memahami dan merasakan nilai-nilai yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian, pada tahap transinternalisasi nilai, nilai-nilai agama mulai terinternalisasi dalam sikap mental dan kepribadian jamaah. Jamaah tidak hanya mencontoh tindakan fisik dari pembimbing, tetapi juga berupaya mencerminkan nilai-nilai tersebut dalam sikap dan karakter mereka. Pembimbing bertindak sebagai teladan yang konsisten dalam menerapkan nilai-nilai agama, sehingga nilai-nilai ini menjadi bagian dari kepribadian dan kehidupan jamaah secara menyeluruh.

4. Indikator Jamaah yang Sudah Menginternalisasi Nilai-Nilai Agama Islam

Jamaah yang telah melewati proses internalisasi nilai-nilai agama Islam menunjukkan penghayatan yang mendalam terhadap akidah, konsistensi dalam ibadah, dan perilaku akhlak mulia, yang dapat diidentifikasi melalui indikator-indikator utama nilai-nilai agama Islam menurut Muhaimin (dalam Wahyuni Mita 2024) Sebagai berikut:

1) Akidah

   Jamaah mencerminkan keyakinan yang kokoh terhadap rukun iman, seperti kepercayaan kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, rasul, hari akhir, dan takdir. Keyakinan ini tidak hanya tercermin dalam pemahaman teoritis, tetapi juga dalam sikap dan tindakan sehari-hari, seperti menggantungkan segala urusan kepada Allah dan meyakini bahwa setiap peristiwa memiliki hikmah.

2) Ibadah

Jamaah menunjukkan konsistensi dalam melaksanakan ibadah wajib, seperti salat lima waktu, puasa Ramadan, dan zakat, serta berupaya meningkatkan kualitas ibadah sunnah, seperti membaca Al-Qur'an, bersedekah, dan melaksanakan qiyamul lail. Pelaksanaan ibadah ini tidak hanya dilakukan sebagai rutinitas, tetapi juga sebagai bentuk kedekatan dengan Allah yang dilakukan dengan penuh keikhlasan.

3) Akhlak

Jamaah menunjukan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai mulia, seperti kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang kepada sesama. Hal ini terlihat dari kemampuan mereka menjaga hubungan baik dengan Allah (hablum minallah), hubungan harmonis dengan manusia (hablum minannas), serta kepedulian terhadap lingkungan.

B. Bimbingan Agama

1. Pengertian Bimbingan Agama

Bimbingan agama adalah proses memberikan bantuan yang dilakukan secara berkelanjutan untuk membina, mengembangkan, dan mendukung individu atau kelompok dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi. Selain itu, bimbingan ini juga bertujuan membantu mereka dalam membuat keputusan dengan bijak agar dapat menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan kehidupan (Zulkifli 2019). Menurut Ainur Rahim Faqih dalam bukunya Hidayanti (2015) menjelaskan pengertian bimbingan agama sebagai proses pemberian bantuan terhadap individu atau kelompok agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat. Bimbingan agama merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada individu secara terus-menerus, agar individu tersebut dapat memahami dirinya, serta mampu mengarahkan dirinya dan bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan agama dan kondisi keluarga serta masyarakat (Riyadi and Adinugraha 2021).

Selain itu Arifin (dalam Hillya 2018) mendefinisikan bimbingan agama adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan pada orang lain yang mengalami kesulitan rohani dan lingkungan hidupnya agar seorang tersebut mampu mengatasi sendiri karena timbul kesadaran atas penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga timbul dalam diri pribadinya suatu harapan kebahagiaan yang hidup sekrang dan masa akan

datang. Begitu juga Komarudin (2017) mendefinisakan bimbingan agama suatu proses memberikan bantuan dengan tujuan agar individu yang menerima bantuan tersebut mampu mengembangkan potensinya secara mandiri, sehingga dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan agama pada individu dan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan oleh seorang atau kelompok orang dalam rangka memberikan bantuan kepada individu dan kelompok agar kehidupan keagamaannya dapat berjalan selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah tercapai kebahagiaan hidup baik di dunia maupun akhirat.

2. Fungsi Bimbingan Agama

Menurut Arifin (dalam Hillya 2018) pada hakikatnya fungsi bimbingan keagamaan adalah sebagai pemberi layanan kepada individu dan kelompok agar masing-masing individu dan kelompok dapat berkembang secara optimal sehingga menjadi pribadi yang utuh dan mandiri. Adapaun penjelasan fungsi bimbingan agama adalah sebagai berikut:

a) Fungsi Preventif atau pencegahan, yaitu bimbingan yang membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
b) Fungsi Kuratif atau Korektif (evaluasi) Fungsi korektif, yaitu membantu individu dalam memecahkan masalah yang dialaminya atau yang sedang dihadapinya. Individu juga dapat dibantu untuk menerima keadaan dirinya, baik segi-segi baik maupun buruk, kekuatan, dan kelemahannya, sebagai sesuatu yang telah ditetapkan oleh Allah.
c) Fungsi Preservatif (pengawasan) Fungsi Preservatif atau pengawasan, yaitu membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik yang telah menjadi baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi utama bimbingan agama adalah memberikan layanan kepada individu maupun kelompok untuk berkembang secara optimal menjadi pribadi yang utuh dan mandiri. Fungsi ini mencakup pemberian bantuan yang bersifat mencegah timbulnya masalah, membantu menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi, serta menjaga dan mempertahankan kondisi yang baik dalam kehidupan beragama.

3. Tujuan Bimbingan Agama

Menurut Sutoyo dalam bukunya mengemukakan tujuan utama dari bimbingan agama mencakup aspek jangka pendek, yaitu membantu individu dalam memahami serta menaati ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an melalui kegiatan bimbingan yang dilakukan. Diharapkan individu yang dibimbing dapat meningkatkan kualitas kepatuhannya kepada Allah melalui tercapainya tujuan jangka pendek, yang diwujudkan dalam kepatuhan terhadap hukum-hukum Allah dalam melaksanakan amanah yang dibebankan dan ketaatan dalam beribadah sesuai dengan tuntunan-Nya. Tujuan jangka panjang yang diharapkan adalah agar individu dapat berkembang secara bertahap menjadi pribadi yang kaffah. Adapun tujuan akhir dari bimbingan ini adalah membantu individu mencapai keselamatan serta kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat (Sutoyo 2017). Tujuan bimbingan agama adalah membina moral atau mental seseorang kearah yang sesuai dengan ajaran Islam, artinya setelah bimbingan agama itu terjadi, orang dengan sendirinya menjadikan agama sebagai pedoman dan pengendalian tingkah laku, sikap dan gerak dalam hidupnya (Maullasari, Indah, and Hidayanti 2021). Menurut Saerozi tujuan bimbingan agama merupakan usaha dalam membantu individu untuk mengembangkan dirinya secara utuh guna meraih kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat (Saerozi 2015).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan utama bimbingan agama adalah membantu individu menjadi manusia yang utuh dan seimbang, sehingga mampu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Bimbingan agama tidak hanya bertujuan mencegah timbulnya masalah, tetapi juga memberikan dukungan dalam menghadapi permasalahan dan membantu individu mengembangkan situasi dan kondisi agar terus membaik, baik secara spiritual maupun dalam kehidupan sehari-hari.

4. Unsur-Unsur Bimbingan Agama

Proses dakwah akan mencapai hasil yang optimal apabila seluruh unsur dakwah terpenuhi. Demikian pula dalam bimbingan agama, terdapat unsur-unsur yang harus dipenuhi agar pelaksanaannya dapat berjalan secara efektif dan maksimal. Unsur-unsur bimbingan agama meliputi elemen-elemen yang saling terintegrasi dan berfungsi sebagai fondasi keberhasilan proses pembimbingan. Adapun penejelasannya sebagai berikut:

a) Pembimbing (Mursyid)

Pembimbing adalah orang yang melaksanakan kegiatan bimbingan atau biasa disebut da'i (dalam Islam), guru atau konselor (dalam konseling). Pembimbing adalah orang yang bersedia dengan sepenuh hati membantu seseorang dalam menyelesaikan masalahnya berdasarkan keterampilan dan pengetahuan yang dimilikinya. Seorang pembimbing harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang Al-Quran dan Sunnah agar dapat memberikan bimbingan yang sesuai dengan ajaran Islam. (Wangsanata, Supriyono, and Murtadho 2020)

b) Obyek yang dibimbing (Mursyad Bih)

Obyek atau yang dibimbing adalah orang yang menerima atau sasaran dalam kegiatan bimbingan agama atau biasa disebut mad'u atau konseli atau klien atau anak bimbing (Wangsanata, Supriyono, and Murtadho 2020). Objek bimbingan dalam penelitian ini diberikan kepada jama'ah majelis taklim Masjid Baitul Atiq

c) Media Bimbingan Agama (Wasilah)

Menurut Dr. Tarmizi, M.Pd dalam Sari (2022) Media Bimbingan agama adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan bimbingan yang dapat merangsang pikiran, perasaan perhatian dan kemauan jamaah atau sasaran untuk memahami diri, mengarahkan diri, mengambil keputusan serta memecahkan masalah yang dihadapi. Media bimbingan agama merupakan segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan bimbingan keagamaan yang telah ditentukan. Media yang dapat dijadikan perantara dalam aktivitas pelayanan bimbingan agama diantaranya : media lisan, media tulisan, media visual serta audio visual. Media lisan adalah penyampaian pesan kepada jamaah secara langsung. Adapun yang dimaksud dengan media tulisan yaitu penyampaian pesan kepada jamaah melalui tulisan. Media visual adalah penyampaian pesan melalui alat-alat yang dapat dilihat oleh mata seperti majalah, bulletin brosur, photo dan gambar sebagainya, sedangkan audio visual penyampaian pesan melalui televisi dan YouTube (Sari 2022).

d) Metode Bimbingan Agama (Ushlub)

Menurut Faqih (2001) dalam Mufidah (2023) metode dapat dikelompokkan menjadi metode komunikasi langsung dan metode komunikasi tidak langsung. Metode langsung yaitu pembimbing melakukan komunikasi langsung (tatap muka) dengan orang yang dibimbingnya, dapat dijabarkan menjadi metode

individual (pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan yang dibimbing) dan metode kelompok (diskusi kelompok, karyawisata, sosiodrama, group teaching). Metode tidak langsung yaitu metode yang dilakukan melalui media komunikasi massa. Hal ini dapat dilakukan secara metode individual (seperti surat menyurat, telepon dan sebagainya) dan secara kelompok (papan pembimbing majalah, brosur, radio dan televisi. Metode bimbingan agama merupakan cara yang digunakan oleh pembimbing dalam menyampaikan pesan kepada penerima. Keberhasilan bimbingan agama sangat bergantung pada pemilihan metode yang tepat. Secara umum, terdapat kesamaan antara metode yang digunakan dalam bimbingan dan dalam penyampaian dakwah. Seperti halnya Munir (2009) mengemukakan ada 3 metode, yaitu bil hikmah, mau'idzah hasanah, dan mujadalah.

1) Metode bil hikmah (kebijaksanaan)

   Metode bil hikmah (kebijaksanaan) adalah cara berdakwah dengan mengamalkannya didalam kehidupan sehari-hari atau dengan menekankan amalan secara nyata atau dai menjadi suri tauladan yang baik bagi masyarakat awam.

2) Metode Mauidzah Hasanah

   Metode Mauidzah Hasanah adalah tutur kata yang baik, berupa nasehat-nasehat, anjuran, ataupun didikan-didikan. Metode ini disampaikan dengan cara yang mudah dipahami, sehingga dapat memberikan pengaruh positif bagi penerimanya.

3) Metode Mujadalah

   Metode Mujadalah ini digunakan apabila ada pertanyaan atau bantahan dari obyek dakwah maka jawablah dengan cara yang baik, atau berdebatlah dengan cara yang baik sehingga memuaskan mereka

e) Materi Bimbingan Agama

Materi bimbingan agama adalah sebuah pesan, isi atau bahan-bahan yang dipergunakan untuk membimbing dalam rangka mencapai tujuan bimbingan. Adapun sumber-sumber dari materi bimbingan agama yaitu Al-Quran, Hadis, Sejarah Nabi dan Ijma' ulama. M. Quraish Shihab (dalam Zulkifli 2019) mengemukakan bahwa Materi bimbingan agama secara global dapat diklasifikasikan menjadi tiga bahasan yaitu:

1) Aqidah (keimanan) bersifat bathiniyah, yang membahas masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman. Keimanan ini mencakup keyakinan yang mendalam, dan menjadi dasar bagi perilaku setiap individu..
2) Syariah/Ibadah (keislaman) permasalahan yang berkaitan dengan perbuatan nyata dalam mentaati peraturan atau hukum Alllah yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya, serta mengatur pergaulan hidup antar sesama manusia.
3) Akhlak (ihsan) sifat, perangai, tingkah laku yang berakar dari batin seseorang, salah satunya melakukan amalan mulia yang selaras dengan tujuan manusia diciptakan oleh Allah SWT. Akhlak dapat dikatakan pelengkap bagi keimanan dan keislaman seseorang.

Begitu juga meteri bimbingan agama menurut Aryanto (dalam Nihayah, Manggarani, and Mintarsih 2024) Pertama Materi bimbingan Islam mengenai tawakal mencakup nasihat dan motivasi untuk bersungguh-sungguh serta bersyukur dalam menjalani kehidupan dll. Kedua Materi Akidah dalam bimbingan agama berhubungan dengan kesejahteraan spiritual, khususnya dalam konteks lingkungan sekitar. Tujuan materi bimbingan ini untuk mendekatkan diri kepada Allah sehingga individu termasuk pasien dapat merasakan ketenangan menjalani hidup dengan lebih nyaman serta terhindar dari perasaan hampa atau kekosongan. Terakhir, materi yang berkaitan dengan bimbingan ibadah. Meteri bimbingan ini yang berkaitan dengan cara menjalankan ibadah dalam ajaran Islam. Materi ini mencakup aspek teori dan praktik ibadah, baik yang bersifat wajib maupun sunnah.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur bimbingan agama merupakan keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan. Tujuan, materi, dan metode yang tepat serta akurat akan memudahkan tercapainya bimbingan agama, sehingga prosesnya dapat terlaksana dengan baik.

5. Tahapan Bimbingan Agama

Menurut Sutoyo bimbingan agama dapat dilakukan dengan beberapa tahapan yang pertama, meyakinkan individu tentang posisinya sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. Kedua, mendorong dan membantu individu dalam memahami serta mengamalkan ajaran agama secara benar. Ketiga, Mendorong dan membantu individu untuk memahami dan mengamalkan iman, islam dan ihsan dalam

kehidupan sehari-hari.(Sutoyo 2017). Begitu juga menurut Supriatna (2011) menyatakan tahapan tahapan bimbingan agama yang harus dilalui oleh pembimbing dan objek bimbingan yaitu:

1) Tahap Perencanaan

   Tahap ini mencakup perancangan kegiatan yang melibatkan penentuan materi bimbingan, tujuan yang ingin dicapai, serta kelompok sasaran. Selain itu, perlu ditentukan juga waktu dan lokasi pelaksanaan.

2) Tahap Pelaksanaan

   Pada tahap ini, rencana yang telah disusun sebelumnya mulai diterapkan. Proses ini memerlukan waktu yang cukup panjang, dilakukan secara sistematis, serta membutuhkan pengamatan yang cermat untuk memastikan kelancaran kegiatan.

3) Tahap evaluasi

   Tahap ini merupakan bagian akhir yang bertujuan untuk menilai sejauh mana bimbingan yang telah dilakukan mencapai hasil yang diharapkan. Evaluasi juga mencakup tindak lanjut untuk memantau perkembangan dalam jangka waktu yang lebih panjang.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tahapan dalam bimbingan agama mencakup tiga langkah utama yang saling berkaitan. Langkah pertama adalah perencanaan yang dilakukan sebagai tahap awal untuk merancang tujuan, materi, dan metode yang akan digunakan, sehingga kegiatan bimbingan terarah dan sesuai dengan kebutuhan jamaah. Kedua, pelaksanaan kegiatan dilengkapi dengan proses pengamatan, yang bertujuan untuk memonitor dan mengevaluasi sejauh mana materi diterima oleh jamaah serta efektivitas metode yang digunakan. Ketiga, tindak lanjut dilakukan untuk menentukan langkah-langkah perbaikan atau pengembangan berdasarkan hasil evaluasi, sehingga kegiatan bimbingan ke depannya dapat lebih optimal. Semua tahapan ini dirancang agar bimbingan agama berjalan lancar dan memberikan dampak positif bagi jamaah.

C. Mauidhoh Hasanah

1. Pengertian Mauidhoh Hasanah

Kata mau'idzah berasal dari wazan wa'adza ya'idzu wa'dzan yang berarti nasehat, bimbingan, pendidikan dan peringatan. Adapaun gabungan dari kata mau'idzah hasanah dapat diartikan sebagai penyampaian nasihat yang mengandung

unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah inspiratif, kabar gembira, peringatan, serta pesan-pesan positif (wasiat) yang dapat dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan agar meraih keselamatan di dunia dan akhirat (Najih 2016). Menurut Imam Abdullah bin Ahmad an-Nasafi yang dikutip oleh hasanuddin dalam Kalidi adalah sebagai berikut: “al-Mau‟izah hasanah adalah (perkataan-perkataan) yang tidak tersembunyi bagi mereka, bahwa engkau memberikan nasihat dan menghendaki manfaat kepada mereka atau dengan Qur‟an (Khalidi 2021).

Mauidhoh hasanah adalah nasihat atau kata-kata yang diucapkan oleh seorang da'i atau muballigh dengan cara yang baik dan penuh hikmah. Nasihat ini berisi petunjuk dan arahan menuju kebaikan, yang disampaikan dalam bahasa yang sederhana dan mudah dipahami supaya pesan yang disampaikan dapat dimengerti, dihayati, dan pada akhirnya dipraktikkan oleh mad'u atau audiens yang menjadi sasaran dakwah. Pendekatan yang lembut ini diharapkan dapat membuat mad'u menerima nasihat tersebut dengan hati terbuka. Metode ini juga mencerminkan ketulusan da'i dalam membimbing mad'u menuju kebajikan, membantu mereka menghindari keburukan, serta membangun rasa percaya pada pesan yang dibawakan oleh da'i atau muballigh (Hardianti 2024).

Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah yang dikutip Asraful Khairi mau’izhah baru dapat mengena hati sasaran bila apa yang disampaikan itu disertai dengan pengamalan dan keteladanan dari yang menyampaikannya. Inilah yang bersifat hasanah. Kalau tidak demikian, maka sebaliknya, yakni yang bersifat buruk, dan ini yang seharusnya dihindari (Khairi et al. 2023). Menurut Sayyid Kutub dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur’an yang dikutip Muhammad Hizbullah nasihat yang baik atau mau’izhah hasanah lebih menekankan pendekatan dakwah yang dapat menyentuh hati dengan kelembutan dan diterima dengan baik oleh nurani. Penyampaian nasihat seharusnya tidak dilakukan dengan bentakan atau kekerasan tanpa tujuan yang jelas, serta tidak dengan mengungkap kesalahan secara langsung yang mungkin terjadi tanpa disengaja atau dengan niat baik. Sebab, kelembutan dalam memberikan nasihat lebih efektif dalam menenangkan hati yang gelisah, meluluhkan kebencian, serta membawa lebih banyak kebaikan dibandingkan dengan teguran keras, ancaman, atau celaan (Muhammad Hizbullah 2014). Berbeda dengan pandangan Ibnu Katsir dalam Tafsirnya yang dikutip Muhammad Hisbullah juga dalam menafsirkan Surat al-Baqarah ayat 66, ia menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan al-Mau’izhah adalah peringatan yang tegas. Makna ayat tersebut

adalah bahwa hukuman dan siksaan diberikan sebagai balasan atas pelanggaran mereka terhadap larangan-larangan Allah dan usaha mereka melakukan tipu daya. Oleh sebab itu, orang-orang yang bertakwa sebaiknya menjauhi perbuatan semacam itu agar tidak mengalami hukuman yang sama. Riwayat Abu ‘Abdillah bin Baththah dari Abu Hurairah Ra, Rasulullah bersabda: "Janganlah kalian melakukan apa yang dilakukan kaum Yahudi, yaitu menghalalkan apa yang Allah haramkan dengan cara-cara tipu daya yang sangat rendah." (Hadis ini memiliki isnad yang baik) (Muhammad Hizbullah 2014).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan Mauidhoh hasanah adalah metode dalam memberikan nasihat, bimbingan, atau pendidikan yang mengutamakan kelembutan dan kebijaksanaan dalam menyampaikan pesan kebaikan. Pendekatan ini berfokus pada cara mengajak seseorang untuk berbuat baik dan menghindari keburukan tanpa memaksa atau menekan, melainkan dengan kata-kata yang penuh hikmah dan kasih sayang. Nasihat tersebut dapat diterima dengan hati terbuka dan menginspirasi perubahan positif dari dalam diri seseorang. Pendekatan ini juga memperhatikan perasaan orang yang dinasihati, sehingga mereka lebih mudah menerima kebaikan dengan kesadaran dan pemahaman yang mendalam, bukan sekadar mengikuti perintah. Berdasarkan hasil wawancara awal Majelis Taklim Masjid Baitul Atiq Sukolilo Tuban memiliki program rutin bimbingan agama dengan metode mauidhoh hasanah. Pembimbing/ da’i selalu berusaha menyampaikan materi dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh seluruh lapisan masyarakat. Pembimbing/ da’i juga sering memberikan contoh-contoh nyata dari kehidupan sehari-hari sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih relevan (Wawancara dengan Bapak Amin, Oktober 2024).

2. Landasan Teologis Mauidhoh Hasanah

a) Ayat Alqur’an QS An- Nahl 125

ٱدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلْحِكْمَةِ وَٱلْمَوْعِظَةِ ٱلْحَسَنَةِ ۖ وَجَٰدِلْهُم بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِٱلْمُهْتَدِينَ

Artinya : *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang*

tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.(“Qur’an Kemenag” 2024a)

Metode mauidhoh hasanah memiliki peran penting karena mendorong penyampaian nilai dengan kelembutan dan kehikmatan. Dari ayat tersebut, dapat dipahami bahwa metode mauidhoh hasanah melibatkan penyampaian yang penuh kasih sayang dan disesuaikan dengan karakteristik orang yang menerima nilai tersebut (Arkiang and Adwiah 2019). Pada penerapannya, seseorang yang berperan sebagai penyampai nilai harus memperhatikan materi dan cara penyampaiannya. Materi yang disampaikan harus sesuai dengan prinsip Islam yang mengedepankan nilai kebaikan, sementara cara penyampaiannya harus lembut dan disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi penerima nilai. Pendekatan ini memungkinkan penerima untuk memahami dan menerima nilai-nilai agama Islam dengan lebih terbuka, sehingga proses internalisasi dapat berjalan dengan baik dan efektif.

b) Hadist

Abu Mas’ud Uqbah bin Amir Al Anshari radhiyallahu ‘anhu, ia berkata bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ

“Barangsiapa yang menunjuki kepada kebaikan maka dia akan mendapatkan pahala seperti pahala orang yang mengerjakannya.” (HR. Muslimno.1893) (Tuasika 2014).

Hadis ini menunjukkan bahwa mengajak orang lain kepada kebaikan atau menyampaikan nilai-nilai positif adalah tindakan yang sangat dihargai dalam Islam. Ini sangat relevan dengan metode mauidhoh hasanah, di mana penyampaian kebaikan dilakukan dengan cara yang lemah lembut, penuh kasih, dan sesuai dengan kebutuhan orang yang menerima pesan tersebut. Seseorang dapat memberikan bimbingan atau pengajaran yang menyentuh hati dengan menggunakan metode Mauidhoh Hasanah, sehingga orang lain lebih mudah memahami dan menghayati nilai-nilai kebaikan. Ketika nilai-nilai tersebut diterima dan dipraktikkan oleh orang lain, maka penyampai kebaikan itu juga akan memperoleh pahala, sebagaimana dijanjikan dalam hadis. Metode ini bukan hanya menyampaikan pesan, tetapi membantu orang lain untuk

meneladani kebaikan, sehingga keduanya sama-sama mendapatkan pahala dari amal kebaikan yang dilaksanakan.

3. Bentuk-Bentuk Mauidhoh Hasanah

Ada beberapa bentuk-bentuk mauidhoh hasanah diantaranya yaitu : Nasihat, Tabsyir wa Tandhzir, Wasiat dan Kisah kisah.(M. Munir 2009). Pendapat Ini sejalan dengan Pandangan Abd. Hamid al-Bilali dalam Maghfirah (2020) yang menekankan 4 bentuk mauidhoh hasanah. Penjelasan terkait 4 bentuk mauidhoh hasanah sebagai berikut :

a) Nasihat

Nasihat adalah salah satu bentuk dari metode al-mauizhah al-hasanah yang mengajarkan bahwa setiap perbuatan pasti memiliki akibat atau konsekuensi. Dalam Al-Qur'an, nasihat disampaikan dengan kalimat-kalimat yang menyentuh hati, bertujuan untuk mengarahkan manusia menuju ide dan prinsip yang diinginkan oleh Allah SWT. Nasihat menjadi sarana yang efektif dalam memberikan peringatan yang penuh hikmah, memotivasi, dan mengingatkan umat untuk selalu mengikuti jalan yang benar.

b) Tabsyir wa Tandzhir

Tabsyir Wa Tandzhir Dalam Al-Qur'an, tabsyir (memberi kabar gembira) dan tandzhir (memberi peringatan) sering kali disebut bersama, dengan kata basyir (pemberi kabar gembira) didahulukan sebelum nadzir (pemberi peringatan). Hal ini mengandung makna bahwa menyampaikan kabar gembira tentang janji Allah yang baik harus diutamakan, sementara peringatan tentang ancaman atau siksaan Allah diberikan setelahnya. Islam, dalam dakwahnya, seharusnya lebih banyak menekankan aspek positif dan memberi harapan kepada umat, dengan tujuan untuk membangkitkan semangat dan keyakinan, bukan untuk menakut-nakuti.

c) Wasiat

Wasiat dalam dakwah adalah nasihat atau arahan yang diberikan kepada orang lain mengenai hal-hal yang belum terjadi, sebagai pesan moral yang harus diterima dan dijalankan oleh penerima wasiat. Nabi Muhammad SAW sering memberikan wasiat, baik atas permintaan seseorang maupun secara sukarela. Wasiat ini mengandung petunjuk penting yang mengarahkan umat untuk

menjalani kehidupan sesuai dengan prinsip-prinsip agama yang benar, sebagai bekal kehidupan dunia dan akhirat.

d) Kisah-Kisah

Banyak kisah umat terdahulu yang dijadikan contoh dan pelajaran untuk umat Islam. Kisah-kisah ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai bahan refleksi dan perbandingan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Umat dapat mengambil pelajaran berharga yang dapat diterapkan dalam aktivitas dakwah dan kehidupan sosial mereka dengan belajar dari kisah-kisah tersebut.

Penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Mau'izah hasanah terdiri dari empat bentuk, yaitu Nasihat, Nasihat ini sebagai pengingat bahwa setiap perbuatan manusia memiliki konsekuensi, baik itu positif maupun negatif, yang telah digariskan oleh Allah. Nasihat ini mengajak umat untuk selalu mengikuti jalan yang benar dan mengingatkan bahwa segala perbuatan akan dipertanggungjawabkan di hadapan-Nya. Kedua, Tabsyir wa tandzir yang merupakan penyampaian kabar gembira dan peringatan. Tabsyir memberikan motivasi dan harapan kepada umat, sedangkan tandzir memberi peringatan agar umat tidak terjerumus dalam dosa atau kemaksiatan, dengan tujuan agar mereka selalu berbuat baik dan mengikuti petunjuk agama. Ketiga, Wasiat yang merupakan petunjuk atau nasihat yang diberikan mengenai hal-hal yang belum terjadi, bertujuan agar umat Islam dapat menjalani kehidupan sesuai dengan prinsip-prinsip agama dan meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Trakhir, Kisah-Kisah yang merupakan kisah-kisah dalam Al-Qur'an mengandung pelajaran moral dan spiritual dari umat terdahulu dan nabi-nabi, yang dapat dijadikan teladan bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Kisah-kisah ini berfungsi sebagai refleksi untuk memperbaiki diri dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

D. Jama'ah Majelis Taklim

Jama'ah Majelis Taklim adalah kelompok masyarakat yang secara rutin mengikuti kegiatan keagamaan di suatu majelis dengan tujuan memperdalam pengetahuan agama Islam. Jamaah ini terdiri dari individu dengan berbagai latar belakang, usia, profesi, dan tingkat pendidikan, yang memiliki kesamaan minat untuk meningkatkan pemahaman serta pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Keberagaman ini menjadikan majelis taklim sebagai tempat yang inklusif dan bermanfaat bagi berbagai kalangan masyarakat. Secara umum, jamaah majelis taklim

terbagi menjadi beberapa kategori. Pertama, jamaah dewasa dan lansia, yang biasanya mendominasi kegiatan majelis taklim. Kelompok ini menjadikan majelis taklim sebagai sarana spiritual untuk memperkuat iman dan mengisi waktu luang dengan aktivitas bermanfaat, terutama pada masa pensiun. Kedua, jamaah remaja dan pemuda, yang hadir untuk pembinaan karakter Islami, menghadapi tantangan zaman, dan mempererat solidaritas dengan sesama muslim. Ketiga, jamaah perempuan, yang banyak mendapat pembinaan dalam perannya sebagai ibu rumah tangga agar mampu menjadi pendidik pertama dan utama bagi keluarga.

Jama'ah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jamaah Majelis Taklim Masjid Darul Falah Sukolilo Tuban. Jamaah tersebut terdiri dari berbagai kalangan, mulai dari dewasa, lansia, hingga remaja, dengan latar belakang sosial dan pendidikan yang beragam. Mereka secara rutin mengikuti kegiatan keagamaan di masjid untuk memperdalam pemahaman agama Islam, memperkuat iman, serta mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Majelis taklim ini menjadi tempat yang inklusif bagi semua kelompok usia dan profesi, serta berfungsi sebagai wadah untuk mempererat ukhuwah Islamiyah, menambah ilmu agama, dan memperbaiki bimbingan moral bagi jamaahnya. Kegiatan majelis taklim biasanya meliputi ceramah agama, diskusi interaktif, tadarus Al-Qur'an, praktik ibadah, serta kajian tematik yang disesuaikan dengan kebutuhan jamaah (Lara Fitri and Daflaini 2022). Selain sebagai tempat belajar, majelis taklim juga menjadi ruang sosial untuk menjalin silaturahmi, berbagi pengalaman, dan memperkuat rasa kebersamaan. Motivasi jamaah untuk hadir beragam, mulai dari kebutuhan spiritual, keinginan menambah ilmu agama, hingga mencari ketenangan jiwa. Adanya majelis taklim, jamaah tidak hanya mendapatkan wawasan keagamaan, tetapi juga bimbingan moral yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

E. Urgensi Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Melalui Metode Mauidhoh Hasanah

Internalisasi nilai-nilai agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk perilaku individu yang berlandaskan keimanan dan ketakwaan. Nilai-nilai ini memberikan panduan hidup yang jelas, sehingga individu mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Proses internalisasi ini dilakukan melalui bimbingan, seperti penjelasan dari kyai atau ustadz, yang membentuk perilaku sosial keagamaan individu. Dalam prosesnya, terdapat interaksi dengan orang lain yang memperkuat penerapan

nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.(Prakas et al. 2022). Internalisasi nilai-nilai Islam tidak hanya membangun kepribadian yang Islami, tetapi juga membantu individu mengembangkan sikap hidup yang bertanggung jawab kepada Allah dan sesama manusia.

Bimbingan agama dengan metode Mauidhoh Hasanah berperan penting dalam menyampaikan nilai-nilai Islam secara persuasif dan mendalam. Metode ini dirancang untuk menyentuh hati dan memotivasi jamaah agar memahami ajaran agama dengan lebih baik. Pendekatan yang lembut, santun, dan penuh makna, mauidhoh hasanah menciptakan suasana yang mendukung penerimaan pesan-pesan agama. Sebagai penyampaian petunjuk menuju kebaikan, metode ini menggunakan bahasa yang menggugah perasaan tanpa menyoroti kesalahan jamaah secara langsung, sehingga lebih mudah diterima.(Muhammad Hizbullah 2014). Proses ini menjadi fondasi kuat dalam menanamkan nilai-nilai Islam yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Keunggulan Bimbingan agama dengan metode mauidhoh hasanah terletak pada kemampuannya menyentuh hati jamaah dengan pendekatan yang lembut dan penuh empati. Wahidin (dalam Najih 2016) menjelaskan bahwa mauidhoh hasanah berarti nasihat yang penuh kelembutan dan kasih sayang, sehingga mampu meluluhkan hati yang keras dan menjinakkan kalbu yang liar. Penyampaian yang lembut ini membantu jamaah merenungi dan menginternalisasi nilai-nilai agama Islam dengan lebih mendalam. Proses internalisasi ini memperkuat pemahaman moral jamaah dan memotivasi mereka untuk menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Penyampaian yang relevan dan menyentuh menanamkan nilai-nilai agama secara konsisten dalam diri jamaah.

Bimbingan agama dengan metode Mauidhoh Hasanah berperan penting dalam menyampaikan nilai-nilai agama islam secara persuasif dan mendalam. Metode ini, yang berarti nasihat yang baik, dirancang untuk menyentuh hati dan memotivasi jamaah agar memahami ajaran agama. Pendekatan yang lembut dan penuh makna menggugah kesadaran jamaah untuk merenungi nilai-nilai kebaikan. Suasana yang mendukung penerimaan pesan dan pemahaman yang lebih baik pun tercipta. Hal ini membuat jamaah merasa lebih dekat dengan agama dan termotivasi untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini menjadi cara yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai Islam yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Mauidhah hasanah ini suatu penyampaian petunjuk menuju kebaikan dengan menggunakan bahasa yang santun, menyenangkan hati, menggugah perasaan, serta mampu

meluruskan pemikiran tanpa bersikap kasar atau menyoroti kesalahan audiens sehingga mudah diterima oleh jamaah.(Muhammad Hizbullah 2014) Bimbingan agama menggunakan metode ini menjadi fondasi yang kuat untuk menginternalisasi ajaran-ajaran Islam yang kemudian tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Bimbangan agama dengan metode mauidhoh hasanah juga memberikan ruang bagi jamaah untuk memahami dan merenungkan pesan-pesan agama secara intelektual dan emosional. Internalisasi nilai-nilai agama Islam terjadi melalui pemahaman mendalam tentang ajaran agama, disertai kesadaran akan pentingnya agama Islam dan kemampuan untuk merealisasikannya dalam kehidupan nyata (Alam 2016). Selain menyampaikan pesan, metode ini juga memfasilitasi transformasi jamaah dalam menjadikan nilai-nilai agama sebagai pedoman hidup. Menghubungkan pemahaman intelektual dan pengalaman emosional, mauidhoh hasanah menjadi sarana efektif untuk membangun kesadaran spiritual, moral, dan sosial yang mendalam dalam kehidupan jamaah sehari-hari.

BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Majelis Taklim Masjid Baitul Atiq Sukolilo Tuban

1. Profil dan Sejarah Majelis Taklim Masjid Baitul Atiq Sukolilo Tuban

Majelis Taklim Masjid Baitul Atiq terletak di Dusun Kardenan, Desa Sukolilo, Kecamatan Bancar, Kabupaten Tuban, Jawa Timur. Majelis Taklim ini telah menjadi pusat pembelajaran agama yang sangat berperan dalam meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam bagi masyarakat setempat. Suasana yang nyaman dan akrab, Majelis Taklim Masjid Baitul Atiq tidak hanya menyajikan pengajian rutin tetapi juga menjadi tempat bagi warga untuk mempererat tali silaturahmi. Saat ini, majelis taklim ini dipimpin oleh Bapak Amin yang menjabat sebagai Ketua, yang sejak awal turut berperan aktif dalam menggerakkan setiap kegiatan majelis dan mengarahkan para jamaah dalam memperdalam ilmu agama. Selain itu, majelis taklim ini juga didukung oleh berbagai tokoh agama setempat yang bersama-sama mewujudkan visi misi untuk membina masyarakat melalui bimbingan agama yang terarah dan berkualitas.

Majelis Taklim Masjid Baitul Atiq didirikan pada tahun 2012 di Dusun Kradenan, Desa Sukolilo. Sebelum didirikannya majelis taklim ini, kegiatan keagamaan di desa tersebut terbatas pada pengajian-pengajian kecil yang diadakan di rumah warga atau di masjid secara sporadis. Melihat pentingnya wadah yang lebih terstruktur untuk mendalami ajaran Islam, sekelompok tokoh masyarakat dan agama mulai merencanakan pembentukan majelis taklim ini. Proses pendirian majelis taklim dimulai dengan pertemuan-pertemuan antara tokoh masyarakat setempat, yang dipimpin oleh Bapak Amin, untuk merancang program-program keagamaan yang bisa bermanfaat bagi masyarakat sekitar. Majelis ini akhirnya didirikan dengan tujuan untuk memberikan ruang belajar agama yang lebih intensif bagi masyarakat, baik untuk orang dewasa maupun orang tua. Pembentukan majelis taklim ini mendapat sambutan positif dari warga, karena banyak yang merindukan kegiatan pengajian yang lebih terorganisir dan bermanfaat.

2. Visi-Misi Majelis Taklim Masjid Baitul Atiq Sukolilo Tuban

a) Visi

Majelis Taklim Masjid Baitul Atiq memiliki visi yaitu"mewujudkan masyarakat Islam yang beriman dan bertakwa serta memiliki pemahaman yang baik terhadap Al-Qur'an dan sunnah Nabi sehingga dapat mengamalkannya dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.".

b) Misi

1) Membangun fondasi keimanan dan ketakwaan kepada Allah serta Rasul-Nya.
2) Memberikan pengetahuan agama Islam secara menyeluruh dan menyampaikan secara jelas.
3) Mendorong jamaah untuk mengamalkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari..

3. Struktur Kepengurusan Majelis Taklim Masjid Baitul Atiq Sukolilo Tuban

Seperti halnya sebuah lembaga, Majelis Taklim Masjid Baitul Atiq Sukolilo juga memiliki struktur kepengurusan organisasi untuk memastikan kelancaran dan keteraturan dalam menjalankan setiap aktivitasnya. Keberadaan struktur organisasi ini penting untuk membagi tugas secara jelas sesuai dengan posisi dan kemampuan masing-masing anggota. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Majelis Taklim, Pak Amin, pada tanggal 22 Oktober 2024, struktur kepengurusan Majelis Taklim Masjid Baitul Atiq Sukolilo, Kecamatan Bancar, Kabupaten Tuban, adalah sebagai berikut:

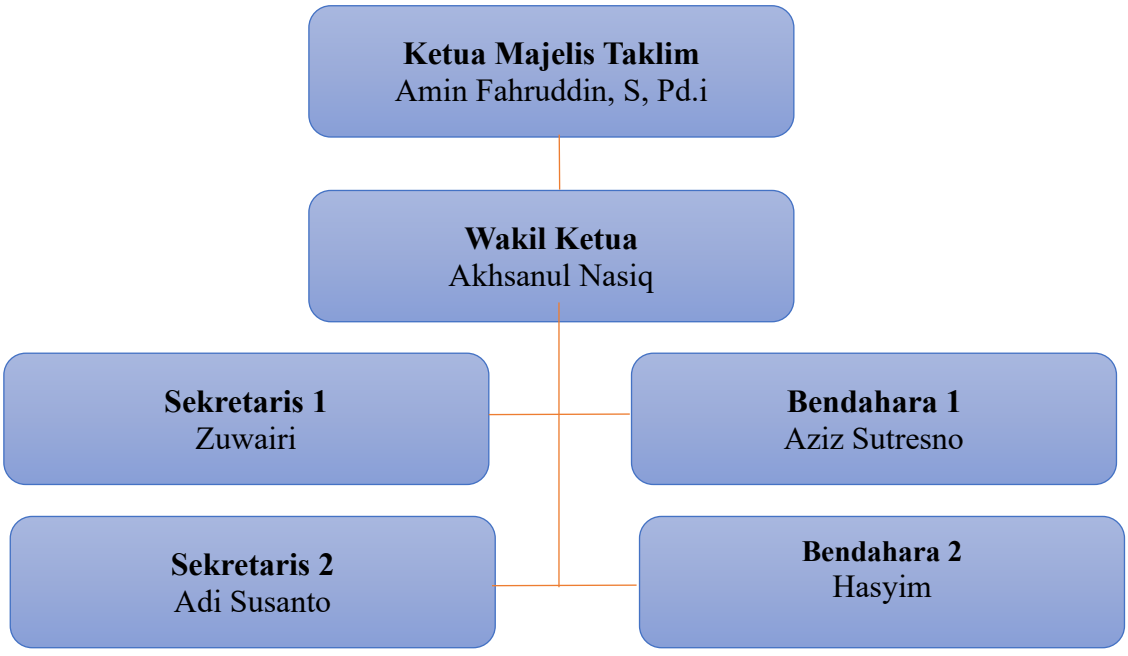

4. Program Kegiatan Utama Majelis Taklim Masjid Baitul Atiq Sukolilo Tuban

Program kegiatan utama Majelis Taklim Masjid Baitul Atiq Sukolilo yaitu Pengajian rutin dilaksanakan setiap hari Ahad pagi jam 06.00-07.00 program kegiatan ini menjadi kegiatan tetap yang diikuti dengan antusias oleh jamaah dari berbagai kalangan, mulai dari orang dewasa hingga orang tua. Kegiatan ini memberi kesempatan bagi seluruh lapisan masyarakat untuk memperdalam ilmu agama Islam. Dalam pengajian tersebut, tema yang dibahas berfokus pada nilai-nilai agama Islam, dengan topik utama yang meliputi akidah, ibadah, dan akhlak. (Observasi, Minggu 22 Desember 2024). Pada bagian akidah, jamaah mempelajari dasar-dasar keimanan dalam Islam, termasuk pemahaman tentang Tuhan, rasul, dan pokok ajaran Islam. Sementara itu, dalam kajian ibadah, pengajian membahas tata cara ibadah yang benar, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji, serta bagaimana melaksanakan ibadah dengan khusyuk dan kesadaran penuh. Sedangkan dalam tema akhlak, jamaah diberikan pemahaman tentang pentingnya perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari, seperti sikap jujur, sabar, dan penuh kasih sayang dalam berinteraksi dengan sesama.

Keunikan dari pengajian ini adalah beragamnya pembimbing atau kiai yang mengisi setiap minggu, sehingga pengajian menjadi lebih dinamis dan tidak monoton. Setiap minggu, pengajian dipandu oleh pembimbing yang berbeda-beda, dengan berbagai keahlian dan perspektif dalam mengajarkan ajaran Islam, memberikan pengalaman yang lebih kaya dan menarik bagi jamaah. Program rutin Majelis Taklim Masjid Baitul Atiq tidak hanya memperdalam pemahaman tentang akidah, ibadah, dan akhlak, tetapi juga memberi kesempatan bagi jamaah untuk terus berkembang dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

B. Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Melalui Metode Mauidhoh Hasanah Pada Jama'ah Majelis Taklim Masjid Baitul Atiq Sukolilo Tuban

Internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui bimbingan agama dengan metode mauidhoh hasanah dilakukan secara langsung dalam pertemuan tatap muka setiap pukul 06.00 - 07.00. Kegiatan ini diawali dengan pembukaan berupa pembacaan lantunan sholawat nabi diiringi hadroh untuk menciptakan suasana yang khusyuk dan mendukung penerimaan nilai-nilai yang akan disampaikan. (Observasi, Minggu 22 Desember 2024). Setelah itu, pemateri menyampaikan mauidhoh hasanah dengan gaya yang santai namun penuh hikmah, mengacu pada ayat-ayat Al-Qur'an, hadis Nabi, serta

kisah-kisah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari jamaah, yang secara khusus merujuk pada nilai-nilai agama Islam, yaitu tauhid,syariah/ibadah, dan akhlak dengan menekankan nilai kasih sayang, kesabaran, dan kebijaksanaan, Sebagaimana Wawancara dengan Bapak Amin selaku Ketua di Majelis Taklim Masjid Baitul Atiq Sukolilo Tuban pada 21 Desember 2024 sebagai berikut:

> *"Kami sangat selektif dalam memilih pembimbing atau da'i yang diundang untuk memberikan ceramah di majelis taklim ini mass. Biasanya, kami memilih pembimbing yang memiliki latar belakang pendidikan agama yang kuat, seperti lulusan pondok pesantren atau perguruan tinggi Islam, serta pengalaman berdakwaknya mas. Selain ilmu yang mendalam, kami juga mempertimbangkan kemampuan mereka menyampaikan materi dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh jamaah. Hal yang tak kalah penting adalah keteladanan dari pembimbing tersebut. Kami percaya bahwa nasihat yang disampaikan akan lebih efektif jika jamaah melihat keteladanan dalam perilaku sehari-hari pembimbing. Akhlak yang baik, kesederhanaan, dan cara mereka berinteraksi dengan jamaah menjadi salah satu alasan utama kami memilih pembimbing tersebut mas, untuk pembimbing atau kiai lokal yang sering kami undang itu Kiai Abdul Wahid Ahmad, K.H Jalaludin dan Bu Nyai Zahroh* ." (Wawancara dengan Bapak Amin, 21 Desember 2024)

Berdasarkan observasi dan pernyataan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui bimbingan agama dengan metode mauidhoh hasanah di Majelis Taklim Masjid Baitul Atiq Sukolilo, Tuban, dilakukan secara langsung dalam pertemuan tatap muka dengan pendekatan yang sistematis dan penuh hikmah. Proses ini diawali dengan pembacaan sholawat yang menciptakan suasana khusyuk, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian mauidhoh hasanah. Pemilihan pembimbing yang memiliki latar belakang pendidikan agama yang kuat, pengalaman berdakwah, serta keteladanan dalam akhlak menjadi faktor penting dalam bimbingan ini.

1. Tujuan Bimbingan Agama

Tujuan binmbingan agama secara umum untuk membantu individu menjadi manusia yang utuh dan seimbang, sehingga mampu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Tujuan bimbingan agama di Majelis Taklim Masjid Baitul Atiq Sukolilo Tuban ini adalah agar jamaah mampu memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari sehinga dapat mencapai kebahagiaan di dunia maupun diakhirat. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Amin selaku Ketua Majelis Taklim sebagai berikut:

> *"Tujuan utama bimbingan agama di Majelis Taklim Masjid Baitul Atiq adalah agar jamaah dapat menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Islam*

> *dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pemahaman agama yang baik, mereka tidak hanya mendapatkan ketenangan batin, tetapi juga dapat menjalani hidup dengan penuh keberkahan. Harapannya, bimbingan ini tidak hanya bermanfaat di dunia, tetapi juga menjadi bekal untuk kebahagiaan di akhirat."* (Wawancara dengan Bapak Amin, 21 Desember 2024)

Berdasarkan pernyataan Bapak Amin selaku ketua Majelis Taklim dapat diketahui bahwa tujuan bimbingan agama di Majelis Taklim Masjid Baitul Atiq Sukolilo Tuban adalah untuk membentuk pribadi jamaah yang memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mampu meraih kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.Pernyataan tersebut dikuatkan oleh hasil wawancara dengan Kiai Abdul Wahid Ahmad selaku pembimbing agama di Majelis Taklim sebagi berikut:

> *"Tentunya bimbingan agama ini bertujuan agar jamaah tidak hanya memahami ajaran Islam secara teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu, mereka dapat menjalani hidup dengan lebih tenang, memiliki akhlak yang lebih baik, serta semakin dekat dengan Allah. Kami berharap bimbingan ini dapat menjadi jalan bagi jamaah untuk meraih kebahagiaan yang sesungguhnya mas"* (Wawancara dengan Kiai Abdul Wahid Ahmad, 22 Desember 2024).

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa bimbingan agama di Majelis Taklim Masjid Baitul Atiq bertujuan untuk membantu jamaah memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman agama yang baik, jamaah diharapkan dapat menjalani hidup dengan penuh ketenangan, memiliki akhlak yang lebih baik, serta semakin dekat dengan Allah. Selain itu, bimbingan ini tidak hanya memberikan manfaat dalam kehidupan dunia, tetapi juga menjadi bekal untuk kebahagiaan di akhirat.

2. Fungsi Bimbingan Agama

Fungsi bimbingan agama yang diselenggarakan di Majelis Taklim Masjid Baitul Atiq Sukolilo Tuban ini secara umum untuk membantu jamaah supaya memiliki pemahaman yang mendalam mengenai nilai-nilai agama Islam sehingga nantinya dapat menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Amin selaku Ketua Majelis Taklim sebagai berikut:

> *"nahh kalau fungsi bmbingan agama di Majelis Taklim Masjid Baitul Atiq ini yaa mas, untuk membentengi jamaah dari pemikiran dan budaya yang bertentangan dengan ajaran agama Islam. dan membantu jamaah dalam*

menghadapi permasalahan spiritual dan sosial. serta untuk menjaga perubahan positif yang telah dicapai jamaah. Kami selalu memotivasi mereka agar kebiasaan baik yang telah terbentuk tetap terjaga dan semakin berkembang dalam kehidupan sehari-hari." (Wawancara dengan Bapak Amin, 21 Desember 2024)

Berdasarkan pernyataan Bapak Amin di atas dapat diketahui bahwa fungsi bimbingan agama di Majelis Taklim Masjid Baitul Atiq Sukolilo Tuban adalah untuk membekali jamaah dengan pemahaman keagamaan yang kuat, membentengi dari pengaruh negatif yang bertentangan dengan ajaran Islam, serta membantu mereka menghadapi persoalan spiritual dan sosial, sekaligus menjaga serta mengembangkan perubahan positif dalam kehidupan sehari-hari.Pernyataan tersebut dikuatkan oleh hasil wawancara dengan Ibu Naning selaku jamaah Majelis Taklim sebagi berikut:

> *"Saya merasakan banyak manfaat dari bimbingan agama di Majelis Taklim ini mas, Dengan mengikuti kajian rutin, saya lebih memahami ajaran Islam dan bisa memilah mana yang benar dan sesuai dengan tuntunan agama. Selain itu, bimbingan ini juga membantu saya menghadapi berbagai permasalahan hidup dengan lebih tenang dan ikhlas. Lingkungan majelis taklim juga membuat saya semakin semangat dalam beribadah dan menjaga kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari".* (Wawancara dengan Ibu Naning, 20 Januari 2025).

Senada juga dengan apa yang diungkapkan Ibu Tuminah sebagai Jamaah Majelis Taklim sebagai berikut :

> "*Melalui bimbingan agama di Majelis Taklim ini, saya merasa lebih mantap dalam memahami ajaran Islam dan mampu membedakan mana yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Bimbingan ini juga memberi ketenangan dalam menghadapi berbagai persoalan hidup, sehingga saya lebih sabar dan ikhlas. Selain itu, suasana kebersamaan di majelis taklim semakin memotivasi saya untuk terus meningkatkan ibadah dan mempertahankan kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari."* (Wawancara dengan Ibu Tuminah, 20 Januari 2025).

Berdasarkan uraian hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi diselenggarakannya bimbingan agama di Majelis Taklim Masjid Baitul Atiq adalah untuk membentengi jamaah dari pemikiran dan budaya yang bertentangan dengan ajaran agama Islam, membantu mereka menghadapi permasalahan spiritual dan sosial, serta menjaga perubahan positif yang telah dicapai. Bimbingan tersebut juga berperan dalam meningkatkan pemahaman

jamaah terhadap ajaran Islam, membimbing mereka dalam menjalani kehidupan dengan lebih tenang dan ikhlas, serta memotivasi agar kebiasaan baik yang telah terbentuk tetap terjaga dan berkembang dalam kehidupan sehari-hari.

3. Tahapan Bimbingan Agama

Tahapan bimbingan agama menjadi bagian penting dalam menyusun program keagamaan yang terarah dan bermanfaat bagi jamaah. Setiap tahapan dirancang agar kegiatan yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan serta kondisi masyarakat. Bapak Amin, selaku Ketua Majelis Taklim mengatakan bahwa terdapat beberapa tahapan yang digunakan agar bimbingan yang diberikan kepada jamaah sesuai dengan kebutuhan mereka sebagai usaha untuk membantu menginternalisasi nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang beliau tuturkan dalam wawancara sebagai berikut :

> *"Dalam menyelenggarakan bimbingan agama di Majelis Taklim Masjid Baitul Atiq ini, kami selalu melalaui tahapan utama tadi mas yaitu perencanaan dan pelaksanaan dan evaluaisi mas. Pada tahap perencanaan, kami memilih pemateri dengan cermat,serata mendiskusikan materi apa yang cocok dengan pembimbing dan kami mempertimbangkan latar belakang pendidikan agama pembimbing, kemampuan menyampaikan materi, serta keteladanan akhlak. Selain itu, kami juga mengatur jadwal rutin setiap pekan pada pukul 06.00-07.00 dan membuka kegiatan dengan lantunan sholawat yang diiringi hadroh untuk menciptakan suasana yang khusyuk. Sedangkan pada tahap pelaksanaan, pembimbing menyampaikan materi dengan metode mauidhoh hasanah, sesuai tema yang sudah direncanakan. Tema ini disesuaikan dengan kebutuhan para jamaahnya mas."* (Wawancara dengan Bapak Amin, 21 Desember 2024)

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diketahui bahwa tahapan bimbingan agama di Majelis Taklim Masjid Baitul Atiq Sukolilo Tuban dirancang dengan cermat melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi untuk memastikan bahwa kegiatan yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan jamaah. Dari hasil observasi, penulis juga mengikuti persiapan sebelum pelaksanaan bimbingan agama, yakni pengurus majelis taklim dan pembimbing agama melakukan serangkaian tahapan yang telah dirancang dengan baik. Sebelum bimbingan dimulai, Para jamaah hadir mengikuti susunan acara yang telah ditetapkan. Kegiatan diawali dengan pembacaan sholawat yang diiringi hadroh untuk menciptakan suasana yang khusyuk. Pada pelaksanaan bimbingan agama melalui metode mauidhoh hasanah, pembimbing agama membuka dengan salam dan doa, kemudian menyapa jamaah dengan pertanyaan ringan untuk membangun kedekatan. Selanjutnya, pembimbing mulai memasuki

tema yang telah dipersiapkan, menyampaikannya dengan gaya bahasa yang mudah dipahami agar jamaah lebih mudah menangkap pesan yang disampaikan. (Observasi, Minggu 22 Desember 2024).

Bapak Amin dan para pengurus Majelis Taklim Masjid Baitul Atiq juga melakukan evaluasi terkait bimbingan agama yang diberikan. Salah satu aspek yang dievaluasi adalah penyampaian materi oleh para kiai. Jika para kiai mampu menjelaskan dengan jelas, mudah dipahami, dan disukai oleh jamaah, maka mereka akan diundang kembali untuk mengisi majelis taklim di kesempatan berikutnya. Hal ini dilakukan agar bimbingan agama yang diberikan benar-benar bermanfaat dan sesuai dengan kebutuhan jamaah. Sebagaiamana yang telah di tuturkan Bapak Amin selaku Ketua di Majelis Taklim Masjid Baitul Atiq Sukolilo Tuban pada 21 Desember 2024 sebagai berikut:

> *"Setiap bimbingan agama yang kami selenggarakan, kami selalu melakukan evaluasi, mas. Salah satu yang kami perhatikan adalah bagaimana respons jamaah terhadap para kiai atau pemateri yang kami undang. Jika penjelasan mereka mudah dipahami, disampaikan dengan bahasa yang sederhana, dan jamaah merasa senang serta antusias mengikuti kajian, maka itu menjadi pertimbangan bagi kami untuk mengundang mereka kembali. Kami ingin memastikan bahwa bimbingan agama di majelis ini benar-benar bermanfaat bagi jamaah. Selain itu, kami juga sering mendengar masukan dari jamaah tentang siapa pemateri yang mereka anggap cocok. Jika banyak yang merasa nyaman dengan cara penyampaiannya, maka kami akan mengusahakan untuk mengundangnya lagi di kesempatan berikutnya."* (Wawancara dengan Bapak Amin, 21 Desember 2024)

Berdasarkan pernyataan Bapak Amin di atas dapat diketahui bahwa evaluasi terhadap penyampaian materi oleh para kiai merupakan bagian penting dalam bimbingan agama di Majelis Taklim Masjid Baitul Atiq Sukolilo Tuban. Evaluasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa materi yang disampaikan dapat dipahami dengan mudah dan diterima dengan baik oleh jamaah, sehingga bimbingan agama yang diberikan benar-benar bermanfaat dan sesuai dengan kebutuhan jamaah. Sebagaimana juga hal ini di kuatkan oleh pernyataan Ibu Naning sebagai Jama'ah Majelis Taklim sebagai berikut:

> *"Saya sangat senang mas dengan cara pengurus majelis taklim yang selalu mengevaluasi bimbingan agama, termasuk dalam memilih pemateri. Sebagai jamaah, tentu kami ingin mendapatkan ilmu yang mudah dipahami dan bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ada beberapa kiai yang cara menjelaskannya sederhana, tapi sangat mengena di hati. Ketika majelis mendatangkan pemateri seperti itu lagi, kami merasa lebih*

semangat untuk hadir dan belajar lebih dalam tentang agama. Saya sendiri pernah memberi masukan tentang salah satu ustad yang penyampaiannya bagus, dan alhamdulillah beliau diundang kembali mas." (Wawancara dengan Ibu Naning, 20 Januari 2025).

Berdasarkan pernyataan narasumber dan hasil observasi, dapat disimpulkan bahwa bimbingan agama di Majelis Taklim Masjid Baitul Atiq Sukolilo dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang sistematis, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, pengurus Majelis Taklim secara cermat memilih pemateri dengan mempertimbangkan latar belakang pendidikan, kemampuan dalam menyampaikan materi, serta keteladanan akhlak. Materi bimbingan juga dirancang menyesuaikan kebutuhan jamaah, dengan jadwal yang sudah ditetapkan secara rutin dan diawali dengan lantunan sholawat untuk menciptakan suasana khusyuk.Tahap pelaksanaan dilakukan melalui metode mauidhoh hasanah, di mana pembimbing menyampaikan materi dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, serta diawali dengan salam, doa, dan interaksi ringan untuk membangun kedekatan dengan jamaah. Selanjutnya, pada tahap evaluasi, pengurus majelis melakukan penilaian terhadap penyampaian materi oleh pemateri, termasuk merespons masukan dari jamaah. Jika seorang pemateri dianggap mampu menyampaikan materi dengan baik dan disukai jamaah, maka mereka akan dipertimbangkan untuk diundang kembali. Evaluasi ini menjadi bagian penting untuk menjamin bahwa bimbingan agama yang diselenggarakan benar-benar memberikan manfaat yang nyata dan berkelanjutan bagi jamaah.

4. Tahapan Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Melalui Metode Mauidhoh hasanah

Proses internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui metode mau'idhoh hasanah di Majelis Taklim Sukolilo, Tuban dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Kiai Abdul Wahid sebagai berikut:

> *"Untuk mencapai tujuan internalisasi nilai-nilai agama Islam pada jamaah Pertama, transformasi nilai, yaitu penyampaian ajaran agama Islam secara langsung melalui ceramah atau pengajian memggunakan mauidhoh hasanah itu mas. Kedua, transaksi nilai, di mana kami berdialog dan berinteraksi aktif dengan jamaah agar terjadi pemahaman yang lebih mendalam. Dan terakhir, transinternalisasi nilai, yaitu ketika nilai-nilai yang sudah dipahami itu mulai tampak dalam sikap dan perilaku sehari-hari jamaah dan kami sebagai pembimbing juga melihatkan teladan yang baik sesuai*

> *apa yang sudah kami sampaikan"* (Wawancara dengan Kiai Abdul Wahid Ahmad, 22 Desember 2024)

Dari hasil wawancara dengan Kiai Abdul Wahid Ahmad dapat diketahui bahwa beliau menggunakan tiga tahapan dalam proses internalisasi nilai-nilai agama Islam pada jamaah Majelis Taklim, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Hal ini dikuatkan dengan KH. Jalaluddin dalwam wawancaranya sebagi berikut :

> *"Memang benar, Mas. Proses bimbingan agama itu tidak bisa langsung jadi. Kami awali dengan menyampaikan ilmu secara terus-menerus lewat ceramah atau pengajian itulah yang disebut transformasi nilai. Lalu kami masuk pada transaksi nilai, di mana terjadi dialog dua arah agar jamaah tidak hanya paham secara teori, tapi juga merasa dekat dengan ajaran itu. Dan yang paling penting adalah transinternalisasi nilai, yaitu ketika jamaah mulai menerapkan ajaran agama itu dalam kehidupan sehari-hari. Di sini, pembimbing harus memberi contoh yang nyata agar nilai-nilai itu benar-benar hidup dalam diri jamaah."* (Wawancara dengan KH. Jalaluddin, 6 Januari 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kiai Abdul Wahid Ahmad dan KH. Jalaluddin, dapat disimpulkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai agama Islam di Majelis Taklim Sukolilo, Tuban dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Tahap transformasi nilai dilakukan melalui penyampaian ajaran Islam secara langsung menggunakan metode mau'idhoh hasanah dalam bentuk ceramah atau pengajian. Tahap transaksi nilai diwujudkan melalui interaksi dan dialog aktif antara pembimbing dan jamaah guna memperdalam pemahaman. Sedangkan tahap transinternalisasi nilai terjadi ketika nilai-nilai yang telah dipahami mulai terinternalisasi dalam sikap, perilaku, dan kehidupan sehari-hari jamaah. Kedua narasumber juga menekankan pentingnya keteladanan pembimbing dalam memperkuat proses internalisasi. Hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Tahap Transformasi Nilai-Nilai Agama Islam

Pada tahap ini, pembimbing berperan sebagai pengarah dalam menyampaikan nilai-nilai agama secara satu arah, dengan memberikan informasi tentang ajaran agama serta membedakan perilaku yang sesuai dan tidak sesuai dengan nilai-nilai agama.

1) Transformasi nilai Akidah melalui Nasihat

Tahap ini pembimbing memiliki peran penting dalam menanamkan pemahaman dasar tentang nilai-nilai keimanan kepada yang dibimbing. Transformasi nilai-nilai agama disampaikan melalui materi akidah, tentang iman kepada Allah dan tanda-tanda kebesaran-Nya. Hal ini terimplementasikan mauidhohnya Kiai Abdul Wahid Ahmad dalam bentuk nasihat. Sebagaimana hasil wawancara dengan pembimbing Kiai Abdul Wahid Ahmad sebagai berikut::

> *" Dalam membimbing jamaah, saya selalu menekankan pentingnya iman kepada Allah. Keyakinan yang kuat akan kebesaran-Nya akan memberikan ketenangan dan arah hidup bagi setiap Muslim. Oleh karena itu, dalam mauidhoh hasanah, saya menyampaikan nasihat agar jamaah senantiasa mengingat kebesaran Allah melalui alam semesta, kehidupan, dan segala kejadian yang mereka alami."* (Wawancara dengan Kiai Abdul Wahid Ahmad, 22 Desember 2024)

Berdasarkan hasil observasi peneliti transformasi nilai akidah disampaikan melalui nasihat dengan materi iman kepada Allah dan tanda-tanda kebesaran-Nya. Dalam pengajian yang disampaikan oleh Kiai Abdul Wahid Ahmad, tampak bahwa beliau menekankan pentingnya merenungi ciptaan Allah sebagai sarana memperkuat iman. Nasihat yang disampaikan disertai dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan kisah-kisah inspiratif, yang mengajak jamaah untuk mengingat kebesaran Allah melalui alam semesta, kehidupan sehari-hari, dan berbagai peristiwa yang mereka alami. (Observasi, Minggu 22 Desember 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti, dapat disimpulkan bahwa dalam tahap ini, pembimbing memiliki peran penting dalam menanamkan pemahaman dasar tentang nilai akidah kepada jamaah. Transformasi nilai akidah terutama difokuskan dengan memeberi materi akidah tentang penguatan iman kepada Allah dan perenungan terhadap tanda-tanda kebesaran-Nya. Melalui metode mauidhoh hasanah, Kiai Abdul Wahid Ahmad menyampaikan nasihat-nasihat yang menyentuh hati dengan mengacu pada ayat-ayat Al-Qur'an Nasihat tersebut mendorong jamaah untuk merenungi ciptaan Allah dalam kehidupan sehari-hari sebagai sarana memperkuat iman, sehingga mereka memperoleh ketenangan dan arah hidup yang jelas dalam menjalani kehidupan sebagai seorang Muslim.

2) Transformasi Nilai Ibadah melalui Kisah-Kisah

Tahap ini, pembimbing memiliki peran penting dalam menanamkan pemahaman dasar tentang nilai-nilai ibadah kepada jamaah. Transformasi nilai-nilai ibadah disampaikan melalui materi tentang keutamaan shalat dan keikhlasan dalam beribadah. Hal ini terimplementasikan dalam mauidhohnya KH Jalaluddin yang dikemas dalam bentuk kisah-kisah inspiratif dan menyentuh hati. Sebagaimana hasil wawancara dengan KH Jalaluddin sebagai berikut:

> *Dalam majelis, saya menyampaikan pentingnya ibadah yang dilakukan dengan hati yang ikhlas. Shalat bukan hanya kewajiban, tetapi juga sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Oleh karena itu, saya menyampaikan kisah-kisah inspiratif tentang para ulama dan orang-orang saleh yang mengutamakan ibadah dalam kehidupan mereka. Dengan cara ini, jamaah lebih mudah memahami dan meneladani nilai-nilai ibadah dalam keseharian. Misalnya, kisah Imam Abu Hanifah yang begitu khusyuk dalam shalat malamnya. Suatu malam, beliau sujud begitu lama hingga fajar menyingsing. Ketika murid-muridnya bertanya, beliau menjawab bahwa ia teringat firman Allah dalam Surah Al-Qiyamah ayat 36: 'Apakah manusia mengira bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggungjawaban)?' Kisah ini mengajarkan kepada kita bahwa shalat bukan hanya kewajiban, tetapi juga sarana untuk menghayati kebesaran Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya.* (Wawancara dengan KH. Jalaluddin, 6 Janauari 2025).

Berdasarkan hasil observasi peneliti, transformasi nilai agama dalam aspek ibadah disampaikan oleh KH. Jalaluddin melalui materi tentang keutamaan shalat dan keikhlasan dalam beribadah. Penyampaian tersebut dikemas dalam bentuk kisah-kisah inspiratif yang menyentuh hati, seperti kisah Imam Abu Hanifah yang menunjukkan kekhusyukan dalam shalat malam. Melalui pendekatan ini, jamaah lebih mudah memahami makna ibadah sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah dan meneladani para tokoh saleh dalam kehidupan sehari-hari. (Observasi 6 Januari 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti, dapat disimpulkan bahwa Transformasi nilai Ibadah tersebut dilakukan melalui penyampaian materi tentang keutamaan shalat dan keikhlasan dalam beribadah, yang dikemas dalam bentuk kisah-kisah inspiratif. Melalui metode mauidhoh hasanah, KH. Jalaluddin menyampaikan cerita-cerita teladan dari para ulama dan orang-orang saleh, seperti kisah Imam Abu Hanifah, untuk

menggugah kesadaran spiritual jamaah. Penyampaian ini mendorong jamaah untuk memahami bahwa ibadah bukan sekadar kewajiban ritual, melainkan sarana untuk menghayati kebesaran Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya dengan penuh keikhlasan.

3) Transfsormasi Nilai Akhlak melalui Tabsyir wa Tandzhir

Transformasi nilai Akhlak yang disampaikan melalui materi akhlak, khususnya tentang pentingnya kejujuran dan kesabaran dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penyampaiannya, Bu Nyai Zahroh menerapkan metode tabsyir wan tandzhir, yaitu memberikan kabar gembira (tabsyir) bagi mereka yang berpegang teguh pada akhlak mulia serta peringatan (tandzhir) bagi mereka yang mengabaikannya. Sebagaimana hasil wawancara dengan pembimbing Bu Nyai Zahroh sebagai berikut:

> *"Saya meyakini bahwa nilai-nilai akhlak mulia akan lebih mudah dipahami dan diresapi oleh jamaah jika disampaikan dengan pendekatan yang menginspirasi sekaligus menggugah kesadaran. Oleh karena itu, dalam setiap mauidhoh, saya menggunakan bentuk tabsyir wan tandzhir. Saya menyampaikan kabar gembira tentang pahala dan keberkahan bagi orang-orang yang jujur serta sabar, sekaligus memberikan peringatan tentang dampak buruk bagi mereka yang mengabaikan nilai-nilai tersebut. Misalnya, saya sering mengingatkan jamaah tentang janji Allah bagi orang-orang yang senantiasa berkata jujur, bahwa mereka akan dicatat sebagai orang-orang yang benar dan mendapat keberkahan dalam hidupnya. Sebaliknya, saya juga mengingatkan bahwa ketidakjujuran, sekecil apa pun, dapat merusak kepercayaan dan membawa dampak buruk di dunia maupun akhirat."* (Wawancara dengan Bu Nyai Zahroh, 29 Desember 2024).

Berdasarkan hasil observasi peneliti, transformasi nilai akhlak disampaikan melalui materi tentang pentingnya kejujuran dan kesabaran dalam kehidupan sehari-hari. Bu Nyai Zahroh menyampaikan nilai-nilai tersebut dengan metode tabsyir wan tandzhir, yaitu memberikan kabar gembira bagi jamaah yang menjaga akhlak mulia, serta peringatan bagi yang mengabaikannya. Dalam mauidhohnya, beliau menekankan janji Allah bagi orang-orang jujur dan sabar, serta mengingatkan dampak buruk dari ketidakjujuran yang dapat merusak kepercayaan dan mendatangkan kerugian di dunia maupun akhirat (Observasi 29 Desember 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti, dapat disimpulkan bahwa transformasi nilai Akhlak tersebut dilakukan melalui penyampaian materi tentang pentingnya kejujuran dan kesabaran dalam kehidupan sehari-hari, yang disampaikan dengan metode tabsyir wan tandzhir. Melalui pendekatan ini, Bu Nyai Zahroh memberikan kabar gembira bagi jamaah yang menjaga akhlak mulia serta peringatan bagi yang mengabaikannya. Penyampaian ini mendorong jamaah untuk memahami bahwa akhlak bukan sekadar etika sosial, melainkan bagian penting dari ajaran Islam yang membawa keberkahan hidup di dunia dan keselamatan di akhirat.

Guna untuk mempermudah gambaran Tahap Transformasi Nilai-Nilai agama islam Melalui metode Mauidhoh hasanah sebagi berikut :

Table 1. Tahap Transformasi Nilai-Nilai Agama Islam

Tahap Transformasi Nilai			
Pembimbing	**Materi**	**Metode Mauidhoh Hasanah**	**Implementasi**
Kiai Abdul Wahid Ahmad	Akidah: Pentingnya iman kepada Allah dan tanda-tanda kebesaran-Nya	Nasihat	Menyampaikan nasihat agar jamaah mengingat kebesaran Allah melalui alam semesta dan kehidupan
K.H Jalaluddin	Ibadah: Keutamaan Sholat dan Keihlasan dalam beribadah	Kisah-kisah	Menyampaikan kisah inspiratif seperti kisah Imam Abu Hanifah daları shalat malamnya
Bu Nyai Zahroh	Akhlak : Kejujuran dan Kesabaran	Tabsyir Wa Tandzhir	Memberikan kabar gembira bagi yang berakhlak baik dan peringatan bagi yang mengabaikan nilai akhlak

Berdasarkan uraian di atas, bahwa transformasi nilai-nilai agama Islam disampaikan melalui berbagai materi, seperti akidah, ibadah, dan akhlak, dengan bentuk penyampaian berbeda. Transformasi nilai akidah disampaikan melalui bentuk metode mauidhoh hasanah nasihat dengan materi pentingnya iman kepada Allah dan tanda-tanda kebesaran-Nya, Transformasi nilai Ibadah disampaikan melalui bentuk metode mauidhoh hasanah kisah-kisah inspiratif dengan materi keutamaan sholat dan keihlasan dalam beribadah sedangkan Transformasi nilai akhlak disampaikan melalui bentuk metode mauidhoh hasanah tabsyir wa tandzhir memberikan kabar gembira (tabsyir) bagi mereka yang berpegang teguh pada akhlak mulia serta peringatan (tandzhir) bagi mereka yang mengabaikannya dengan materi tentang kejujuran dan kesabaran. Meskipun betuk penyampaiannya beragam, semuanya memiliki tujuan yang sama, yaitu membentuk pemahaman yang kuat serta mendorong pengamalan agama yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.

b) Tahap Transaksi Nilai-Nilai Agama Islam

Pada tahap ini pembimbing tidak hanya berperan sebagai penyampai nilai-nilai agama, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendorong keterlibatan aktif dari yang dibimbing. Dengan adanya interaksi, seperti tanya jawab, diskusi, atau pemberian refleksi mendalam, jamaah dapat lebih memahami dan menghayati nilai-nilai agama yang disampaikan.

1) Transaksi Nilai Akidah melalui Nasihat

Tahap ini, komunikasi dua arah antara pembimbing dan yang dibimbing menjadi aspek penting dalam proses internalisasi nilai. Hal ini tampak dengan apa yang diterapkan oleh Kiai Abdul Wahid Ahmad, di mana beliau tidak hanya menyampaikan materi dalam bentuk mauidhoh yang menggugah hati, tetapi juga mengajak jamaah untuk terlibat aktif melalui interaksi langsung. Dengan memberikan nasihat yang menyentuh, Kiai Abdul Wahid Ahmad membantu jamaah memahami dan meresapi nilai-nilai keimanan kepada Allah dan tanda-tanda kebesaran-Nya dengan mengajukan pertanyaan interaktif kepada jamaah, yang mendorong mereka untuk berpikir serta berdiskusi. Proses ini mencerminkan esensi dari Tahap Transaksi Nilai, yaitu tidak hanya sekadar menyampaikan ajaran, tetapi juga menciptakan suasana dialogis yang memungkinkan jamaah untuk lebih mendalami, memahami, dan mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam

kehidupan mereka. Sebagaimana yang diungkapkan dalam wawancara dengan Kiai Abdul Wahid Ahmad sebagai berikut:

> *"Dalam menyampaikan materi akidah, khususnya tentang iman kepada Allah dan tanda-tanda kebesaran-Nya, saya selalu berusaha agar jamaah tidak hanya mendengar, tetapi juga memahami dan meresapi nasihat yang saya sampaikan.Oleh karena itu, saya menyampaikan mauidhoh dalam bentuk nasihat yang menyentuh hati, agar mereka lebih mudah menerima pesan yang saya sampaikan. dan saya juga mengajukan pertanyaan kepada jamaah terkait materi yang saya sampaikan dalam bentuk memberikan nasihat tersebut., supaya mereka lebih aktif berpikir dan terlibat dalam kajian. Dengan cara ini, saya berharap nilai-nilai akidah yang saya ajarkan dapat benar-benar tertanam dalam hati dan pikiran mereka."* (Wawancara dengan Kiai Abdul Wahid Ahmad, 22 Desember 2024)

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa Kiai Abdul Wahid Ahmad menerapkan Tahap Transaksi Nilai dengan menciptakan suasana bimbingan yang dialogis dan menyentuh hati, sehingga nilai-nilai akidah dapat lebih mudah dipahami diresapi dan mudah diimplementasikan jamaah. Hal tersebut dikuatkan oleh pernyataaan jamaah, Sebagaimana yang diungkapkan Ibu Naning dari hasil wawancara sebagai berikut:

> *"Saya merasa pengajian yang disampaikan tidak hanya ceramah ceramah saja mas, ada pemberian pertanyaan yang memancing kami sebagai jamaah berdiskusi terkait nasihat yang disampaikan. Cara beliau menyampaikan nasihat membuat saya merasa dekat, seolah-olah beliau benar-benar peduli agar kami paham, bukan hanya sekadar tahu. Saya jadi lebih semangat untuk memahami makna iman kepada Allah, bukan cuma di kepala, tapi juga di hati."* (Wawancara dengan Ibu Naning, 20 Januari 2025).

Senada juga dengan apa yang di samapaikan ibu Tuminah sebagai jamaah, Sebagaimana yang diungkapkannya dari hasil wawancara sebagai berikut:

> *Menurut saya, pengajian yang disampaikan melalaui nasihat sering mengajak kami mikir bareng, bukan cuma duduk dengerin. Tapi ada pertanyaan-pertanyaan dari Pak Kiai mas, Itu membuat saya jadi lebih sadar dan lebih dalam memaknai iman kepada Allah. Saya merasa tidak hanya diberi ilmu, tapi juga diajak untuk benar-benar memahami dan menghayati ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari." (*Wawancara dengan Ibu Tuminah, 20 Januari 2025).

Berdasarkan hasil observasi peneliti juga pengajian yang dipimpin oleh Kiai Abdul Wahid Ahmad memang berlangsung dalam suasana yang interaktif dan penuh kedekatan emosional antara pembimbing dan jamaah. Peneliti

mengamati bahwa Kiai tidak hanya menyampaikan materi secara satu arah, tetapi sering kali menyisipkan pertanyaan yang mendorong partisipasi aktif jamaah. Jamaah terlihat antusias dan terlibat dalam diskusi, bahkan beberapa di antaranya tampak mencatat serta menyampaikan pendapatnya secara spontan (Observasi, Minggu 22 Desember 2024).

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas dan observasi peneliti dapat disimpulkan bahwa transaksi nilai akidah dilakukan dengan pendekatan komunikasi dua arah yang menekankan keterlibatan aktif jamaah. Kiai Abdul Wahid Ahmad menyampaikan materi akidah tentang keimanan kepada Allah dan tanda-tanda kebesaran-Nya melalui nasihat yang menyentuh hati serta disertai pertanyaan-pertanyaan reflektif. Interaksi yang terbangun dalam proses pengajian mencerminkan esensi dari tahap transaksi nilai, yaitu menciptakan ruang dialogis yang hidup dan bermakna, sehingga jamaah merasa lebih dekat dengan materi yang disampaikan dan lebih terdorong untuk mengamalkannya dalam keseharian.

2) Transaksi Nilai Ibadah melalui Kisah-Kisah

Penyampaian nilai-nilai ibadah dilakukan dengan cara yang menggugah dan membangun interaksi. Mauidhoh yang disampaikan menggunakan kisah-kisah bermakna dan diselingi pertanyaan kepada jamaah, sehingga materi seperti keutamaan shalat dan keikhlasan dalam beribadah lebih mudah dipahami dan diresapi. Strategi ini terlihat dalam metode yang digunakan oleh seorang pembimbing, yaitu KH Jalaluddin, yang tidak hanya menyampaikan ajaran tetapi juga mengajak jamaah untuk aktif terlibat dalam proses pemahaman. Sebagaimana yang diungkapkan dalam wawancara dengan KH Jalaluddin sebagai berikut:

> *"Dalam menyampaikan materi ibadah, tentang keutamaan shalat dan keikhlasan dalam beribadah saya selalu berusaha agar jamaah tidak hanya mendengar, tetapi juga merasakan makna di baliknya. Oleh karena itu, saya menggunakan kisah-kisah yang relevan dengan kehidupan mereka serta memberikan pertanyaan intraktif terkait matgeri ibadah yang saya sampaikan agar lebih mudah dipahami dan dihayati dan supaya mereka juga lebih aktif berpikir dan terlibat. Dengan cara ini, saya berharap mereka tidak sekadar mengetahui tentang keutamaan shalat dan keikhlasan, tetapi juga mengamalkannya dengan penuh kesadaran."* (Wawancara dengan KH. Jalaluddin, 6 Janauari 2025).

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa KH Jalaluddin menerapkan strategi bimbingan yang interaktif dan kontekstual, dengan mengajak jamaah terlibat aktif melalui kisah-kisah relevan dan pertanyaan reflektif, sehingga nilai-nilai ibadah dapat lebih mudah dipahami, dihayati, dan diamalkan secara sadar dalam kehidupan jamaah Hal tersebut dikuatkan oleh pernyataaan jamaah Sebagaimana yang diungkapkan Bapak Karmidi dari hasil wawancara sebagai berikut:

> *" Saya merasa tidak hanya diajak untuk mendengarkan, tetapi juga untuk merenung dan memahami lebih dalam. Beliau sering menyampaikan kisah-kisah yang sangat menyentuh hati dan relevan dengan kehidupan saya sehari-hari. Bahkan, ketika beliau memberikan pertanyaan kepada jamaah, saya jadi terpacu untuk berpikir dan memahami makna dari ibadah yang saya jalani, khususnya tentang shalat dan keikhlasan. Cara beliau menyampaikan itu membuat saya merasa lebih dekat dengan ajaran agama, dan lebih semangat untuk memperbaiki ibadah saya."(Wawancara dengan Bapak Karmidi, 20 Januari 2025).*

Senada juga dengan apa yang diungkapkan Bapak Umar dari hasil wawancara sebagai berikut:

> "*Yang paling saya rasakan dari pengajian KH Jalaluddin itu suasana interaksinya. Beliau sering melempar pertanyaan kepada kami sebagai jamaah, Itu membuat saya jadi mikir, bukan cuma duduk diam dengar ceramah. Kadang beliau juga meminta pendapat jamaah tentang sebuah kisah yang baru saja beliau sampaikan. Jadi pengajiannya terasa hidup dan membuat kami merasa dilibatkan. Saya pribadi jadi lebih semangat datang ke majelis karena merasa dihargai, diajak berpikir, bukan sekadar disuruh mendengar."* (Wawancara dengan Bapak Umar, 21 Januari 2025).

Berdasarkan hasil observasi peneliti, suasana pengajian yang dibimbing oleh KH. Jalaluddin memang berlangsung dengan sangat interaktif dan penuh partisipasi. Peneliti mencatat bahwa KH. Jalaluddin secara konsisten menggunakan kisah-kisah inspiratif yang dekat dengan realitas kehidupan jamaah, kemudian mengaitkannya dengan nilai-nilai ibadah seperti keutamaan shalat dan keikhlasan. Tidak jarang beliau menyisipkan pertanyaan-pertanyaan reflektif yang membuat jamaah berpikir dan memberikan tanggapan secara langsung. Jamaah terlihat antusias, aktif menjawab, bahkan berdiskusi ringan selama sesi berlangsung. (Observasi, Minggu 6 Januari 2025).

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas dan observasi peneliti dapat disimpulkan bahwa transaksi nilai ibadah yang dilakukan oleh KH. Jalaluddin tidak hanya melalui penyampaian materi secara satu arah, melainkan melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan jamaah secara aktif. Dalam setiap mauidhoh-nya, KH. Jalaluddin bertindak sebagai fasilitator yang membangun pemahaman jamaah melalui kisah-kisah inspiratif dan pertanyaan-pertanyaan reflektif. Pendekatan ini menciptakan suasana pengajian yang dialogis dan hidup, sehingga jamaah tidak hanya mengetahui keutamaan shalat dan pentingnya keikhlasan dalam beribadah, tetapi juga terdorong untuk menghayati dan mengamalkannya dengan penuh kesadaran. Melalui proses ini, nilai-nilai ibadah lebih mudah meresap ke dalam hati dan praktik kehidupan sehari-hari jamaah.

3) Transaksi Nilai Akhlak melalui Tabsyir wa Tandzhir

Penyampaian materi akidah yang mengangkat nilai-nilai kejujuran dan kesabaran dilakukan melalui pendekatan tabsyir wa tandzhir, yaitu dengan memberikan motivasi berupa kabar gembira bagi mereka yang menjunjung tinggi akhlak mulia, serta peringatan bagi yang mengabaikannya. Selain metode penyampaian satu arah, proses ini juga dilengkapi dengan interaksi dua arah melalui sesi tanya jawab dan diskusi, sehingga memungkinkan jamaah untuk lebih mendalami materi yang disampaikan, mengaitkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari, serta memperoleh pemahaman yang aplikatif. Strategi pembimbingan ini tercermin dalam metode yang diterapkan oleh Bu Nyai Zahroh, yang mengedepankan pendekatan komunikatif dan reflektif dalam proses transaksi nilai akidah. Sebagaimana yang diungkapkan dalam wawancara dengan Bu Nyai Zahroh sebagai berikut:

> *Dalam menyampaikan materi akidah, saya selalu berusaha agar jamaah tidak hanya mendengar, tetapi juga memahami dan meresapi maknanya dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, say juga membuka ruang bagi mereka yang ingin bertanya terkait materi akidah yang saya sampaikan dalam bentuk tabsir wa tandzhir tersebut atau juga berbagi pengalaman. Dengan cara ini mas, jamaah dapat lebih memahami bagaimana menerapkan nilai-nilai alkhlak kejujuran dan kesabaran dalam kehidupan mereka sehari-hari.* (Wawancara dengan Bu Nyai Zahroh, 29 Desember 2024).

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa Bu Nyai Zahroh menerapkan bimbingan yang komunikatif dan reflektif dalam Tahap Transaksi Nilai, dengan membuka ruang dialog dan berbagi pengalaman, sehingga jamaah dapat lebih memahami dan meresapinya. Hal tersebut dikuatkan oleh pernyataaan jamaah Sebagaimana yang diungkapkan Ibu Nisa dari hasil wawancara sebagai berikut:

> *Beliau tidak hanya berceramah satu arah, tapi membuka ruang diskusi setelah menyampaikan mauidhoh. Interaksi seperti ini membuat saya merasa lebih dekat dan tidak sungkan untuk menyampaikan kebingungan atau pengalaman pribadi. Bu Nyai selalu menyambut pertanyaan kami dengan senyum, dan itu membuat suasana pengajian jadi hangat dan hidup. Saya merasa lebih paham dan lebih termotivasi untuk mengamalkan nilai-nilai akhlak karena bisa langsung berdialog dan mendapatkan arahan secara langsung.* (Wawancara dengan Ibu Nisa, 21 Januari 2025).

Senada juga dengan apa yang diungkapkan Bapak Subakir dari hasil wawancara sebagai berikut:

> *"Beliau benar-benar mengajak kami terlibat. Setelah menyampaikan materi tentang pentingnya kejujuran dan kesabaran, Bu Nyai selalu memberi kesempatan kepada jamaah untuk bertanya atau menyampaikan pengalaman pribadi. Dari kami sebagai jamaah merasa dihargai dan dikuatkan mas. Interaksi seperti itu menurut saya sangat penting, karena kami tidak hanya menerima ilmu, tapi juga bisa menyambungkan materi akhlak itu dengan kehidupan nyata kami. Jadi pengajian bukan hanya jadi tempat mendengar, tapi juga tempat kami menguatkan diri dan saling belajar."* (Wawancara dengan Bapak Subakir, 21 Januari 2025).

Berdasarkan hasil observasi peneliti, metode bimbingan yang diterapkan oleh Bu Nyai Zahroh memang terlihat sangat komunikatif dan reflektif. Peneliti mencatat bahwa dalam setiap sesi pengajian, beliau tidak hanya menyampaikan materi akidah secara verbal, tetapi juga aktif membuka ruang dialog setelah penyampaian materi. Jamaah tampak antusias mengikuti sesi diskusi, beberapa bahkan tampak berbagi pengalaman pribadi yang relevan dengan tema pengajian. Suasana pengajian berlangsung hangat dan penuh kedekatan, di mana Bu Nyai merespons pertanyaan maupun curahan hati jamaah dengan empati dan perhatian. Hal ini menunjukkan bahwa proses transaksi nilai yang terjadi bukan hanya

sebatas transfer pengetahuan, melainkan juga membangun pemahaman yang mendalam dan aplikatif (Observasi, Minggu 29 Desember 2025).

Berdasarkan pernyataan-pernyataan dan observasi peneliti dapat disimpulkan bahwa transaksi nilai akhlak yang dilakukan oleh Bu Nyai Zahroh berlangsung dalam suasana yang interaktif dan dialogis. Dalam menyampaikan materi akidah, khususnya tentang pentingnya kejujuran dan kesabaran, beliau menggunakan bentuk tabsyir wa tandzhir, yang tidak hanya memberikan motivasi dan peringatan, tetapi juga membuka ruang bagi jamaah untuk bertanya, berdiskusi, dan berbagi pengalaman. Melalui pendekatan ini, jamaah tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terdorong untuk menghubungkan nilai-nilai akhlak dengan realitas kehidupan mereka sehari-hari. Proses ini memungkinkan terjadinya pemahaman yang lebih mendalam, serta penguatan spiritual yang nyata dalam diri jamaah, sehingga nilai kejujuran dan kesabaran lebih mudah diinternalisasi dan diamalkan.

Guna untuk mempermudah gambaran Tahap Transaksi Nilai-Nilai agama islam Melalui metode Mauidhoh hasanah sebagi berikut :

Table 2. Tahap Transaksi Nilai-Nilai Agama Islam

Nilai yang di Transaksikan	**Metode Mauidhoh Hasanah**	**Bentuk Intraksi**	**Hasil/Respon Jamaah**
Akidah	Nasihat	Tanya jawab interaktif dengan Nasihat menyentuh hati	Jamaah merasa lebih dekat dengan materi, Merasa dipahami dan didorong untuk berpikir dan Nilai iman lebih tertanam di hati dan pikiran
Ibadah	Kisah-Kisah	Pertanyaan reflektif kepada jamaah dengan Cerita/kisah yang relevan	Jamaah merasa terlibat aktif dan berpikir, Semangat memahami dan mengamalkan shalat

			dan keikhlasan serta Pengajian terasa hidup dan dialogis
Akhlak	Tabsyir Wa Tandzhir	Memberikan ruang tanya jawab dengan Diskusi dan berbagi pengalaman	Jamaah merasa dihargai dan dimotivasi, Mampu menghubungkan materi akhlak dengan pengalaman pribadi dan Menumbuhkan penguatan spiritual yang nyata

Berdasarkan uraian diatas bahwa Tahap Transaksi Nilai bukan sekadar proses penyampaian ajaran secara satu arah, tetapi juga melibatkan interaksi aktif antara pembimbing dan jamaah. Dalam tahap ini, pembimbing berperan tidak hanya sebagai penyampai nilai-nilai agama, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendorong keterlibatan jamaah melalui tanya jawab, diskusi serta refleksi mendalam. Transaksi nilai akidah dilakukan dengan metode mauidhoh hasanah berupa nasihat oleh Kiai Abdul Wahid Ahmad. Beliau mengedepankan komunikasi dua arah dan menyentuh hati jamaah melalui nasihat keimanan yang disampaikan dan Jamaah diajak berpikir aktif melalui pertanyaan-pertanyaan yang menggugah, sehingga nilai-nilai keimanan dapat lebih dipahami dan diresapi. Sementara itu, transaksi nilai ibadah disampaikan oleh KH. Jalaluddin menggunakan metode mauidhoh hasanah berbentuk kisah-kisah inspiratif yang disertai pertanyaan kepada jamaah. Pendekatan ini menciptakan suasana pengajian yang hidup dan dialogis, serta mendorong jamaah untuk memahami serta menghayati nilai keutamaan shalat dan keikhlasan dalam beribadah. Adapun transaksi nilai akhlak disampaikan oleh Bu Nyai Zahroh melalui metode mauidhoh hasanah dalam bentuk tabsyir wa tandzhir. Beliau membuka ruang diskusi dan refleksi setelah menyampaikan materi tentang kejujuran dan kesabaran, sehingga jamaah

dapat mengaitkan ajaran akhlak dengan pengalaman hidup mereka secara nyata. Dengan adanya komunikasi dua arah dan keterlibatan aktif ini, nilai-nilai agama tidak hanya didengar oleh jamaah, tetapi juga dipahami, dihayati, dan lebih mudah diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

c) Tahap Transinternalisasi Nilai-Nilai Agama Islam

Pada tahap transinternalisasi nilai, nilai-nilai agama mulai terinternalisasi dalam sikap mental dan kepribadian jamaah. Jamaah tidak hanya mencontoh tindakan fisik dari pembimbing, tetapi juga berupaya mencerminkan nilai-nilai tersebut dalam sikap dan kepribadian mereka. Pembimbing bertindak sebagai teladan yang konsisten dalam menerapkan nilai-nilai agama, sehingga nilai-nilai ini menjadi bagian dari kepribadian dan kehidupan jamaah secara menyeluruh.

1) Transinternalisasi Nilai Akidah melalui Nasihat

Pembimbing tidak hanya memberikan ceramah atau nasihat secara lisan, tetapi juga mengajak dan menjadi teladan bagi jamaah untuk merenungkan kebesaran Allah melalui pengalaman nyata. Dengan begitu, pembimbing memastikan bahwa nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara intelektual, tetapi benar-benar meresap ke dalam hati dan kehidupan jamaah. sebagaimana dengan hasil wawancara dengan Kiai Abdul Wahid Ahmad sebagai berikut:

> *"Seperti nasihat yang sudah saya sampaikan ya mas, saya selalu menekankan pentingnya iman kepada Allah. Keyakinan yang kuat akan kebesaran-Nya akan memberikan ketenangan dan arah hidup bagi setiap Muslim. Oleh karena itu, dalam mauidhoh hasanah, saya menyampaikan nasihat agar jamaah senantiasa mengingat kebesaran Allah melalui alam semesta, kehidupan, dan segala kejadian yang mereka alami. Saya sering mengajak jamaah untuk merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah di sekitar mereka, seperti bagaimana matahari terbit dengan teratur, hujan turun pada waktunya, atau bagaimana setiap makhluk hidup memiliki rezekinya sendiri. Selain itu, dalam keseharian, saya juga berusaha menunjukkan sikap tawakal dan syukur dalam menghadapi berbagai keadaan, agar jamaah tidak hanya memahami kebesaran Allah secara teori, tetapi juga dapat melihat bagaimana keyakinan itu diterapkan dalam kehidupan nyata."* (Wawancara dengan Kiai Abdul Wahid Ahmad, 22 Desember 2024)

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa Kiai Abdul Wahid Ahmad tidak hanya menyampaikan nilai-nilai iman secara lisan, tetapi juga memberikan teladan nyata dalam kehidupan sehari-hari, sehingga jamaah

dapat merasakan dan menghayati kebesaran Allah secara lebih mendalam melalui pengalaman hidup yang konkret. Hal ini diperkuat oleh pernyataan salah satu jamaah, Ibu Naning, yang mengungkapkan pengalamannya dalam memahami kebesaran Allah melalui Nasihat yang diberikan:

> *"Saya merasakan perubahan besar dalam cara saya memahami kebesaran Allah setelah mengikuti bimbingan ini. Dulu, saya hanya menganggap tanda-tanda alam sebagai sesuatu yang biasa, tetapi setelah mendengar penjelasan Kiai Abdul Wahid Ahmad, saya sekarang terbiasa melihat semuanya dengan cara yang berbeda. saat hujan turun, saya tidak lagi hanya melihatnya sebagai cuaca, tetapi sebagai rezeki yang Allah turunkan dengan perhitungan yang sempurna. Sikap tawakal dan syukur yang selalu dicontohkan oleh beliau juga mengajarkan saya untuk lebih tenang dalam menghadapi kehidupan. Kini, saya lebih terbiasa merenungkan kebesaran Allah dalam setiap kejadian yang saya alami, dan itu membuat hati saya lebih damai dan yakin bahwa segala sesuatu yang terjadi pasti atas izin dan hikmah-Nya."* (Wawancara dengan Ibu Naning, 20 Januari 2025).

Hal tersebut juga dikuatkan oleh jamaah lain Ibu Tuminah dalam hasil wawancaranya sebagai berikut:

> *Kiai Abdul Wahid Ahmad tidak hanya memberi nasihat lewat kata-kata, tapi juga lewat tindakan sehari-hari. Beliau sering mengingatkan kami untuk merenungkan bagaimana setiap kejadian adalah bukti kekuasaan Allah. Saya yakin bahwa rezeki itu sudah ditentukan oleh Allah, tugas kita hanya berusaha dan berserah. Sekarang, ketika melihat burung mencari makan atau tanaman tumbuh perlahan, saya merasa ada pesan besar di balik semua itu. Allah mengatur semuanya dengan sempurna. Dan dari situ, saya jadi lebih terbiasa yakin dan pasrah. Inilah yang membuat saya merasa lebih dekat dengan Allah,"* (Wawancara dengan Ibu Tuminah, 20 Januari 2025).

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas dapat disimpulkan transinternalisasi nilai akidah yang dilakukan oleh pembimbing tidak hanya berfokus pada penyampaian ceramah atau nasihat secara lisan, tetapi juga menekankan keteladanan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pembimbing, dalam hal ini Kiai Abdul Wahid Ahmad, secara konsisten mengajak jamaah untuk merenungkan kebesaran Allah melalui pengalaman dan kejadian yang mereka alami, baik melalui fenomena alam maupun dinamika kehidupan. Dengan pendekatan ini, nilai-nilai keimanan tidak hanya dipahami secara intelektual, tetapi juga

menyentuh sisi emosional dan spiritual jamaah, sehingga tertanam kuat dalam hati dan tercermin dalam sikap hidup mereka.

2) Transinternalisasi Nilai Ibadah melalui Kisah-Kisah

Proses internalisasi nilai ibadah oleh pembimbing tidak sebatas pada penyampaian kisah-kisah inspiratif, interaksi dua arah melalui sesi tanya jawab dan diskusi melainkan juga diwujudkan melalui keteladanan nyata yang dapat diamati dan dirasakan oleh jamaah. Keteladanan yang ditunjukkan oleh pembimbing menjadi dorongan konkret bagi jamaah untuk menghayati nilai-nilai ibadah secara lebih mendalam. Nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga membentuk kesadaran spiritual yang tercermin dalam kedisiplinan, komitmen, dan keikhlasan dalam menjalankan ibadah sehari-hari. Sebagaimana dengan hasil wawancara dengan KH Jalaluddin sebagai berikut:

> *"Dalam majelis, saya juga menekankan keutamaan dan pentingnya shalat, terutama shalat Subuh berjamaah. Shalat bukan sekadar kewajiban, tetapi juga bukti ketaatan dan sarana mendekatkan diri kepada Allah. saya juga berusaha mencontohkan sendiri keutamaan shalat Subuh berjamaah. Saya selalu datang lebih awal ke masjid, mengajak dan menyapa jamaah agar mereka merasa terdorong untuk ikut serta. Saya ingin mereka melihat bahwa shalat Subuh bukan hanya sekadar bangun pagi, tetapi merupakan latihan kedisiplinan, komitmen, dan keikhlasan dalam beribadah. Saya juga menyampaikan kisah inspiratif tentang para ulama yang sangat menjaga shalat Subuh berjamaah. Misalnya, Imam Ahmad bin Hanbal yang tetap berusaha ke masjid untuk shalat Subuh berjamaah meskipun dalam keadaan sakit. Hal ini menunjukkan bahwa shalat Subuh bukan hanya rutinitas, tetapi bukti keteguhan iman seseorang. Saya berharap dengan cara ini, jamaah tidak hanya memahami pentingnya shalat Subuh secara teori, tetapi juga terdorong untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari."* (Wawancara dengan KH. Jalaluddin, 6 Januari 2025).

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa KH. Jalaluddin menginternalisasikan nilai-nilai ibadah melalui keteladanan nyata, bukan hanya melalui penyampaian kisah inspiratif dan diskusi dua arah. Keteladanan beliau dalam menegakkan shalat Subuh berjamaah menjadi contoh konkret yang mendorong jamaah untuk lebih memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai ibadah secara disiplin, penuh komitmen, dan keikhlasan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini diperkuat

oleh pernyataan salah satu jamaah, Bapak Karmidi yang mengungkapkan pengalamannya dalam memahami keutamaan dan pentingnya sholat melalui kisah-kisah yang diberikan:

> *"Saya semakin memahami betapa besar keutamaan shalat, terutama shalat Subuh berjamaah. Dulu, saya sering merasa berat untuk bangun pagi dan pergi ke masjid, tetapi setelah mendengar nasihat beliau tentang keberkahan shalat Subuh dan kisah-kisah ulama yang istiqamah dalam menjalankannya, saya mulai termotivasi. KH Jalaluddin selalu mengingatkan bahwa shalat Subuh bukan sekadar rutinitas, tetapi bukti ketaatan dan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Beliau juga memberikan teladan dengan selalu datang lebih awal ke masjid dan menyapa jamaah dengan penuh semangat. Kini, saya merasa lebih ringan dan bahagia ketika bisa melaksanakan shalat Subuh berjamaah secara konsisten."* (Wawancara dengan Bapak Karmdi, 20 Januari 2025).

Hal tersebut juga dikuatkan oleh jamaah lain Bapak Umar dalam hasil wawancaranya sebagai berikut:

> *Yang saya rasakan, KH Jalaluddin tidak hanya menyampaikan ceramah seperti biasa, tapi benar-benar membimbing kami dengan cara yang sangat menyentuh. Seperti halnya kisah-kisah para ulama dan sahabat Rasulullah yang diceritakan dalam menjaga shalatnya dengan penuh kesungguhan. Itu membuat saya merenung dan merasa malu kalau sampai meninggalkan shalat berjamaah, apalagi Subuh. Yang paling berkesan adalah ketika beliau tetap hadir di masjid lebih awal meski dalam keadaan hujan atau cuaca dingin. Dari situ saya belajar, bahwa shalat bukan hanya perintah, tapi kehormatan bagi kita untuk bisa menghadap Allah. Sekarang saya dan beberapa tetangga saya jadi sudah terbiasa mengingatkan untuk Subuh berjamaah. KH Jalaluddin telah menjadi inspirasi yang nyata bagi kami"*(Wawancara dengan Bapak Umar, 21 Januari 2025).

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa trasinternalisasi nilai ibadah yang dilakukan oleh KH Jalaluddin benar-benar menyentuh aspek spiritual dan praksis kehidupan jamaah. Beliau tidak hanya menyampaikan ajaran agama secara teoritis, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai ibadah melalui pendekatan yang inspiratif, menyentuh hati, dan penuh keteladanan. Melalui ceramah yang dibalut dengan kisah-kisah ulama dan praktik nyata seperti konsistensi dalam shalat Subuh berjamaah, KH Jalaluddin berhasil membangkitkan kesadaran dan semangat ibadah para jamaah. Keteladanan beliau yang selalu hadir lebih

awal ke masjid, menyapa jamaah, dan menyampaikan kisah-kisah menyentuh tentang pentingnya shalat, membuat jamaah tidak hanya memahami nilai ibadah secara intelektual, tetapi juga terdorong untuk mengamalkannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

3) Trasinternalisasi Nilai Akhlak melalui Tansyir wa Tandzhir

Penekanan terhadap pentingnya akhlak mulia dalam kehidupan jamaah disampaikan tidak hanya melalui ceramah dengan bentuk tabsyir wa tandzhir, tetapi juga melalui keteladanan nyata yang mencerminkan nilai-akhlak tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini membangun kesadaran spiritual di kalangan jamaah, sehingga nilai-nilai akhlak tidak hanya dipahami secara intelektual, melainkan juga dihayati dan diamalkan dalam perilaku sehari-hari. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bu Nyai Zahroh sebagai berikut:

> *"Saya meyakini bahwa nilai-nilai akhlak mulia akan lebih mudah dipahami dan diresapi oleh jamaah jika disampaikan dengan pendekatan yang menginspirasi sekaligus menggugah kesadaran. Oleh karena itu, dalam setiap mauidhoh, saya menggunakan bentuk tabsyir wan tandzhir. Saya menyampaikan kabar gembira tentang pahala dan keberkahan bagi orang-orang yang jujur serta sabar, sekaligus memberikan peringatan tentang dampak buruk bagi mereka yang mengabaikan nilai-nilai tersebut. Selain itu, saya juga berusaha untuk selalu sabar dalam menghadapi berbagai situasi, baik di dalam keluarga maupun di lingkungan masyarakat. Dengan cara ini, saya berharap jamaah tidak hanya memahami pentingnya akhlak mulia secara teori, tetapi juga terdorong untuk mengamalkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Saya ingin mereka melihat bahwa kesabaran bukan hanya sekadar konsep, tetapi sesuatu yang nyata dan bisa dipraktikkan dalam berbagai kondisi kehidupan. Ketika jamaah melihat keteladanan ini, saya berharap mereka pun terinspirasi untuk bersikap lebih sabar dan berakhlak mulia dalam kesehariannya."* (Wawancara dengan Bu Nyai Zahroh, 29 Desember 2024).

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa Bu Nyai Zahroh menanamkan nilai-nilai akhlak mulia melalui pendekatan tabsyir wa tandzhir serta keteladanan nyata, sehingga jamaah tidak hanya memahami akhlak secara teoritis, tetapi juga terinspirasi untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini diperkuat oleh pernyataan salah satu jamaah, Ibu Nisa yang merasakan betapa mauidhoh yang disampaikan Bu Nyai

Zahroh sangat mengena di hati. Dengan pendekatan tabsyir wan tandzhir, beliau membuat jamaah semakin memahami pentingnya kejujuran, kesabaran, dan akhlak mulia.

> *"Saya merasakan sendiri bagaimana mauidhoh yang disampaikan oleh Bu Nyai Zahroh sangat mengena di hati. Cara beliau menyampaikan mauidhoh dengan tabsyir wan tandzhir benar-benar membuat saya semakin memahami pentingnya kejujuran, kesabaran, dan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya sekadar itu, tetapi saya melihat sendiri bagaimana beliau menjadi teladan dalam bersikap sabar dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama di berbagai keadaan. Hal ini membuat saya dan jamaah lainnya semakin termotivasi untuk mengamalkan akhlak mulia dalam kehidupan kami, baik di keluarga maupun di lingkungan masyarakat."* (Wawancara dengan Ibu Nisa, 21 Desember 2024).

Hal tersebut juga dikuatkan oleh jamaah lain Bapak Subakir dalam hasil wawancaranya sebagai berikut:

> *Saya pribadi merasakan betul bahwa setiap kajian yang disampaikan oleh Bu Nyai Zahroh selalu menyentuh hati dan menenangkan jiwa. Seiring waktu, kami para jamaah pun terbiasa bersikap jujur, sabar, dan rendah hati dalam keseharian. Terlebih lagi, kami menyaksikan sendiri teladan beliau yang begitu sabar, tidak mudah terpancing emosi, dan penuh kelembutan dalam menyikapi setiap persoalan. Hal ini mendorong kami untuk mengikuti jejak beliau dan membiasakan diri dengan akhlak yang mulia dalam kehidupan kami sehari-hari. (*Wawancara dengan Bapak Subakir, 21 Januari 2025).

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa transinternalisasi nilai akhlak yang dilakukan oleh Bu Nyai Zahroh berhasil membentuk kesadaran moral dan spiritual para jamaah secara mendalam. Beliau menyampaikan materi akhlak melalui pendekatan tabsyir wan tandzhir yang menggugah hati serta keteladanan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan inilah yang menjadi kunci keberhasilan dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlak mulia, karena para jamaah tidak hanya mendengar, tetapi juga menyaksikan dan merasakan langsung sikap sabar, jujur, dan penuh kelembutan dari Bu Nyai Zahroh. Sebagaimana disampaikan oleh Bu Nyai Zahroh dalam wawancaranya, beliau menyadari pentingnya membangkitkan kesadaran jamaah melalui pendekatan inspiratif dan aplikatif. Hal ini diperkuat oleh kesaksian para jamaah seperti Ibu Nisa dan Bapak Subakir yang merasakan secara langsung bagaimana

keteladanan beliau mempengaruhi sikap dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Akhirnya, nilai-nilai akhlak seperti kejujuran, kesabaran, dan rendah hati tidak hanya menjadi wacana, tetapi benar-benar meresap dalam hati jamaah dan tercermin dalam perilaku mereka di tengah masyarakat.

Guna untuk mempermudah gambaran Tahap Transinternalisasi Nilai-Nilai agama islam Melalui metode Mauidhoh hasanah sebagi berikut :

Table 3. Tahap Transinternalisasi Nilai-Nilai Agama Islam

Tahap Transinternalisasi			
Pembimbing	**Nilai yang Diinternalisasi**	**Metode Mauidhoh hasanah yang digunakanan**	**Respon Jamaah**
Kiai Abdul Wahid Ahmad	Akidah (Materi tentang Pentingnya iman kepada Allah dan tanda-tanda kebesaran-Nya)	Nasihat yang lembut dan Mengajak merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah dalam kehidupan sehari-hari, Pembimbing Menunjukkan keteladanan dalam tawakal dan syukur	Jamaah lebih terbiasa menyadari kebesaran Allah dalam setiap kejadian dan lebih yakin akan setiap takdinya
K.H Jalaluddin	Ibadah (Materi tentang Keutamaan Sholat dan Keihlasan dalam beribadah)	Menyampaikan kisah ulama yang menjaga shalat Subuh dan Menjadi teladan dengan datang lebih awal ke	Jamaah lebih terbiasa untuk konsisten menjalankan shalat Subuh berjamaah dan Menjadikan

		masjid dan menyapa jamaah	shalat Subuh sebagai bentuk kedisiplinan dan komitmen dalam ibadah
Bu Nyai Zahroh	Akhlak (Materi tentang kejujuran dan kesabaran)	Pendekatan tabsyir wan tandzhir (memberikan kabar gembira dan peringatan), Memberikan teladan dalam bersikap sabar dan berakhlak mulia	Jamaah lebih memahami pentingnya akhlak dalam kehidupan sehari-hari Dan terbiasa menerapkan kejujuran dan kesabaran dalam berbagai kondisi

Berdasarkan uraian di atas, bahwa tahap transinternalisasi nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan jamaah tidak hanya terjadi melalui penyampaian ceramah, tetapi juga melalui keteladanan yang diberikan oleh pembimbing. Tahap ini, nilai-nilai agama mulai terinternalisasi dalam sikap mental dan kepribadian jamaah, di mana mereka tidak hanya memahami nilai-nilai tersebut secara intelektual, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembimbing seperti Kiai Abdul Wahid Ahmad menanamkan nilai-nilai keimanan dengan tidak hanya memberikan nasihat lisan, tetapi juga mengajak jamaah untuk merenungkan kebesaran Allah melalui tanda-tanda alam dan pengalaman nyata. Hal ini membuat jamaah lebih sadar akan kehadiran dan kebesaran Allah dalam setiap aspek kehidupan, sehingga meningkatkan ketenangan dan keyakinan mereka terhadap takdir-Nya. Demikian pula, KH Jalaluddin menekankan pentingnya ibadah, khususnya shalat Subuh berjamaah, dengan memberikan contoh nyata dalam kehidupannya. Keteladanannya dalam menjaga ibadah dengan menyampaikan kisah inspiratif tentang ulama yang disiplin dalam menjalankan shalat membuat jamaah lebih termotivasi untuk

menjalankan ibadah dengan penuh kesadaran dan kedisiplinan. Selain itu, Bu Nyai Zahroh menanamkan nilai-nilai akhlak mulia melalui pendekatan tabsyir wan tandzhir, yakni dengan memberikan kabar gembira dan peringatan yang membangun. Tidak hanya melalui ceramah, beliau juga menunjukkan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga jamaah terdorong untuk meneladani sikap sabar, jujur, dan berakhlak mulia dalam interaksi sosial mereka. Dengan demikian, tahap transinternalisasi nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan jamaah sangat dipengaruhi oleh peran pembimbing sebagai teladan. Nilai-nilai agama tidak hanya diajarkan secara teori, tetapi juga ditunjukkan dalam tindakan nyata, sehingga jamaah dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan lebih mendalam dan berkesinambungan.

Berdasarkan paparan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui metode mauidhoh hasanah pada jamaah Majelis Taklim Masjid Baitul Atiq Sukolilo Tuban berlangsung melalui tiga tahapan utama yang saling berkaitan, yaitu: transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. (1) Tahap transformasi nilai dilakukan dengan menyampaikan materi sesuai jenis nilai agama Islam. Nilai akidah disampaikan melalui nasihat tentang iman kepada Allah dan kebesaran-Nya. Nilai ibadah disampaikan lewat kisah tentang keutamaan shalat dan keikhlasan. Nilai akhlak disampaikan melalui materi kejujuran dan kesabaran dengan pendekatan tabsyir wa tandzhir. (2)Tahap transaksi nilai ditandai dengan penyampaian materi yang bersifat dialogis dan interaktif, melalui tanya jawab, diskusi, serta refleksi yang dipandu oleh pembimbing. Pembimbing berperan sebagai fasilitator yang mengaitkan nilai-nilai agama dengan pengalaman nyata jamaah. (3)Tahap transinternalisasi nilai, jamaah tidak hanya memahami nilai secara intelektual, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, yang diperkuat melalui keteladanan pembimbing dalam aspek akidah, ibadah, dan akhlak. Proses ini secara keseluruhan berhasil membentuk pemahaman mendalam serta mendorong pengamalan nilai-nilai agama Islam secara berkelanjutan dalam kehidupan jamaah.

BAB IV

ANALISIS INTERNALISASI NILAI-NILAI AGAMA ISLAM MELALUI METODE MAUIDHOH HASANAH PADA JAMA'AH MAJELIS TAKLIM MASJID BAITUL ATIQ SUKOLILO TUBAN

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti mengenai proses internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui bimbingan agama dengan metode mauidhoh hasanah di Majelis Taklim Masjid Baitul Atiq Sukolilo dilaksanakan secara tatap muka setiap Ahad pagi, menggunakan metode mauidhoh hasanah. Ceramah yang disampaikan memanfaatkan kekuatan media lisan, yaitu komunikasi langsung dari pembimbing kepada jamaah. Dr. Tarmizi (dalam Sari, 2022) yang menyebut bahwa media bimbingan agama, seperti media lisan, berfungsi menyampaikan pesan-pesan keagamaan secara langsung guna merangsang pemahaman dan kesadaran jamaah. Kegiatan dimulai dengan lantunan sholawat nabi dan hadroh sebagai pembuka, yang berperan penting dalam membentuk suasana batin yang khusyuk dan kondusif untuk menerima materi bimbingan. Penyampaian ceramah dilakukan dengan bahasa yang ringan, penuh hikmah, dan disertai kisah-kisah inspiratif. Hal ini menunjukkan penerapan metode komunikasi langsung, sebagaimana dikemukakan oleh Faqih (2001) dalam Mufidah (2023), di mana komunikasi tatap muka menjadi sarana efektif dalam pembimbingan kelompok seperti majelis taklim.

Materi yang disampaikan pun merujuk pada nilai-nilai inti dalam Islam, yaitu tauhid (aqidah), syariah/ibadah, dan akhlak, sebagaimana diuraikan oleh M. Quraish Shihab (dalam Zulkifli, 2019). Nilai-nilai tersebut disampaikan tidak hanya dalam bentuk teori, tetapi juga dengan menekankan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari, seperti pentingnya kasih sayang, kesabaran, dan kebijaksanaan. Pemilihan pembimbing juga menjadi bagian penting dalam efektivitas bimbingan. Seperti dijelaskan oleh Ketua Majelis Taklim, kriteria pembimbing mencakup kemampuan menyampaikan materi secara sederhana dan menyentuh, serta memiliki akhlak dan keteladanan yang bisa dicontoh oleh jamaah. Ini menunjukkan bahwa bukan hanya metode dan materi yang diperhatikan, tetapi juga figur pembimbing sebagai media bimbingan itu sendiri, yang mampu menginternalisasi pesan melalui keteladanan nyata.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa proses internalisasi nilai-nilai agama Islam di Majelis Taklim Masjid Baitul Atiq Sukolilo Tuban dilakukan secara langsung melalui bimbingan agama dengan metode mauidhoh hasanah yang komunikatif dan aplikatif. Proses ini tidak hanya menyampaikan ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga menekankan penerapan nilai-nilai tauhid, ibadah/syariah, dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari jamaah. Kehadiran media lisan dalam bentuk ceramah tatap muka yang dibawakan dengan gaya santai namun bermakna, serta dibuka dengan suasana religius melalui lantunan sholawat dan hadroh, menjadikan proses internalisasi berlangsung secara efektif dan menyentuh sisi emosional jamaah. Selain itu, pemilihan pembimbing yang berilmu, komunikatif, dan berakhlak baik turut memperkuat pesan-pesan keagamaan yang disampaikan, karena keteladanan menjadi bagian penting dalam menginternalisasi nilai agama secara menyeluruh.

1. Analisis Tujuan Bimbingan Agama di Majelis Taklim Masjid Baitul Atiq

Tujuan bimbingan agama merupakan usaha dalam membantu individu untuk mengembangkan dirinya secara utuh guna meraih kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat (Saerozi 2015). Hasil temuan penelitian di Majelis Taklim Masjid Baitul Atiq Sukolilo Tuban menunjukkan bahwa bimbingan agama di majelis taklim ini bertujuan untuk membantu jamaah memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang disampaikan oleh Ketua Majelis Taklim, Bapak Amin, tujuan utama dari kegiatan ini adalah agar jamaah dapat menghayati nilai-nilai Islam secara mendalam, sehingga memperoleh ketenangan batin, memperbaiki akhlak, dan menjalani hidup yang penuh keberkahan. Harapannya, bimbingan ini tidak hanya bermanfaat dalam kehidupan dunia, tetapi juga menjadi bekal untuk meraih kebahagiaan akhirat. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Kiai Abdul Wahid Ahmad, selaku pembimbing agama, yang menyampaikan bahwa bimbingan agama di majelis taklim ini mendorong jamaah untuk tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan nyata. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Saerozi (2015) yang menyatakan bahwa bimbingan agama merupakan usaha membantu individu mengembangkan dirinya secara utuh guna meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

Berdasarkan uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pelaksanaan bimbingan agama di majelis taklim tidak sekadar bersifat ritualistik, tetapi mengarah pada pembinaan menyeluruh baik aspek spiritual, moral, maupun sosial. Maka, bimbingan agama yang dilakukan di Majelis Taklim Masjid Baitul Atiq telah sesuai dengan konsep teoretis yang menekankan pengembangan diri menuju kebahagiaan .

2. Analisis Fungsi Bimbingan Agama di Majelis Taklim Masjid Baitul Atiq

Fungsi bimbingan keagamaan adalah sebagai pemberi layanan kepada individu dan kelompok agar masing-masing individu dan kelompok dapat berkembang secara optimal sehingga menjadi pribadi yang utuh dan mandiri Arifin (dalam Hillya 2018). Fungsi bimbingan agama yang diselenggarakan di Majelis Taklim Masjid Baitul Atiq Sukolilo Tuban secara umum bertujuan untuk membantu jamaah memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai agama Islam. Melalui pemahaman tersebut, jamaah diharapkan mampu menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari dengan lebih baik dan konsisten. Bapak Amin selaku Ketua Majelis Taklim menjelaskan bahwa fungsi utama dari bimbingan agama ini adalah untuk membentengi jamaah dari pemikiran dan budaya yang bertentangan dengan ajaran agama Islam. Selain itu, bimbingan ini juga berfungsi untuk membantu jamaah menghadapi berbagai permasalahan spiritual maupun sosial yang mereka hadapi dalam kehidupan. Tidak hanya itu, bimbingan agama di majelis taklim ini juga dirancang untuk menjaga dan mempertahankan perubahan positif yang telah dicapai oleh para jamaah, dengan harapan agar kebiasaan baik tersebut dapat terus dipelihara dan dikembangkan. (Wawancara dengan Bapak Amin selaku Ketua Majelis Taklim 21 Desember 2024).

Pernyataan diatas diperkuat oleh pengakuan dari jamaah, seperti Ibu Naning yang menyatakan bahwa dengan mengikuti bimbingan agama secara rutin, ia merasa lebih memahami ajaran Islam dan mampu membedakan mana yang benar dan sesuai dengan tuntunan agama. Ia juga merasa lebih tenang dan ikhlas dalam menghadapi berbagai persoalan hidup.(Wawancara dengan Ibu Naning 20 Januari 2025). Hal serupa juga diungkapkan oleh Ibu Tuminah yang menyatakan bahwa bimbingan agama membuatnya merasa lebih mantap secara spiritual dan termotivasi untuk meningkatkan kualitas ibadah serta mempertahankan kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari (Wawancara

dengan Ibu Tuminah 20 Januari). Temuan tersebut sesuai dengan teori Arifin (dalam Hillya, 2018) yang menyebutkan bahwa fungsi bimbingan keagamaan pada hakikatnya adalah memberikan layanan kepada individu dan kelompok agar dapat berkembang secara optimal menjadi pribadi yang utuh dan mandiri. Dalam teori tersebut dijelaskan bahwa terdapat tiga fungsi utama dalam bimbingan agama, yaitu fungsi preventif, kuratif, dan preservatif.

a) Fungsi preventif (pencegahan), tampak nyata dari upaya Majelis Taklim dalam membentengi jamaah dari pengaruh negatif budaya dan pemikiran yang bertentangan dengan ajaran Islam. Melalui pengajian dan kajian rutin, jamaah mendapatkan pengetahuan dan pemahaman yang benar sehingga tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal yang menyimpang dari syariat Islam.
b) Fungsi kuratif (pemulihan atau pemecahan masalah), terlihat dari bagaimana bimbingan agama membantu jamaah menghadapi dan menyelesaikan permasalahan hidup dengan lebih bijak, sabar, dan ikhlas. Pengakuan dari para jamaah menunjukkan bahwa mereka merasa lebih tenang dan kuat dalam menghadapi cobaan hidup, yang menandakan adanya pemulihan kondisi spiritual mereka melalui bimbingan agama.
c) Fungsi preservatif (pemeliharaan), diwujudkan melalui upaya untuk menjaga perubahan positif yang telah dicapai jamaah. Ketua majelis taklim menyampaikan bahwa pihaknya senantiasa memotivasi jamaah agar kebiasaan baik yang telah terbentuk tidak hilang, melainkan tetap terjaga dan bahkan berkembang. Suasana kebersamaan di majelis juga menjadi faktor penting dalam mempertahankan komitmen jamaah terhadap ibadah dan nilai-nilai agama.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi bimbingan agama yang diterapkan di Majelis Taklim Masjid Baitul Atiq Sukolilo Tuban ini mampu membentuk karakter religius jamaah secara menyeluruh, baik dari segi pemahaman, sikap, maupun perilaku. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan bimbingan agama yang dilakukan telah memenuhi ketiga fungsi utama bimbingan keagamaan sebagaimana yang dikemukakan dalam teori Arifin (dalam Hillya, 2018) yakni sebagai fungsi preventif, kuratif, dan preservatif secara seimbang dan berkelanjutan. Fungsi bimbingan agama sudah sesuai dengan pedoman yang menjadikan bimbingan agama berjalan dengan baik di di Majelis Taklim Masjid Baitul Atiq Sukolilo Tuban.

3. Analisis Tahapan Bimbingan Agama di Majelis Taklim Masjid Baitul Atiq

Tahapan bimbingan agama yang harus dilalui oleh pembimbing dan objek bimbingan yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi tindak lanjut Supriatna (2011). Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti terkait bimbingan agama di Majelis Taklim Masjid Baitul Atiq Sukolilo Tuban bahwa Bapak Amin, selaku Ketua Majelis Taklim mengatakan terdapat beberapa tahapan yang digunakan agar bimbingan yang diberikan kepada jamaah sesuai dengan kebutuhan mereka sebagai usaha untuk membantu menginternalisasi nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, Tahapan bimbingan agama ini yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Hal ini selaras dengan teori menurut Supriatna (2011) menyatakan tahapan tahapan bimbingan agama yang harus dilalui oleh pembimbing dan objek bimbingan yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi tindak lanjut. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a) Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan adalah tahap awal yang penting dalam memastikan keberhasilan bimbingan agama. Perencanaan Bimbingan agama di Majelis Taklim Masjid Baitul Atiq dilakukan secara sistematis, termasuk pemilihan pemateri dan penyesuaian dengan kebutuhan jamaah. Berdasarkan wawancara dengan Ketua Majelis Taklim, Bapak Amin pada tanggal 21 Desember 2024 seleksi pembimbing dilakukan dengan sangat hati-hati untuk memastikan kualitas bimbingan. Kriteria pemateri meliputi latar belakang pendidikan agama misalnya lulusan pondok pesantren atau perguruan tinggi Islam, Kemampuan menyampaikan materi, Bahasa yang digunakan sederhana, santun, dan mudah dipahami dan keteladanan akhlak pembimbing menjadi acuan utama agar pesan yang disampaikan lebih efektif. Selain itu, waktu dan tempat juga direncanakan secara rutin, yaitu pada pukul 06.00 setiap pekan. Adanya pembukaan dengan lantunan sholawat yang diiringi hadroh menunjukkan perencanaan yang mencakup aspek spiritual dan emosional, sehingga menciptakan suasana yang khusyuk dan kondusif untuk internalisasi nilai-nilai agama Islam.

b) Tahap Pelaksanaan

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada Minggu 22 Desember 2024 setelah melalui tahap perencanaan yang matang, meliputi pemilihan

pembimbing dan jadwal kegiatan, pelaksanaan bimbingan agama di Majelis Taklim Masjid Baitul Atiq Sukolilo Tuban dapat langsung dijalankan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan. Pada tahap pelaksanaan, pembimbing menyampaikan materi keagamaan kepada jamaah melalui metode mauidhoh hasanah yang berfokus pada penyampaian materi dengan penuh kasih sayang. Pada masa pelaksanaan, jamaah mengikuti kegiatan yang bersifat edukatif, spiritual, dan reflektif. Dalam penyampaian materi, pembimbing memberikan beberapa materi nilai-nilai agama Islam yaitu Akidah, ibadah dan akhlak, dengan metode mauidhoh hasanah sebagai pendekatan utama yang berbentuk nasihat, kisah kisah, tabsyir wa tandzhir dan juga wasiat.

c) Evaluasi

Evaluasi merupakan salah satu aspek penting dalam pelaksanaan bimbingan agama di Majelis Taklim Masjid Baitul Atiq Sukolilo Tuban. Evaluasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa materi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan jamaah serta memberikan dampak yang positif dalam meningkatkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu aspek utama yang menjadi fokus evaluasi adalah penyampaian materi oleh para kiai atau pemateri. Bapak Amin dan para pengurus Majelis Taklim Masjid Baitul Atiq melakukan evaluasi terkait bimbingan agama yang diberikan. Jika para kiai mampu menjelaskan dengan jelas, mudah dipahami, dan disukai oleh jamaah, maka tindak lanjutnya beliau akan diundang kembali untuk mengisi majelis taklim di kesempatan berikutnya. Hal ini dilakukan agar bimbingan agama yang diberikan benar-benar bermanfaat dan sesuai dengan kebutuhan jamaah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pelaksanaan bimbingan agama Islam di Majelis Taklim Masjid Baitul Atiq Sukolilo Tuban telah dilakukan secara terstruktur melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, pengurus secara selektif memilih pemateri yang kompeten serta menyusun materi sesuai kebutuhan jamaah. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan metode mauidhoh hasanah yang komunikatif, menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, sehingga materi dapat diterima dengan baik oleh jamaah. Sementara itu, tahap evaluasi dilakukan secara rutin sebagai upaya untuk

menilai efektivitas bimbingan dan memastikan kesesuaian materi dengan kebutuhan jamaah. Evaluasi ini juga melibatkan aspirasi jamaah terhadap pemateri yang dianggap mampu menyampaikan materi secara menyentuh dan aplikatif

4. Analisis Tahapan Internalisasi Nilai Agama Islam Melalalui Metode Mauidhoh Hasanah

Tahapan pada proses internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui metode mau'idhoh hasanah di Majelis Taklim Sukolilo, Tuban dapat membantu jamaah untuk memahami dan mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai (Nurdin & Hakam, 2016). Tahapan pertama yaitu transformasi nilai yang kedua transaksi nilai dan yang terakhir, pada tahap transinternalisasi nilai. Adapun tahapan tersebut dilakukan secara berurutan dan memiliki peran penting dalam membentuk perilaku keagamaan jamaah. Tahapan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

a) Analisis Tahap Transformasi Nilai-Nilai Agama Islam

1) Transformasi nilai Akidah melalui Nasihat

Transformasi nilai merupakan tahap awal dalam proses internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui metode mau'idhoh hasanah di Majelis Taklim Masjid Baitul Atiq Sukolilo, Tuban. Tahap ini dilakukan oleh pembimbing ketika pertama kali menyampaikan materi kepada jamaah secara langsung dalam bentuk ceramah atau nasihat keagamaan (Nurdin & Hakam, 2016). Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat diketahui bahwa transformasi nilai-nilai akidah di Majelis Taklim Masjid Baitul Atiq dilakukan melalui metode mauidhoh hasanah, khususnya dalam bentuk nasihat yang disampaikan oleh Kiai Abdul Wahid Ahmad. Nasihat tersebut berisi ajakan untuk memperkuat iman kepada Allah SWT dengan cara merenungi ciptaan-Nya dan memahami tanda-tanda kebesaran-Nya yang tersebar di alam semesta serta dalam peristiwa-peristiwa kehidupan sehari-hari (Wawancara dengan Kiai Abdul Wahid Ahmad 22 Desember 2024). Temuan ini menunjukkan bahwa pembimbing memiliki peran sebagai pengarah dalam menyampaikan nilai-nilai akidah secara satu arah, yang sesuai dengan teori Nurdin dan Hakam (2016) tentang tahap transformasi nilai

bahwa pada tahap ini, pembimbing menyampaikan nilai-nilai agama secara informatif, membedakan perilaku yang sesuai dan tidak sesuai dengan ajaran agama, serta mengarahkan pada penerapan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut, metode yang digunakan oleh Kiai Abdul Wahid Ahmad berupa mauidhoh hasanah dalam bentuk nasihat juga relevan dengan pendapat M. Munir (2009) yang menjelaskan bahwa nasihat adalah metode yang menyentuh hati dan bertujuan mengarahkan manusia kepada nilai-nilai yang dikehendaki oleh Allah SWT. Dalam konteks ini, nasihat tidak hanya bersifat instruktif, tetapi juga persuasif dan spiritual, karena dibarengi dengan ayat-ayat Al-Qur'an.

Substansi materi akidah yang disampaikan, yaitu tentang iman kepada Allah dan tanda-tanda kebesaran-Nya, juga selaras dengan teori Muhaimin (dalam Wahyuni Mita, 2024) yang menyebutkan bahwa iman adalah keyakinan teguh dalam hati yang diungkapkan dengan lisan dan dibuktikan melalui amal perbuatan. Maka, penguatan nilai akidah yang dilakukan melalui nasihat tentang ciptaan Allah mendorong jamaah untuk tidak hanya memahami iman secara kognitif, tetapi juga mengamalkannya secara spiritual dan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Transformasi nilai akidah pada jamaah Majelis Taklim Masjid Baitul Atiq Sukolilo Tuban dilakukan melalui metode mauidhoh hasanah dalam bentuk nasihat yang disampaikan oleh pembimbing, yaitu Kiai Abdul Wahid Ahmad. Nasihat yang diberikan berfokus pada penguatan iman kepada Allah SWT dan perenungan terhadap tanda-tanda kebesaran-Nya melalui ciptaan-ciptaan Allah dan kejadian sehari-hari. Pembimbing berperan sebagai pengarah yang menyampaikan ajaran agama secara satu arah dan memberikan pemahaman mendalam tentang nilai katauhidan.

2) Transformasi nilai Ibadah melalui Kisah-kisah

Transformasi nilai merupakan tahap awal dalam proses internalisasi nilai, di mana pembimbing menyampaikan ajaran-ajaran agama secara informatif kepada jamaah (Nurdin & Hakam, 2016). Pada

tahap ini, pembimbing berperan sebagai pengarah yang memberikan pemahaman tentang ajaran dan nilai-nilai agama, serta membedakan mana perilaku yang sesuai atau tidak sesuai dengan ajaran Islam. Transformasi nilai dilakukan secara satu arah, namun memiliki pengaruh kuat dalam membentuk kesadaran beragama jamaah. Dalam konteks nilai ibadah, transformasi bertujuan untuk menanamkan kesadaran pentingnya menjalankan ibadah secara benar, tulus, dan penuh penghayatan. Nilai ibadah yang ditanamkan mencakup aspek spiritual, moral, dan sosial yang menjadi dasar hubungan manusia dengan Tuhan. Menurut Muhaimin (dalam Wahyuni Mita, 2024), ibadah adalah bentuk ketaatan dan kerendahan hati kepada Allah SWT, yang mencakup segala sesuatu yang dicintai dan diridhai oleh-Nya, baik berupa ucapan maupun perbuatan, yang dilakukan dengan penuh kesadaran. Salah satu metode yang efektif dalam transformasi nilai ibadah adalah penggunaan mau'idhoh hasanah, yaitu penyampaian ksah-kisah M. Munir (2009) menyatakan bahwa kisah-kisah dalam Al-Qur'an dan cerita para tokoh saleh dapat menjadi sarana untuk menggugah kesadaran spiritual jamaah. Kisah tersebut tidak hanya menginspirasi, tetapi juga membangkitkan refleksi diri, sehingga ibadah dipahami bukan hanya sebagai kewajiban ritual, tetapi juga sebagai jalan menuju kedekatan dengan Allah SWT.

Berdasarkan hasil wawancara dengan KH. Jalaluddin pada tanggal 6 Januari 2025, diketahui bahwa transformasi nilai-nilai ibadah dilakukan melalui penyampaian materi tentang keutamaan shalat dan pentingnya keikhlasan dalam beribadah. KH. Jalaluddin menyampaikan ceramah menggunakan metode mau'idhoh hasanah dengan menyisipkan kisah-kisah inspiratif, seperti kisah kekhusyukan shalat malam Imam Abu Hanifah. Kisah ini menjadi contoh konkret yang menggambarkan bagaimana ibadah menjadi sarana spiritual untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, sekaligus menjadi pelajaran bagi jamaah agar menjalankan shalat dengan hati yang khusyuk dan penuh kesadaran. Penggunaan kisah tersebut juga menjadi sarana refleksi, di mana jamaah diajak untuk meneladani semangat dan keikhlasan dalam beribadah, serta menjadikan ibadah sebagai bagian penting dalam kehidupan

sehari-hari. Dengan pendekatan ini, KH. Jalaluddin tidak hanya memberikan pemahaman secara kognitif, tetapi juga menanamkan nilai spiritual yang mendalam, sehingga jamaah lebih memahami dan menghayati makna ibadah secara utuh.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pada tahap transformasi nilai-nilai ibadah, pembimbing memiliki peran sentral dalam menanamkan pemahaman dasar tentang pentingnya ibadah yang ikhlas dan bermakna kepada jamaah. Melalui metode penyampaian berupa ceramah dan kisah-kisah inspiratif, seperti yang dilakukan oleh KH. Jalaluddin, nilai-nilai keutamaan shalat dan keikhlasan dalam beribadah dapat ditransformasikan secara efektif. Penyampaian kisah tokoh saleh seperti Imam Abu Hanifah menjadi media yang menyentuh hati dan mudah dipahami oleh jamaah, sehingga mendorong internalisasi nilai ibadah secara lebih mendalam.

3) Transformasi Nilai Akidah melalui Tabsyir wa Tandzhir

Transformasi nilai dalam bimbingan agama merupakan tahap awal dalam proses pembentukan sikap dan perilaku keagamaan, di mana pembimbing berperan sebagai pengarah yang menyampaikan ajaran agama secara eksplisit dan informatif (Nurdin & Hakam, 2016). Pada tahap ini, nilai-nilai disampaikan secara satu arah dengan tujuan memberikan pemahaman dasar tentang perilaku yang sesuai dengan ajaran agama. Dalam konteks nilai akhlak, transformasi dilakukan dengan menanamkan pemahaman mengenai perilaku terpuji yang harus dijunjung tinggi oleh setiap individu Muslim. Akhlak dalam Islam mencakup segala bentuk perilaku yang baik, sopan, dan sesuai dengan norma agama maupun sosial. Muhaimin (dalam Wahyuni Mita, 2024) menjelaskan bahwa akhlak merupakan nilai-nilai yang mengajarkan umat Islam untuk hidup secara bermoral, jujur, sabar, dan bertanggung jawab. Nilai-nilai ini tidak hanya menjadi pedoman sosial, tetapi juga merupakan cerminan dari kualitas iman dan hubungan spiritual dengan Allah SWT.

Salah satu metode yang digunakan dalam proses transformasi nilai akhlak adalah pendekatan tabsyir wan tandzhir. Menurut M. Munir

(2009), pendekatan ini berakar dari Al-Qur'an, di mana kabar gembira (tabsyir) didahulukan sebelum peringatan (tandzhir), sebagai strategi dakwah yang lebih efektif dalam menyentuh hati pendengar. Metode ini menekankan pentingnya memberi harapan dan motivasi kepada umat agar terdorong untuk berbuat baik, disusul dengan peringatan atas konsekuensi dari perbuatan buruk, sebagai bentuk kontrol moral dan spiritual.

Dalam wawancara yang dilakukan pada tanggal 29 Desember 2025 Bu Nyai Zahroh selaku pembimbing agama di Majelis Taklim Masjid Baitul Atiq menjelaskan bahwa transformasi nilai akhlak dilakukan melalui penyampaian materi yang berfokus pada kejujuran dan kesabaran. Ia menggunakan pendekatan tabsyir wan tandzhir dalam ceramahnya, yakni memberikan kabar gembira bagi jamaah yang konsisten menjaga akhlak mulia, serta menyampaikan peringatan bagi mereka yang mengabaikannya. Penyampaian tersebut dilakukan secara menyentuh, melalui contoh-contoh nyata dan refleksi kehidupan sehari-hari yang dekat dengan kondisi jamaah. Bu Nyai Zahroh menjelaskan bahwa penting bagi jamaah untuk memahami bahwa setiap perilaku memiliki konsekuensi, baik dalam kehidupan dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, ia menekankan bahwa orang-orang yang jujur dan sabar akan memperoleh pahala dan keberkahan dari Allah, sementara mereka yang tidak menjaga akhlaknya akan mendapatkan dampak buruk, seperti rusaknya hubungan sosial dan jauhnya keberkahan hidup. (Wawancara dengan Bu Nyai Zahroh 29 Desember 2024). Dengan pendekatan ini, jamaah tidak hanya diberikan pengetahuan tentang akhlak, tetapi juga didorong untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Melalui metode mau'idhoh hasanah yang penuh kelembutan dan keteladanan, Bu Nyai Zahroh berhasil mentransformasikan nilai-nilai akhlak seperti kejujuran dan kesabaran ke dalam sikap dan perilaku jamaah. Hal ini mencerminkan pelaksanaan transformasi nilai yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga edukatif dan inspiratif, sejalan dengan teori dan prinsip-prinsip p Islam yang berorientasi pada perubahan karakter secara menyeluruh.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa transformasi nilai akhlak di Majelis Taklim Masjid Baitul Atiq Sukolilo Tuban dilakukan dengan cara yang menyentuh dan membumi. Melalui penyampaian materi keagamaan, khususnya yang menekankan pentingnya kejujuran dan kesabaran, pembimbing menggunakan pendekatan yang mampu menyentuh hati jamaah. Dengan memberikan motivasi berupa kabar gembira bagi yang menjaga akhlak, serta peringatan bagi yang mengabaikannya, nilai-nilai agama tidak hanya disampaikan secara teoritis, tetapi juga diarahkan agar benar-benar diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

b) Analisis Tahap Transaksi Nilai-Nilai Agama Islam

1) Transaksi Nilai Akidah melalui Nasihat

Transaksi nilai merupakan tahap lanjutan dari transformasi nilai, di mana proses penanaman nilai tidak hanya bersifat informatif tetapi telah melibatkan kesadaran, pemahaman, dan keterlibatan aktif individu. Menurut Nurdin dan Hakam (2016), internalisasi nilai terjadi pada tahap transaksi nilai, yaitu ketika terjadi komunikasi dua arah antara pembimbing dan peserta didik (dalam hal ini jamaah), sehingga terjadi pertukaran makna dan pemaknaan ulang terhadap nilai yang disampaikan. Proses ini memungkinkan jamaah untuk benar-benar memahami dan menghayati nilai-nilai keagamaan, karena mereka dilibatkan dalam proses diskusi dan refleksi. Tahap transaksi nilai ini menjadi sangat efektif ketika nilai disampaikan tidak hanya secara kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan spiritual. Salah satu metode yang dinilai tepat dalam proses ini adalah mau'idhoh hasanah atau nasihat yang baik. Menurut Munir (2009), metode nasihat memiliki kekuatan menyentuh hati, membangkitkan kesadaran, dan mendorong perubahan perilaku dengan cara yang lembut dan hikmah. Ini menunjukkan bahwa pendekatan persuasif dan emosional mampu memperdalam makna nilai yang ditanamkan, terutama dalam hal akidah atau keimanan.

Keimanan sendiri dalam Islam merupakan nilai dasar dan fondasi utama dalam kehidupan seorang Muslim. Muhaimin (dalam Wahyuni Mita, 2024) menyatakan bahwa iman adalah keyakinan yang

tertanam dalam hati, diucapkan dengan lisan, dan dibuktikan dengan amal perbuatan. Oleh karena itu, proses internalisasi nilai iman tidak hanya menekankan pada pemahaman intelektual, tetapi juga pada pembentukan sikap dan tindakan yang mencerminkan keyakinan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 22 Desember 2024, Kiai Abdul Wahid Ahmad selaku pembimbing agama di Majelis Taklim Masjid Baitul Atiq menjelaskan bahwa komunikasi dua arah menjadi kunci dalam proses internalisasi nilai akidah. Dalam pengajiannya, beliau menyampaikan materi melalui nasihat yang menyentuh hati (mau'idhoh al-hasanah), disertai dengan pertanyaan-pertanyaan yang mendorong jamaah untuk berpikir, berdiskusi, dan berbagi pandangan. Metode ini menjadikan suasana majelis taklim lebih hidup, hangat, dan dialogis. Kiai Abdul Wahid menyadari bahwa ketika jamaah hanya menjadi pendengar pasif, maka nilai yang disampaikan akan sulit tertanam secara mendalam. Oleh sebab itu, beliau selalu mengajak jamaah untuk berinteraksi, memberikan tanggapan, dan menyampaikan pertanyaan. Dengan pendekatan ini, nilai ketauhidan tidak hanya diajarkan, tetapi juga ditanamkan melalui proses pemaknaan bersama. Temuan tersebut diperkuat oleh pernyataan dua orang jamaah, Ibu Naning dan Ibu Tuminah, yang mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih mudah memahami makna iman kepada Allah karena suasana pengajian yang tidak kaku dan memberikan ruang diskusi. Mereka merasa tidak hanya diberi informasi, tetapi juga diajak untuk meresapi dan mengimplementasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. (Wawancara dengan Ibu Naning dan Ibu Tuminah 20 Januari 2025)

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa transaksi nilai akidah melalui metode nasihat (mau'idhoh al-hasanah) terbukti menjadi pendekatan yang efektif dalam proses internalisasi nilai-nilai ketauhidan pada jamaah Majelis Taklim Masjid Baitul Atiq. Komunikasi dua arah yang dibangun antara pembimbing dan jamaah memungkinkan terjadinya pertukaran pemahaman, pemaknaan ulang, serta keterlibatan aktif jamaah dalam

menggali dan menghayati ajaran tentang keimanan. Melalui suasana pengajian yang dialogis, nilai iman tidak hanya diterima secara kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan spiritual jamaah.

2) Transaksi nilai melalui Kisah-kisah

Tahap transaksi nilai, peran pembimbing agama tidak hanya terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga melibatkan interaksi dua arah dengan jamaah. Nurdin dan Hakam (2016) menjelaskan bahwa tahap transaksi nilai ditandai dengan adanya komunikasi dua arah yang mendorong proses internalisasi nilai secara lebih mendalam. Pembimbing tidak hanya menjadi sumber informasi, tetapi juga menjadi fasilitator yang membimbing jamaah dalam memahami dan memaknai ajaran agama melalui dialog dan interaksi yang partisipatif. Strategi komunikasi yang digunakan pada tahap ini memiliki pengaruh besar dalam memperkuat pemahaman jamaah terhadap nilai-nilai agama. Salah satu pendekatan yang efektif adalah metode mauidhoh hasanah yang komunikatif dan menyentuh aspek emosional. Pendekatan ini memadukan penyampaian materi dengan narasi kisah-kisah inspiratif, serta pertanyaan-pertanyaan reflektif yang mengajak jamaah berpikir secara aktif. Sejalan dengan pendapat M. Munir (2009), kisah-kisah dalam Al-Qur'an dan kehidupan para tokoh saleh mengandung pesan moral dan spiritual yang tinggi, serta dapat menjadi media refleksi untuk memperkuat kesadaran beragama. Pemahaman terhadap nilai ibadah dalam Islam juga diperkuat oleh pandangan Muhaimin (dalam Wahyuni Mita, 2024), yang menyatakan bahwa ibadah tidak hanya berupa rutinitas ritual, tetapi merupakan bentuk konkret dari ketaatan, kerendahan hati, dan cinta kepada Allah SWT. Ibadah yang dilakukan dengan kesadaran dan keikhlasan menjadi sarana spiritual untuk mendekatkan diri kepada-Nya dan membentuk kepribadian yang saleh.

Temuan lapangan melalui wawancara dengan KH. Jalaluddin, selaku pembimbing di Majelis Taklim Masjid Baitul Atiq, menguatkan penerapan tahap transaksi nilai ini. Dalam ceramahnya, KH. Jalaluddin menggunakan metode mauidhoh hasanah yang dikemas secara komunikatif. Beliau tidak hanya menyampaikan materi keagamaan secara satu arah, tetapi juga melibatkan jamaah melalui pertanyaan

terbuka dan diskusi ringan. Pendekatan ini membuat jamaah merasa terlibat secara aktif dalam proses bimbingan dan menjadikan suasana pengajian lebih hidup dan partisipatif. Lebih lanjut, KH. Jalaluddin juga menyelipkan kisah-kisah bermakna dalam setiap penyampaiannya, seperti cerita tentang keikhlasan para ulama terdahulu dalam beribadah, yang mampu menyentuh sisi emosional jamaah (wawancara dengan KH Jalaluddin 6 Januari 2025). Kisah-kisah ini membuat nilai-nilai seperti keutamaan shalat dan keikhlasan dalam beribadah tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dirasakan secara emosional dan spiritual. Dengan demikian, jamaah tidak sekadar memahami ibadah sebagai kewajiban rutin, tetapi sebagai bentuk ketaatan yang tulus dan penuh cinta kepada Allah SWT. Pendekatan yang dilakukan KH. Jalaluddin menunjukkan bahwa proses transaksi nilai dapat berjalan efektif melalui komunikasi yang dialogis, penggunaan kisah-kisah inspiratif, dan penyampaian yang menyentuh hati.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa tahap transaksi nilai ibadah di Majelis Taklim Masjid Baitul Atiq dilakukan melalui pendekatan yang komunikatif dan partisipatif, salah satunya dengan penggunaan kisah-kisah inspiratif yang relevan dengan kehidupan jamaah. Melalui metode mauidhoh hasanah yang dipadukan dengan dialog interaktif dan narasi kisah tokoh-tokoh saleh, pembimbing berhasil menyentuh sisi emosional jamaah sekaligus mendorong proses refleksi dan pemaknaan terhadap nilai-nilai ibadah. Kisah-kisah tersebut menjadi media yang efektif dalam memperdalam pemahaman tentang keikhlasan dan kekhusyukan dalam beribadah, sehingga ibadah tidak hanya dipraktikkan secara ritualistik, tetapi juga disadari sebagai bentuk cinta, ketaatan, dan kerendahan hati kepada Allah SWT. Pendekatan ini mencerminkan ciri khas dari tahap transaksi nilai sebagaimana dikemukakan oleh Nurdin dan Hakam, (2016) yakni adanya komunikasi dua arah yang mendalam antara pembimbing dan jamaah dalam proses transformasi spiritual.

3) Transaksi Nilai Akhlak melalui Tabsyir wa Tandzhir

Tahap transaksi nilai merupakan fase lanjutan setelah transformasi, yang ditandai dengan terjadinya komunikasi dua arah

antara pembimbing dan jamaah. Nurdin dan Hakam (2016) menjelaskan bahwa pada tahap ini, pembimbing tidak hanya menyampaikan materi secara satu arah, tetapi membuka ruang dialog agar jamaah dapat terlibat aktif dalam memahami, mempertanyakan, dan menginternalisasi nilai-nilai keislaman. Pendekatan ini memfasilitasi interaksi yang lebih dinamis dan kontekstual, sehingga memungkinkan terjadinya proses pembelajaran yang reflektif dan bermakna. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam proses transaksi nilai adalah metode tabsyir wa tandzhir, yakni mendahulukan kabar gembira (tabsyir) sebelum menyampaikan peringatan (tandzhir). M. Munir (2009) menyatakan bahwa pendekatan ini mencerminkan strategi dakwah Qur'ani yang menumbuhkan harapan dan motivasi, sebelum memberikan peringatan moral atau ancaman spiritual. Strategi ini tidak hanya memperkuat aspek emosional dalam komunikasi dakwah, tetapi juga mendorong partisipasi aktif jamaah dalam proses bimbingan agama. Lebih lanjut, Muhaimin (dalam Wahyuni Mita, 2024) menyebutkan bahwa nilai-nilai akhlak seperti kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab adalah inti dari pendidikan Islam yang harus ditanamkan melalui pengalaman, pembiasaan, dan dialog yang membangun kesadaran spiritual. Maka dari itu, peran pembimbing dalam membentuk karakter jamaah sangat bergantung pada kemampuan mereka dalam mengelola komunikasi yang bersifat partisipatif, inspiratif, dan menyentuh aspek emosional-spiritual.

Temuan di lapangan mendukung kerangka teoritik tersebut. Berdasarkan wawancara dengan Bu Nyai Zahroh selaku pembimbing agama di Majelis Taklim Masjid Baitul Atiq, serta pengakuan jamaah seperti Ibu Nisa dan Bapak Subakir, diketahui bahwa penyampaian materi akidah tidak hanya dilakukan secara satu arah, tetapi juga dilengkapi dengan pendekatan komunikatif dan partisipatif. Dalam setiap pertemuan, Bu Nyai Zahroh membuka ruang dialog, memberikan kesempatan bertanya, serta mengajak jamaah untuk berbagi pengalaman keagamaan mereka. Pendekatan ini tidak hanya menjadikan suasana majelis taklim lebih hidup dan akrab, tetapi juga memperkuat pemahaman jamaah tentang nilai-nilai yang disampaikan. Jamaah

merasa lebih terlibat secara emosional, karena penyampaian materi disertai dengan ajakan untuk bertukar pikiran atau tanya jawab. Hal ini menciptakan pengalaman dialogis yang hangat dan penuh makna, yang pada akhirnya mampu membentuk kesadaran spiritual dan mendorong perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.

Metode tabsyir wa tandzhir yang digunakan Bu Nyai Zahroh juga terbukti efektif. Ia senantiasa menyampaikan pahala dan kebaikan dari menjalankan akhlak mulia terlebih dahulu, sebelum memberikan peringatan atas perilaku yang menyimpang. Strategi ini membuat jamaah tidak merasa dihakimi, tetapi justru termotivasi untuk memperbaiki diri. Kesaksian Ibu Nisa dan Bapak Subakir menunjukkan bahwa mereka merasa lebih dekat dengan ajaran agama setelah mengikuti bimbingan tersebut, karena nilai-nilai yang diajarkan terasa membumi dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. (wawancara dengan Ibu Nisa & Bapak Subakir 21 Januari 2025).

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa transaksi nilai akhlak melalui metode tabsyir wa tandzhir yang diterapkan oleh Bu Nyai Zahroh mampu menciptakan proses bimbingan yang komunikatif, reflektif, dan efektif dalam menanamkan nilai-nilai keislaman. Pendekatan ini tidak hanya menyampaikan materi secara satu arah, tetapi membuka ruang partisipasi aktif jamaah melalui dialog dan interaksi yang membangun. Strategi mendahulukan kabar gembira (tabsyir) sebelum menyampaikan peringatan (tandzhir) terbukti memberikan dampak emosional yang positif, memotivasi jamaah untuk mengamalkan nilai akhlak seperti kejujuran dan kesabaran secara lebih konsisten.

c) Analisis Tahap Transinternalisasi Nilai-Nilai Agama Islam

1) Transinternalisasi Nilai Akidah melalui Nasihat

Transinternalisasi merupakan tahap paling mendalam dalam proses nternalisasi nilai, di mana nilai-nilai tidak hanya diketahui secara kognitif, tetapi juga dihayati secara afektif dan diwujudkan dalam tindakan nyata (psikomotorik). Menurut Nurdin dan Hakam (2016), transinternalisasi nilai terjadi ketika individu tidak sekadar mengetahui dan menerima suatu nilai, tetapi juga menjadikannya sebagai bagian dari

kepribadian yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Proses ini menuntut adanya keteladanan dari pembimbing serta keterlibatan emosional dan spiritual dari peserta bimbingan. Dalam konteks nilai keimanan (akidah), Muhaimin (dalam Wahyuni Mita, 2024) menyebutkan bahwa iman sejati tidak cukup hanya diucapkan, tetapi harus diyakini dalam hati dan diwujudkan melalui amal perbuatan yang tulus serta ikhlas. Oleh karena itu, proses pembinaan keimanan harus menyentuh dimensi hati dan perasaan, agar nilai-nilai yang disampaikan dapat tertanam kuat dalam diri individu. Salah satu pendekatan yang mendukung proses transinternalisasi ini adalah metode al-mau‘izhah al-hasanah dengan bentuk nasihat yaitu penyampaian nasihat yang menggugah kesadaran batin melalui kata-kata yang bijak dan menyentuh hati. M. Munir (2009) menegaskan bahwa metode ini bertujuan untuk membangkitkan kesadaran spiritual dan emosional melalui sentuhan maknawi, bukan sekadar rasional.

Dalam wawancara yang dilakukan pada tanggal 22 Desember 2024, Kiai Abdul Wahid Ahmad selaku pembimbing agama di Majelis Taklim Masjid Baitul Atiq menjelaskan bahwa dalam bimbingan agama, ia tidak hanya menyampaikan nasihat secara lisan, tetapi juga memberikan keteladanan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Beliau mendorong jamaah untuk merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah melalui fenomena alam dan kejadian hidup yang mereka alami. Tujuannya adalah agar nilai-nilai ketauhidan tidak hanya dipahami secara akal, tetapi juga dirasakan secara emosional dan spiritual oleh setiap jamaah. Kiai Abdul Wahid sering mengaitkan peristiwa harian seperti kematian, kelahiran, perubahan cuaca, atau kesulitan ekonomi sebagai momen refleksi untuk mengenali kebesaran dan kasih sayang Allah. Dengan cara ini, jamaah tidak hanya menerima materi ketauhidan sebagai teori, melainkan sebagai pengalaman hidup yang membentuk cara pandang dan sikap mereka terhadap kehidupan. Nasihat-nasihat yang disampaikannya melalui metode mau‘izhah hasanah mampu menggugah hati jamaah, terutama karena beliau sendiri menunjukkan sikap tawakal dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi teladan nyata yang mudah diikuti.

Pendekatan ini tercermin dalam pengalaman Ibu Naning dan Ibu Tuminah, dua jamaah majelis taklim yang mengaku mengalami perubahan dalam hidup mereka. Keduanya menyatakan bahwa setelah mengikuti bimbingan Kiai Abdul Wahid, mereka lebih sering merenungi tanda-tanda kebesaran Allah, serta merasa lebih tenang dan bersyukur dalam menjalani hidup. Sikap tawakal pun tumbuh lebih kuat dalam menghadapi berbagai ujian hidup, karena mereka mulai melihat segala sesuatu sebagai bagian dari kehendak dan kasih sayang Allah. (Wawancara dengan Ibu Naning & Ibu Tuminah 20 Januari 2025). Proses pembinaan keimanan yang dilakukan oleh Kiai Abdul Wahid mencerminkan tahap transinternalisasi nilai ketauhidan yang menyeluruh melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketika jamaah mulai membiasakan diri untuk meresapi nilai-nilai iman dalam kehidupan sehari-hari, seperti melalui sikap tawakal maka nilai tersebut tidak lagi menjadi sekadar pengetahuan, tetapi telah menyatu dalam kepribadian mereka.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa transinternalisasi nilai akidah dalam bimbingan agama di Majelis Taklim Masjid Baitul Atiq Sukolilo Tuban berlangsung secara menyeluruh melalui pendekatan nasihat (al-mauizhah al-hasanah) yang disampaikan dengan ketulusan dan disertai keteladanan nyata dari pembimbing. Proses ini tidak hanya membentuk pemahaman keagamaan secara kognitif, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai ketauhidan ke dalam sikap dan perilaku jamaah. Nilai akidah, khususnya keyakinan terhadap kebesaran Allah, menjadi bagian dari cara pandang dan respon jamaah terhadap kehidupan, sehingga membentuk pribadi yang lebih tawakal, bersyukur, dan damai dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

2) Transinternalisasi Nilai Ibadah Melalui Kisah-Kisah

Transinternalisasi merupakan tahap lanjutan dalam proses internalisasi nilai, di mana nilai-nilai yang telah dipahami dan diterima oleh individu kemudian dihayati secara emosional dan diwujudkan dalam bentuk sikap serta perilaku nyata (Nurdin & Hakam, 2016). Dalam konteks ini, nilai-nilai agama tidak hanya bersifat kognitif,

melainkan telah melekat dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi bagian dari karakter dan kehidupan sehari-hari. Pada tahap ini, pembimbing tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai teladan yang memberikan pengaruh moral dan spiritual secara langsung kepada jamaah. Pendekatan transinternalisasi juga mencakup metode keteladanan (uswah hasanah), yakni menyampaikan nilai melalui perilaku nyata. Keteladanan merupakan sarana pendidikan yang sangat efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai ibadah, karena memberikan contoh konkret yang bisa langsung ditiru oleh jamaah. Hal ini sejalan dengan gagasan M. Munir (2009), yang menjelaskan bahwa kisah-kisah dalam Al-Qur'an maupun dari para tokoh saleh berfungsi sebagai cermin untuk memperbaiki diri dan memperkuat kualitas spiritual umat. Kisah tersebut mengandung nilai-nilai moral dan spiritual yang mampu menggugah hati dan mendorong perubahan perilaku. Lebih lanjut, Muhaimin (dalam Wahyuni Mita, 2024) mengartikan ibadah sebagai segala bentuk ketaatan dan kerendahan hati kepada Allah SWT, yang mencakup amal perbuatan yang dicintai dan diridhai-Nya. Oleh karena itu, pembimbing spiritual seharusnya tidak hanya mengajarkan hukum dan tata cara ibadah, tetapi juga menanamkan makna ketundukan, keikhlasan, dan semangat dalam melaksanakan ibadah sebagai bentuk penghambaan yang utuh.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, proses transinternalisasi nilai-nilai ibadah di Majelis Taklim Masjid Baitul Atiq Sukolilo Tuban diwujudkan secara nyata oleh pembimbing, KH. Jalaluddin. Ia tidak hanya menyampaikan materi secara verbal, tetapi juga menunjukkan contoh perilaku ibadah yang nyata, terutama dalam hal ketekunan shalat berjamaah. Salah satu bentuk keteladanan yang paling dirasakan oleh jamaah adalah konsistensinya dalam melaksanakan shalat Subuh berjamaah, dengan datang lebih awal ke masjid dan menyapa jamaah dengan semangat. Hal ini menciptakan suasana yang kondusif bagi jamaah untuk meneladani kebiasaan baik tersebut. KH. Jalaluddin juga menyampaikan kisah-kisah inspiratif, seperti keteguhan Imam Ahmad bin Hanbal dalam menjaga shalat Subuh meskipun dalam keadaan sakit. Kisah ini menjadi sarana refleksi spiritual yang memperkuat komitmen

jamaah dalam menjalankan ibadah. Sebagaimana diungkapkan oleh dua orang jamaah, Bapak Karmidi dan Bapak Umar, mereka merasa lebih terdorong untuk menjalankan shalat Subuh berjamaah secara konsisten karena terinspirasi oleh teladan pembimbing dan kisah-kisah yang disampaikan.(Wawancara dengan Bapak Karmidi dan Bapak Umar 21 Januari 2025). Dengan demikian, proses transinternalisasi nilai ibadah dalam majelis ini tidak hanya berlangsung dalam ruang kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan psikomotorik jamaah, hingga melahirkan perubahan sikap dan perilaku beribadah yang lebih baik dan konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa metode keteladanan yang dikombinasikan dengan penyampaian kisah spiritual mampu memberikan pengaruh mendalam terhadap internalisasi nilai ibadah dalam kehidupan jamaah.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa transinternalisasi nilai-nilai ibadah melalui kisah-kisah inspiratif dan keteladanan pembimbing terbukti efektif dalam menanamkan makna ibadah secara mendalam kepada jamaah. Penyampaian kisah tokoh-tokoh saleh seperti Imam Ahmad bin Hanbal tidak hanya memberikan inspirasi, tetapi juga menjadi sarana refleksi spiritual yang menyentuh sisi emosional jamaah, sehingga mendorong perubahan perilaku yang lebih religius. Keteladanan pembimbing, khususnya dalam menjalankan shalat berjamaah secara konsisten dan penuh semangat, menjadi contoh konkret yang memperkuat proses internalisasi nilai. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahap transinternalisasi, nilai-nilai ibadah tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati dan diwujudkan dalam bentuk sikap, komitmen, serta praktik ibadah yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

3) Transinternalisasi Nilai Akhlak melalui Tabsyir wa Tandzhir

Transinternalisasi nilai merupakan tahap lanjutan dalam proses internalisasi, di mana nilai-nilai yang telah diperoleh secara kognitif mulai meresap dan menjadi bagian dari sikap serta perilaku individu yang bersifat stabil (Nurdin & Hakam, 2016). Pada tahap ini, nilai-nilai agama tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan semata, tetapi telah menyatu dalam kehidupan sehari-hari dan membentuk karakter. Salah

satu strategi yang efektif dalam mendukung proses ini adalah melalui pendekatan keteladanan dan penggunaan metode tabsyir wa tandzhir dalam penyampaian nilai. Metode tabsyir wa tandzhir merupakan metode klasik dalam Al-Qur'an yang digunakan secara beriringan, di mana tabsyir (pemberian kabar gembira) digunakan untuk membangun motivasi positif, sedangkan tandzhir (peringatan) diberikan untuk membangun kesadaran dan kehati-hatian (M. Munir, 2009). Munir juga menjelaskan bahwa pendekatan ini efektif untuk menggugah aspek emosional dan spiritual seseorang, karena ia merasa didorong untuk berbuat baik sekaligus diingatkan dari keburukan. Temuan lapangan menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai akhlak mulia kepada jamaah Majelis Taklim Masjid Baitul Atiq dilakukan tidak hanya melalui ceramah verbal, tetapi juga melalui pendekatan keteladanan langsung dari Bu Nyai Zahroh selaku pembimbing agama. Dalam setiap penyampaiannya, beliau mengombinasikan metode tabsyir wa tandzhir, yakni memberikan kabar gembira tentang pahala dan keberkahan bagi yang berakhlak baik, serta memberikan peringatan tentang akibat buruk dari perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Penyampaian tersebut tidak hanya bersifat informatif, melainkan juga menyentuh perasaan jamaah sehingga mendorong terjadinya refleksi diri yang mendalam.

Keteladanan Bu Nyai Zahroh dalam bersikap sabar, jujur, dan lemah lembut menjadi contoh nyata yang memperkuat pembelajaran akhlak bagi jamaah. Seperti yang disampaikan oleh beberapa jamaah, di antaranya Ibu Nisa dan Bapak Subakir, mereka merasa lebih terdorong untuk mengamalkan nilai-nilai akhlak karena melihat langsung bagaimana Bu Nyai Zahroh menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Wawancara dengan Ibu Nisa dan Bpak Subakir 21 Januari 2025). Ini menunjukkan bahwa proses transinternalisasi sedang berlangsung, yaitu ketika nilai-nilai akhlak tidak hanya dimengerti secara kognitif, tetapi telah menjadi bagian dari sikap dan perilaku jamaah dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan pandangan Muhaimin (dalam Wahyuni Mita, 2024) yang menegaskan bahwa akhlak dalam kehidupan sehari-hari identik dengan budi pekerti, sopan santun, dan

kesusilaan, yang tidak cukup hanya diajarkan melalui lisan, tetapi harus dicontohkan dalam praktik nyata. Ketika jamaah melihat konsistensi antara ucapan dan tindakan pembimbing seperti Bu Nyai Zahroh, maka nilai-nilai tersebut lebih mudah meresap dan membentuk perilaku yang berkelanjutan, baik dalam lingkungan keluarga maupun sosial.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa transinternalisasi nilai akhlak melalui metode tabsyir wa tandzhir terbukti membentuk perilaku jamaah yang stabil dan berkesinambungan. Metode tabsyir yang memberikan motivasi positif serta tandzhir yang menghadirkan kesadaran akan konsekuensi buruk, mampu menyentuh sisi emosional dan spiritual jamaah. Ketika metode ini dipadukan dengan keteladanan nyata dari pembimbing seperti Bu Nyai Zahroh, nilai-nilai akhlak tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga meresap ke dalam sikap dan perilaku jamaah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, proses transinternalisasi nilai berlangsung secara menyeluruh, tidak hanya membentuk pemahaman, tetapi juga menghasilkan perubahan sikap yang konsisten dan mencerminkan karakter Islami dalam kehidupan bermasyarakat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui metode mauidhoh hasanah pada jamaah Majelis Taklim Masjid Baitul Atiq Sukolilo Tuban berlangsung melalui tiga tahapan utama yang saling berkaitan, yaitu: transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. (1) Tahap transformasi nilai dilakukan dengan menyampaikan materi sesuai jenis nilai agama Islam. Nilai akidah disampaikan melalui nasihat tentang iman kepada Allah dan kebesaran-Nya. Nilai ibadah disampaikan lewat kisah tentang keutamaan shalat dan keikhlasan. Nilai akhlak disampaikan melalui materi kejujuran dan kesabaran dengan pendekatan tabsyir wa tandzhir, yakni memberikan kabar gembira dan peringatan. (2)Tahap transaksi nilai ditandai dengan penyampaian materi yang bersifat dialogis dan interaktif, melalui tanya jawab, diskusi, serta refleksi yang dipandu oleh pembimbing. Pembimbing berperan sebagai fasilitator yang mengaitkan nilai-nilai agama dengan pengalaman nyata jamaah. sehingga mereka merasa lebih dekat dan terhubung secara emosional maupun spiritual. (3)Tahap transinternalisasi nilai, merupakan tahap lanjutan di mana jamaah tidak hanya memahami nilai secara intelektual, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, yang diperkuat melalui keteladanan pembimbing dalam aspek akidah, ibadah, dan akhlak. Proses ini secara keseluruhan berhasil membentuk pemahaman mendalam serta mendorong pengamalan nilai-nilai agama Islam secara berkelanjutan dalam kehidupan jamaah.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian di Majelis Taklim Masjid Baitul Atiq Sukolilo Tuban mengenai Internalisasi nilai-nilai agama islam melalui metode mauidhoh hasanah pada jamaah maka ada beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan dalam karya ini, antaranya ialah:

1. Bagi pembimbing Majelis Taklim Masjid Baitul Atiq Sukolilo Tuban

   Pembimbing diharapkan untuk lebih menekankan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari, karena contoh nyata dari pembimbing sangat mempengaruhi internalisasi nilai-nilai agama pada jamaah. Dengan

menunjukkan sikap yang sesuai dengan ajaran Islam, pembimbing dapat lebih efektif menginspirasi jamaah untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka.

2. Bagi jamaah Majelis Taklim Masjid Baitul Atiq Sukolilo Tuban

   Jamaah diharapkan untuk lebih aktif dalam berpartisipasi dalam diskusi dan refleksi yang diadakan di Majelis Taklim. Dengan keterlibatan aktif, jamaah dapat memperdalam pemahaman dan memperkuat komitmen mereka dalam mengamalkan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

Hidayanti, Ema. 2015. *Dasar-Dasar Bimbingan Rohani Islam*. Semarang: CV.Karya Abadi Jaya.

Kumara, A. R. 2018. "Metodologi Penelitian Kualitatif." *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 3–92.

Munir, K. 2007. *Peningkatan Peran Serta Masyarakat Dalam Pendalaman Ajaran Agama Melalui Majelis Taklim.* Edited by Kustini. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan.

Munir, M. 2009. *Metode Dakwah*. 1st ed. Jakarta: Kencana.

Nurdin, E.S. and Hakam, K.A., 2016. *Metode Internalisasi Nilai-Nilai Untuk Memodifikasi Perilaku Berkarakter*. Bandung: Maulana Media Grafika.

Rosyada, Dede. 2020. *Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.

Saerozi. 2015. *Pengantar Bimbingan Dan Penyuluhan Islam*. Semaramg: Karya Abadii Jaya.

Samin. 2020. *BUKU AJAR FIQH IBADAH*. *FEBS Letters*. Vol. 185. Kerinci: Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.

Sari Anita, Dahlan, Tuhumury Nicodemus August Ralph, Prayitno Yudi, Siegers Hendry Willem, Supiyanto, and Werdhani Sri Anastasia. 2023. "Buku Annita Sari Dkk Dasar-Dasar Metodologi Penelitian," 71.

Sugiyono. 2013. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Supriatna, Mamat. 2011. *Bimbingan Dan Konseling Berbasis Kompetensi,*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Sutoyo, Anwar. 2017. *Bimbingan Dan Konseling Islam (Teori & Praktik)*. 4th ed. Yogyakarta: Pusataka Belajar.

Sumber Jurnal dan lainnya

Agusman, and Muhammad Hanif. 2021. "Konsep Dan Pengembangan Metode Dakwah Di Era Globalisasi." *Jurnal Da'wah* 4 (2): 52–55.

Alam, Lukis. 2016. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Perguruan Tinggi Umum Melalui Lembaga Dakwah Kampus." *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam* 1 (2): 101. https://doi.org/10.24269/ijpi.v1i2.171.

Aliyudin. 2010. "Prinsip-Prinsip Metode Dakwah Dalam Al-Qur'an." *Jurnal Ilmu Dakwah* 4 (15): 181–96.

Aprily, Nuraly Masum, Dadan Setiawan, Elan Elan, and Yoga Adi Pratama. 2021. "Implementasi Metode Mau`izhotul Hasanah Dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter: Suatu Studi Kasus Longitudinal." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 6 (1): 121–37. https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(1).6824.

Arkiang, Fajeri, and Rabiatun Adwiah. 2019. "Konsep Dakwah Mauidhatul Hasanah Dalam Surat An-Nahl Ayat 125." *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam* 2 (1): 57–68. https://doi.org/10.15548/mrb.v2i1.329.

Asbar, Andi Muhammad, and Agus Setiawan. 2022. "Nilai Aqidah, Ibadah, Syariah Dan Al-Dharuriyat Al-Sittah Sebagai Dasar Normatif Pendidikan Islam." *AJIE: Al-*

Gazali Journal of Islamic Education 1 (1): 88–101. https://doi.org/10.21092/a.ajie.v1i1.xxxx.

Gafur, Abdul. 2020. "MODEL PENANAMAN NILAI-NILAI AGAMA ISLAM PADA ANAK-ANAK PANTI ASUHAN MAWAR PUTIH MARDHOTILLAH DI INDRALAYA Investment Model Ff Islamic Religious Values in Children Orphanage Mawar Putih Mardhotillah in Indralaya." *Titian : Jurnal Ilmu Humaniora* 4 (1): 60–73. https://online-journal.unja.ac.id/index.php/titian.

Habibah, Umi, and Ade Sucipto. 2020. "Building Peer Social Support as a Mental Disorder Solution for the Blind." *Journal of Advanced Guidance and Counseling* 1 (1): 68. https://doi.org/10.21580/jagc.2020.1.1.5774.

Halik, Al. 2020. "A Counseling Service for Developing the Qona'ah Attitude of Millennial Generation in Attaining Happiness." *Journal of Advanced Guidance and Counseling* 1 (2): 82. https://doi.org/10.21580/jagc.2020.1.2.5810.

Hardianti, Vivi. 2024. "Bimbingan Islami Dengan Teknik Mauidhoh Hasanah Dalam Mengembangkan Konsep Diri Siswa Kelas v Mis Ketitangkidul Bojong."

Hasyim, Farah Fadilah, Juliette Tamarischa Pirri, Prodi Psikologi, Nurfadhila Naifah Amar, and Shabrina Cinnong. 2023. "Nilai Kerukunan Etnis Jawa Terhadap Motivasi Berperilaku Masyarakat Jawa: Psikologi Budaya." *Jurnal Ilmu Budaya* 11 (1): 27–35.

Henrawansyah Harahap. 2021. "Pengintegrasian Nilai-Nilai Agama Islam Pada Pembelajaran Di Sekola." *Jurnal Literasiologi* 7 (1): 1–19.

Hidayatulloh, Ajat Syarif, Asep Saepulmillah, Muhamad Tisna Nugraha, and Aan Hasanah. 2022. "Pembinaan Karakter Siswa Melalui Internalisasi Nilai Dalam Motto Pondok Pesantren Modern." *KOLONI: Jurnal Multidisiplin Ilmu* 1 (2): 2828–6863.

Hillya. 2018. *Bimbingan Keagamaan Bagi Masyarakat Di Desa Panca Mukti Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah Provinsi Bengkulu. Skripsi: IAIN Bengkulu(TidakDipublikasikan)*. https://doi.org/10.1016/j.earlhumdev.2006.05.022.

Hudah, Nur. 2019. "Penanaman Nilai - Nilai ISLAM Dalam Membentuk Akhlak Mulia Melalui Kegiatan Mendongen DI TK." *Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 12 (2): 1–19.

Ihsan, Achmad Yusril, and Nasywa Amalia. 2022. "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama Di Sman 1 Sleman." *Jurnal Tawadhu* 6 (2): 96–100. https://doi.org/10.52802/twd.v6i2.444.

Izharuddin, H. 2022. "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Melalui Pembelajaran PAI Di SDN 5 Pasui,." *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar.* 3.

Jempa, Nurul. 2017. "Nilai- Nilai Agama Islam." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran* 4 (2): 101–12.

KBBI. 2016. "Kamus Besar Bahasa Indonesia." https://kbbi.kemdikbud.go.id/.

Khairi, Asyraful, Dedi Masri, Reza Pratama, and Sabina EMI Zuraidah Situmorang. 2023. "Metode Pembelajaran Di Dalam Q.S an-Nahl Ayat 125 Berdasarkan Tafsir Al-Misbah." *Hibrul Ulama* 5 (2): 47–58. https://doi.org/10.47662/hibrululama.v5i1.510.

Khalidi, Ahmet Al. 2021. "Penerapan Metode Dakwah Mauidzah Al-Hasanah Terhadap Pembinaan Remaja Gampong Uteun Geulinggang Kecamatan Dewantara Kabupaten

Aceh Utara." *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta* 8 (2): 123–34. https://doi.org/10.54621/jn.v8i2.128.

Kibtyah, Maryatul, Siti Fatimah, and Khabib Akbar Maulana. 2022. "Metode Bimbingan Agama Islam Bagi Santri Autis Di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus." *International Conference on Islamic Guidance and Counseling* 2: 242–59. https://vicon.uin-suka.ac.id/index.php/icigc/article/view/667.

Komarudin, K. 2017. "Mengungkap Landasan Filosofis Keilmuan Bimbingan Konseling Islam." *International Journal Ihya' 'Ulum Al-Din* 17 (2): 209. https://doi.org/10.21580/ihya.16.2.1653.

Lara Fitri, Shindi, and Daflaini Daflaini. 2022. "Tinjauan Peran Majelis Taklim Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Di Desa Koto Teluk Kecamatan Hamparan Rawang." *Journal of Da'wah* 1 (2): 237–61. https://doi.org/10.32939/jd.v1i2.1605.

Lutfiana, K N N Elya. 2019. "Bimbingan Agama Untuk Mengembangkan Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah Pada Anak Tunarungu Di SLB Negeri Desa Sukorejo Kecamatan …." http://eprints.walisongo.ac.id/9990/.

Madani, Agung. 2024. "Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah ISSN : 3030-8917." *Tashdiq Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah* 3 (1): 1–12.

Maghfirah. 2020. *PELAKSANAAN METODE DAKWAH AL-MAUIZAH AL-HASANAH DALAM MEMBINA AKHLAK REMAJA DI DESA MALELA KECAMATAN SULI KABUPATEN LUWU*. *IAIN PALOPO*.

Maullasari, S., Indah, M. N., & Hidayanti, E. (2021, December). Integrasi Bimbingan agama dan bimbingan vokasional dalam menumbuhkan adversity quotient bagi remaja. In *International Virtual Conference on Islamic Guidance and Counseling* (Vol. 1, No. 1,).

Mufidah, Dzurratul Lailil. 2023. *REINFORCEMENT POSITIF BAGI ANAK TUNAGRAHITA DI*.

Muhammad Hizbullah. 2014. "Konsep Mauizah Hasanah Dalam Al-Quran (Analisa Tafsir Dengan Metode Tematik)." *Tesis*, i–98. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/26268/1/M. HIZBULLAH-FDK.pdf.

Muhammad Yunus. 2024. "Majelis Taklim Dan Perannya Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama." *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 2 (6): 116–22. https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i6.617.

Mukarromah. 2024. "Komponen Nilai Pendidikan Agama Islam: Analisis Nilai Aqidah, Ibadah, Dan Akhlak" 4 (3): 40–49.

Najih, Shihabuddin. 2016. "Mau'Idzah Hasanah Dalam Al-Qur'an Dan Implementasinya Dalam Bimbingan Konseling Islam." *Ilmu Dakwah* 36 (1): 144–69. file:///C:/Users/THINKPAD/Downloads/1629-4304-1-PB.pdf.

Nasir, Abdul, Nurjana, Khaf Shah, Rusdy Abdullah Sirodj, and M Win Afgani. 2023. "Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif 1." *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 3 (5): 4445–51. https://j-innovative.org/index.php/Innovative%0APendekatan.

Nihayah, Ulin, Mustika Manggarani, and Widayat Mintarsih. 2024. "Islamic Spiritual Guidance as a Solution to the Problem of Spiritual Well-Being" 5 (1).

Nurainiah. 2018. “Peran Majlis Taklim Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Keluarga.” *Serambi Tarbawi* 6 (1): 105–18. https://ojs.serambimekkah.ac.id/tarbawi/article/view/1260/1028.

Pradoko, A.M Susilo. 2017. Paradigma Metode Penelitian Kualitatif. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, issued 2017. https://doi.org/10.1.

Prakas, Anggi, Eka Panjalu, Bintang Sunny Hakimah, Islam Negeri, Ali Rahmatullah Tulungagung, and Siti Kusnul Khotimah. 2022. “Proses Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Membentuk Perilaku Sosial Keagamaan Santri the Process of Internalizing Islamic Religious Values in Shapeing the Social Religious Behavior of Students.” *Risalah : Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 8 (1): 295–307. https://doi.org/10.31943/jurnal.

“Qur’an Kemenag.” 2024a. Surat An-Nahl 125. 2024. ttps://quran.kemenag.go.id.

———. “Qur’an Kemenag.” 2024b. Surat Al-Luqman Ayat 14. 2024. https://quran.kemenag.go.id/.

Ridha Wardati, Anis. 2019. “Konsep Pendidikan Akhlak Anak Usia Sekolah Dasa (Telaah Kitab Tahdzib Al-Akhlaq).” *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 2 (2): 64–77.

Riyadi, Agus, and Hendri Hermawan Adinugraha. 2021. “The Islamic Counseling Construction in Da’wah Science Structure.” *Journal of Advanced Guidance and Counseling* 2 (1): 11–38. https://doi.org/10.21580/jagc.2021.2.1.6543.

Sa’dijah, Sari Laela, and M. Misbah. 2021. “Internasilasi Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Dan Perilaku Siswa.” *Jurnal Kependidikan* 9 (1): 83–98.

Sari, Anita. 2022. *Bimbingan Agama Islam Dalam Meningkatkan Religiusitas Ibu-Ibu Majelis Taklim Darul Mutaqin Desa Pugung Kabupaten Tanggamus*. *SKripsi: UIN Raden Intan Lmapung(Tidak Dpublikasikan)*. Vol. 33.

Shobihah, Siti Salma. 2024. “Implementasi Pembelajaran Bermakna (Meaningful Learning) Dalam Mata Pelajaran PAI Dan Budi Pekerti Di SMA Mutiara Bunda Doi” 00 (01): 57–74.

Suhada, Sandy Aji, Risladiba, Iksan Sa’dudin, Engkus Kusnandar, and Aah Syafaah. 2023. “Konsep Spiritualisme Masyarakat Di Era Modernisasi Dalam Kehidupan Sosial-Beragama.” *Gunung Djati Conference Series* 21: 151–59. https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs.

Tuasika, Muhammad Abduh. 2014. “Keutamaan Mengajarkan Ilmu.” Rumaysho.Com. 2014. https://rumaysho.com/9641-keutamaan-mengajarkan-ilmu.htm.

Wahyuni Mita. 2024. “Penanaman Nilai-Nilai Keislaman Siswa Melalui Kegiatan Mentoring Di MTs Ulumul Qur’an Medan Teladan Baru Barat Kecamatan Medan Kota.” *Skripsi:Universitas Islam Sumatera Utara(Tidak Diupublikasikan)*.

Wangsanata, Susana Aditiya, Widodo Supriyono, and Ali Murtadhabiho. 2020. “Professionalism of Islamic Spiritual Guide.” *Journal of Advanced Guidance and riyCounseling* 1 (2): 101. https://doi.org/10.21580/jagc.2020.1.2.5919.

Widayanti, Rika. 2019a. “Metode Dakwah Mau’izhah Hasanah Majelis Ta’lim Nurul Yaqin Dalam Pembinaan Perilaku Masyarakat Desa Bumi Nabung Selatan, Kecamatan Bumi Nabung, Kabupaten Lampung Tengah.” *Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO* 44 (8): 1–14. https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201.

———. 2019b. *METODE DAKWAH MAU'IZHAH HASANAH MAJELIS TA'LIM NURUL YAQIN DALAM PEMBINAAN PERILAKU MASYARAKAT DESA BUMI NABUNG SELATAN KECAMATAN BUMI NABUNG KABUPATEN LAMPUNG TENGAH*. *IAIN Metro*.

Widyaningsih, Titik Sunarti, Zamroni Zamroni, and Darmiyati Zuchdi. 2014. "Internalisasi Dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa Smp Dalam Perspektif Fenomenologis." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 2 (2): 181–95. https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i2.2658.

Wulandari, Nurul. 2019. "SKRIPSI METODE DAKWAH BIL MAU'IDZAH HASANAH DALAM PEMBINAAN PEMUDA DI DESA SIDODADI LAMPUNG TIMUR Oleh NURUL WULANDARI NPM 1503060049."

Zulkifli, Zulkifli. 2019. "Bimbingan Agama Islam Dalam Meningkatkan Ketenangan Jiwa Warga Binaan Di Lembaga Pemasyarakatan." *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 1 (01): 1. https://doi.org/10.32332/jbpi.v1i01.1460.

Sumber wawancara

Wawancara dengan Bapak Amin tanggal 22 Oktober 2024

Wawancara dengan Bapak Amin tanggal 21 Desember 2024

Wawancara dengan Kiai Abdul Wahid Ahmad tanggal 22 Desember 2024

Wawancara dengan Bu Nyai Zahroh tanggal 29 Desember 2024

Wawancara dengan K.H Jalaluddin tanggal 6 Januari 2025

Wawancara dengan Ibu Naning tanggal 20 Janauari 2025

Wawancara dengan Ibu Tuminah tanggal 20 Janauari 2025

Wawancara dengan Bapak Karmidi tanggal 20 Janauari 2025

Wawancara dengan Bapak Umar tanggal 21 Janauari 2025

Wawancara dengan Bapak Subakir tanggal 21 Janauari 2025

Wawancara dengan Ibu Nisa tanggal 21 Janauari 2025

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

Informan : Pembimbing/ Kiai

(Indikator : Tranformasi, Transaksasi dan Transinternalisasi)

1. Bagaimana Kiai membimbing jamaah dalam tahap awal, seperti menyampaikan nilai agama terkait tauhid, ibadah dan akhlak kepada Jamaah?(Tranformasi)
2. Bagaimana cara yang Kiai lakukan untuk memastikan jamaah tidak hanya memahami, tetapi juga menerima dan meyakini nilai-nilai agama Islam yang disampaikan? (Transaksi)
3. Bagaimana cara Kiai membimbing jamaah agar dapat mengimplementasikan nilai-nilai agama islam (Tauhid, ibadah dan akhlak) tersebut dalam kehidupan sehari -hari mereka?(Transinternalisasi)

(Indikator : Tauhid, ibadah dan akhlak) dan Indikator (Nasihat, Kisah-kisah, Tabsyir wa Tandzhir dan Wasiat)

1. Bagaimana Kiai menanamkan nilai-nilai akidah, ibadah dan akhlak dalam bentuk nasihat sehingga mudah diterapkan oleh jamaah dalam kehidupan sehari-hari? Apa bentuk implementasi materinya?
2. Bagaimana Kiai menanamkan nilai-nilai akidah, ibadah dan akhlak dalam bentuk Kisah-Kisah sehingga mudah diterapkan oleh jamaah dalam kehidupan sehari-hari? Apa bentuk implementasi materinya?
3. Bagaimana Kiai menanamkan nilai-nilai akidah, ibadah dan akhlak dalam bentuk Tabsyir wa Tandzhir sehingga mudah diterapkan oleh jamaah dalam kehidupan sehari-hari? Apa bentuk implementasi materinya?
4. Bagaimana Kiai menanamkan nilai-nilai akidah, ibadah dan akhlak dalam bentuk Kisah sehingga mudah diterapkan oleh jamaah dalam kehidupan sehari-hari? Apa bentuk implementasi materinya?

Informan: Jama’ah

(Indikator : Tranformasi, Transaksasi dan Transinternalisasi)

1. Apa alasan Bapak/Ibu bergabung dengan majelis taklim ini?
2. Apa yang membuat Bapak/Ibu tertarik untuk mengikuti ceramah yang disampaikan oleh pembimbing?
3. Bagaimana jamaah mendapatkan bimbingan dalam tahap awal, seperti bimbingan terkait nilai agama terkait tauhid, ibadah, dan akhlak?

4. Bagaimana jama'ah merasakan komunikasi yang dilakukan dalam majelis taklim? Apakah jamaah merasa ada kesempatan untuk berinteraksi dan berdiskusi secara aktif?
5. Bagaimana cara jamaah mengimplementasikan nilai-nilai agama Islam (tauhid, ibadah, dan akhlak) dalam kehidupan sehari-hari?

(Indikator : Tauhid, Ibadah dan Akhlak) dan (Nasihat, Kisah-kisah, Tabsyir wa Tandzhir dan Wasiat)

1. Bagaimana Bapak/Ibu memahami nilai-nilai akidah yang disampaikan pembimbing dalam bentuk nasihat, kisah-kisah, tabsyir wa tandzhir dan wasiat dan menerapkanya dikehidupan sehari-hari?
2. Bagaimana Bapak/Ibu memahami nilai-nilai ibadah yang disampaikan pembimbing dalam bentuk nasihat, kisah-kisah, tabsyir wa tandzhir dan wasiat dan menerapkannya dikehidupan sehari-hari?
3. Bagaimana Bapak/Ibu memahami nilai-nilai akhlak yang disampaikan pembimbing dalam bentuk nasihat, kisah-kisah, tabsyir wa tandzhir dan wasiat dan menerapkannya dikehidupan sehari-hari?

Informan: Ketua Majelis Taklim

1. Bagaiamana Profil dan sejarah berdirinya Majelis Taklim Masjid Baitul Atiq Sukolilo Tuban?
2. Bagaiamana visi misi terkait Majelis Taklim Masjid Baitul Atiq Sukolilo Tuban?
3. Bagaimana struktur kepengurusan Majelis Taklim Masjid Baitul Atiq Sukolilo Tuban?
4. Bagaimana Struktur kegiatan yang dilaksanakan Majelis Taklim Masjid Baitul Atiq Sukolilo Tuban?
5. Bagaimana proses seleksi yang dilakukan oleh majelis taklim dalam memilih pembimbing atau da'i yang diundang untuk memberikan ceramah, dan apa saja kriteria utama yang dipertimbangkan dalam pemilihan tersebut?
6. Bagaimana tahapan yang dilakukan dalam menyelenggarakan bimbingan agama di Majelis Taklim Masjid Baitul Atiq?
7. Apa media yang digunakan dalam bimbingan agama untuk membantu penyampaian materi kepada jamaah?"

8. Bagaiaman latar belakang pembimbing atau da'i yang diundang untuk memberikan ceramah dan Mengapa pembimbing tersebut dipilih untuk menyampaikan materi kepada jamaah?
9. Bagaimana struktur kegiatan yang dilaksanakan di majelis taklim ini, dari pembukaan hingga penutupannya?
10. Mengapa metode mauidhoh hasanah dipilih sebagai pendekatan utama dalam menyampaikan pembinaan kepada jamaah?

Lampiran 2. Dokumentasi

Pelaksanaan Bimbingan Agama

Wawancara dengan Ketua Majelis Taklim

Bapak Amin Fahrudin, S.Pd

Wawancara dengan Pembimbing

Kiai Abdul Wahid Ahmad

K.H. Jalaluddin

Bu Nyai Zahroh

Wawancara dengan Jamaah

Bapak Subakir

Bapak Karmidi

Bapak Umar

Ibu Naning

Ibu Tuminah

Ibu Nisa

RIWAYAT HDUP

A. Identitas Diri

Nama	: Ahmad Rudi
Tempat, Tanggal Lahir	: Tuban, 18 September 2002
Jenis Kelamin	: Laki-Laki
Agama	: Islam
Alamat	: RT 01/RW 03 Dusun Bogor kerep Desa Sukolilo Kecamatan Bancar Kabupaten Tuban
No. Hp	: 085815360602
Email	: rudimencariilmu@35@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
   a) MI Hasyimiyah
   b) MTs Hasyimiyah
   c) MAN Blora
   d) UIN Walisongo Semarang
2. Pendidikan Non Formal
   a) TPQ Darul Falah Sukolilo
   b) Ponpes Khozinatul Ulum 3 Al-Mubarok Blora
   c) Ribath Darul Ifsya'

Semarang, 15 Februari 2024

Penulis

Ahmad Rudi

NIM: 2101016018